

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
KLUSTER DASAR INTERDISIPLINER**

**EKSISTENSI TAREKAT NAQSYABANDIYAH DAN
PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN ISLAM
DI TAPANULI BAGIAN SELATAN**



Disusun Oleh:

Ketua Tim : Dr. Erawadi, M.Ag. (2026037202)
Anggota : Dr. Ali Sati, M.Ag. (2026096201)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**

**EKSISTENSI TAREKAT NAQSYABANDIYAH DAN
PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN ISLAM
DI TAPANULI BAGIAN SELATAN**



Disusun Oleh:

Ketua Tim : Dr. Erawadi, M.Ag. (2026037202)
Anggota : Dr. Ali Sati, M.Ag. (2026096201)

PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

1. Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
1. Judul Penelitian : Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Tapanuli Bagian Selatan
2. Jenis Penelitian : Kelompok
3. Bidang Ilmu : Pendidikan Islam
4. Peneliti
Ketua
 - a. Nama Lengkap : Dr. Erawadi, M.Ag.
 - b. NIP/NIDN : 197203261998031002 / 2026037202
 - c. Pangkat, Gol/Jabatan : Pembina Tk. I (IV/b), Lektor Kepala
 - d. Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/
Pendidikan Agama Islam
 - e. Bidang Keilmuan : Pendidikan Islam
 - f. ID Peneliti : 202603720208065
 - g. No. HP : 081360713871
- Anggota I
 - a. Nama Lengkap : Dr. Ali Sati, M.Ag.
 - b. NIP/NIDN : 196209261993031002 / 2026096201
 - c. Pangkat, Gol/Jabatan : Pembina (IV/a), Lektor
 - d. Bidang Keilmuan : Dakwah Islam
 - e. ID Peneliti : 202609620107000
 - f. HP : 081361343157
6. Jumlah Dana : Rp. 40.000.000,-
(Empat Puluh Juta Rupiah)

Padangsidempuan, November 2019

Mengetahui:
Kepala LP2M IAIN Padangsidempuan

Ketua Peneliti

Dr. H. Zuh Arwar Ajim Harahap, M.A.
NIP 197705062005011006

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 197203261998031002

IDENTITAS PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Tapanuli Bagian Selatan
2. Bidang Keilmuan : Pendidikan Islam
3. Jenis Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
3. Bentuk Penelitian : Kelompok
4. Nama Peneliti : Ketua : Dr. Erawadi, M.Ag.
Anggota: Dr. Ali Sati, M.Ag.
5. Waktu Penelitian : 6 (Enam) Bulan
6. Jumlah Dana : Rp. 40.000.000,-
(Empat Puluh Juta Rupiah)

Padangsidempuan, 11 November 2019
Ketua Peneliti,



Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002

IDENTITAS PENELITI

Ketua Tim Peneliti:

- 1 Nama Lengkap : Dr. Erawadi, M.Ag.
- 2 NIDN / N I P : 2026037202 / 19720326 1998031 002
- 3 Jenis Kelamin : Laki-laki
- 4 Pangkat/Gol. : Pembina Tingkat I (IV/b)
- 5 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- 6 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/
Pendidikan Agama Islam
- 7 Bidang Keilmuan : Pendidikan Islam
- 8 No. HP : 081360713871
- 9 Alamat : Perumahan Indah Lestari No. 17 B
Padangsidmpuan Tenggara, Padangsidimpuan
- 10 E-mail : era08_nad@yahoo.co.id
- 11 ID Google Scholar : <https://scholar.google.co.id/citations?user=idHqElcAAAAI&hl=id>

Anggota:

- 1 Nama Lengkap : Dr. Ali Sati, M.Ag.
- 2 N I P : 2026096201 / 19620926 199303 1 001
- 3 Jenis Kelamin : Laki-Laki
- 4 Pangkat/Gol. : Pembina (IV/a)
- 5 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- 6 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
- 7 Bidang Keilmuan : Dakwah
- 8 No. HP : 081361343157

Padangsidimpuan, 11 November 2019

Ketua Peneliti,



Dr. Erawadi, M.Ag.

NIP 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Ketua Peneliti : Dr. Erawadi, M.Ag.
Anggota : Dr. Ali Sati, M.Ag.
Bidang Keilmuan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Penelitian : Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Tapanuli Bagian Selatan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan dan peranannya dalam pengembangan Islam, yang didekati dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokusnya pada keberadaan dan peranannya dalam pengembangan Islam yang kemudian membentuk berbagai pusat pendidikan dan persulukan dengan ajaran dan praktek yang sebagian sama dan sebagian lainnya berbeda, yang dilihat secara komprehensif sebagai sebuah proses perkembangan tarekat di wilayah ini.

Tarekat Naqsyabandiyah, yang berkembang di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, umumnya, dikembangkan oleh Syeikh Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi, Syeikh Ismail Kumpulan, dan Syeikh Abdul Wahab Rokan, yaitu tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Penyebarannya ke wilayah Tapanuli Bagian Selatan berlangsung melalui dua arah, yaitu dari Minangkabau, Sumatera Barat, dan dari Langkat, Sumatera Utara.

Adapun pusat-pusat organisasi tarekat, khususnya tarekat Naqsyabandiyah, di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, di antaranya adalah Hutapungkut, Kota Nopan, Mandailing Natal; Aek Libung, Sayurimatinggi, Tapanuli Selatan; Nabundong, Sipirok, Tapanuli Selatan; Pudun, Padangsidimpuan Batunadua, Padangsidimpuan; Aek Tuhul, Padangsidimpuan Selatan, Padangsidimpuan; Ujung Padang, Padangsidimpuan Timur, Padangsidimpuan; dan Batu Gajah, Barumon, Padang Lawas.

Sekarang Tarekat Naqsyabandiyah masih eksis di beberapa wilayah. Di Mandailing Natal terdapat sejumlah Persulukan Tarekat Naqsyabandiyah, seperti Persulukan Babul Falah Simaninggir Siabu Mandailing Natal, Persulukan Tabuyung, Persulukan Desa Sordang, Persulukan Desa Kampung Melayu. Di Tapanuli Selatan terdapat Persulukan Syeikh Ahmad Basyir dan Parsulukan Al-Hidayah Tolang Jae. Di Padang Lawas Utara terdapat Parsulukan Nabundong, dan Parsulukan Aek Godang. Di Padang Lawas terdapat Persulukan Darul Falah Sibuhuan, Parsulukan Syeikh Sulaiman Nasution Hutaraja Tinggi, Parsulukan Sungai Rodang Selamat Lubuk Barumon, Parsulukan Al-Amin Mompang, dan Parsulukan Syeikh Abdul Manan Subulussalam Ulu Barumon.

Tarekat Naqsyabandiyah, mempunyai tidak hanya peranan keagamaan dan sosial saja, tetapi juga peranan politik dalam menghadapi kolonialisme dan mencapai kemerdekaan, selanjutnya mengisi kemerdekaan.

Kata Kunci: Tarekat Naqsyabandiyah, Persulukan, dan Pengembangan Islam

ABSTRACT

Chief Researcher : Dr. Erawadi, M.Ag.
Member : Dr. Ali Sati, M.Ag.
Scientific Field : History of Islamic Civilization
Title : The Existence of the Naqshbandiyah Order and its Role in the Development of Islam in Southern Tapanuli

This study aims to describe the existence of the Naqsyabandiyah order in Southern Tapanuli and its role in the development of Islam, which was approached with a qualitative descriptive approach. The focus is on its existence and role in the development of Islam which subsequently formed various centers of education and associations with teachings and practices that were partly the same and others partially different, which was seen comprehensively as a process of developing tarekat in this region.

The Naqshbandiyah Order, which developed in the South Tapanuli region, was generally developed by Shaykh Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi, Shaykh Ismail Collection, and Shaykh Abdul Wahab Rokan, namely the Naqshbandiyah Khalidiyah order. Its distribution to the South Tapanuli region took place in two directions, namely from Minangkabau, West Sumatra, and from Langkat, North Sumatra.

The centers of tarekat organizations, especially the Naqsyabandiyah order, in the South Tapanuli region, include Hutapungkut, Nopan City, Mandailing Natal; Aek Libung, Sayurimatinggi, South Tapanuli; Nabundong, Sapirok, South Tapanuli; Pudun, Padangsidimpuan Batunadua, Padangsidimpuan; Aek Tuhul, South Padangsidimpuan, Padangsidimpuan; Ujung Padang, Padangsidimpuan Timur, Padangsidimpuan; and Batu Gajah, Barumon, Padang Lawas.

Now, the Naqshbandiyah Order still exists in several regions. In Mandailing Natal there are a number of the Naqsyabandiyah Congregations, such as the Babul Falah Simaninggir Siabu Mandailing Christmas, the Tabuyung Village, the Sordang Village, the Kampung Melayu Village, in South Tapanuli, the Sheikh Ahmad Basyir and the Al-Hidayah Tolang Jae Toll. In North Padang Lawas there are Parsulukan Nabundong, and Parsulukan Aek Godang. In Padang Lawas there are the Darul Falah Sibuhuan Parsulukan, Shaykh Sulaiman Nasution Hutaraja Tinggi Parsulukan, Rodang Sungai Lubul Barumon Parsulukan, Al-Amin Mompang Parsulukan, and Sheikh Abdul Manan Subulussalam Ulu Barumon.

The Naqshbandiyah Order, has not only a religious and social role, but also a political role in confronting colonialism and achieving independence, subsequently filling independence.

Keywords: Naqshbandiyah Order, Parsulukan, and Development of Islam

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan seru sekalian alam. Dengan karunia dan kebesaran-Nya, peneliti telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian BOPTN Tahun Anggaran 2019 ini sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selawat dan salam dihadihkan kepada Nabi Muhammad saw. atas kasih sayang dan perjuangannya sehingga dapat menjadi penerang jalan bagi peneliti untuk mengharungi kehidupan di dunia ini.

Penelitian ini berjudul “Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Tapanuli Bagian Selatan”. Meskipun hambatan dan rintangan tak luput dihadapi dalam penyusunan hasil penelitian ini, namun akhirnya laporan ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan;
2. Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.Ag., Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), dan Eka Sustris Harida, M.Pd., Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Padangsidempuan, beserta seluruh stafnya;
3. Pengolah Data, Pembantu Lapangan, dan Sekretariat yang telah membantu dalam pengumpulan, pengolahan dan pelaporan hasil penelitian ini;
4. Para Rekan dosen, mahasiswa, peserta seminar proposal, FGD, dan seminar hasil penelitian yang menjadi teman diskusi ilmiah;

Laporan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, penelitian terdahulu yang relevan dan bermanfaat bagi seluruh rekan dan pihak lainnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Tapanuli Bagian Selatan khususnya, dan Nusantara umumnya. Namun, tak dapat dipungkiri, laporan kecil ini masih jauh dari yang baik apalagi yang terbaik.

Oleh karenanya, kritik dan saran tetap diharapkan dari seluruh rekan demi peningkatan kualitas Penelitian Kompetitif di masa depan.

Padangsidempuan, 11 November 2019
Ketua Peneliti



Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN HASIL PENELITIAN	iii
IDENTITAS PENELITIAN	iv
IDENTITAS PENELITI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II : LANDASAN TEORETIS	12
A. Kajian Teoretis	12
1. Tasawuf se bagai Landasan Ajaran Tarekat	12
2. Tarekat, Amalan, dan Prakteknya	15
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	19
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	19
B. Jenis dan Metode Penelitian	19
C. Unit Analisis Penelitian	20
D. Jenis dan Sumber Data	20
E. Populasi dan Sampel Penelitian	20
F. Instrumen Pengumpulan Data	21
G. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data	22
BAB IV : EKSISTENSI TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI TAPANULI BAGIAN SELATAN	25
A. Latar Belakang Tradisi, Budaya, dan Kepercayaan Orang Tapanuli (Batak)	25
B. Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Wilayah Tapanuli Bagian Selatan	37
C. Lembaga Tarekat dan Persulukan	42
BAB V : PERANAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI TAPANULI BAGIAN SELATAN	47
A. Tarekat Naqsyabandiyah sebagai Pusat Pembinaan Masyarakat	47
B. Tarekat Naqsyabandiyah, Politik, dan Kekuasaan	79

BAB IV : PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B..Saran-saran	84

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Nomor 411 Tahun 2019 tentang Penetapan dan Pengangkatan Unsur Pelaksana Penelitian BOPTN Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Tahun 2019 atas Penelitian “Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Tapanuli Bagian Selatan” Kluster Penelitian Dasar Interdisipliner;
2. Daftar Observasi
3. Daftar Wawancara
4. Surat Tugas dari Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Nomor 2338/In.14/A.2/H.2b/KP.02.03/09/2019 Tanggal 13 September 2019.
5. Hasil Cek Plagiasi “Turnitin”
6. Foto Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat Naqsyabandiyah, hingga sekarang, masih menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan masyarakat Muslim di pelbagai negara. Dalam perkembangannya, Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai 2 (dua) karakteristik menonjol yang menentukan peranan dan pengaruhnya. *Pertama*, ketaatan yang ketat dan kuat pada Hukum Islam (syariat) dan Sunnah Nabi, dan *kedua*, upaya tekun untuk mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama. Berbeda dengan tarekat-tarekat sufi lainnya, tarekat Naqsyabandiyah tidak menganut kebijakan isolasi diri dalam menghadapi pemerintahan yang sedang berkuasa. Sebaliknya, tarekat ini melancarkan konfrontasi dengan pelbagai kekuatan politik agar dapat mengubah pandangan dan pemikiran mereka, dan memandang upaya memperbaiki penguasa sebagai prasyarat memperbaiki masyarakat.¹

Dari semua tarekat yang ada di Dunia Islam, menurut Martin van Bruinessen, tarekat Naqsyabandiyahlah yang paling internasional. Cabang-cabangnya terdapat hampir di semua negeri antara Yugoslavia dan Mesir di belahan barat, dan Indonesia serta Cina di belahan timur.² Pusat perkembangannya pertama kali adalah di Asia Tengah. Kemudian ia meluas sampai ke Turki dan India. Dalam perkembangannya, banyak muncul pusat-pusat Tarekat Naqsyabandiyah, seperti Samarkand, Merv, Chiva, Tashkent, Harrat, Bukhara, Cina, Turkestan, Khokand, Afghanistan, Iran, Baluchistan, India, Suriah, Anatolia, Mesir, dan Mekah. Selanjutnya, tarekat ini tersebar ke pelbagai penjuru dunia Islam dan diikuti oleh banyak pengikut.³

¹ K.A. Nizami, "Tarekat Naqsyabandiyah" dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality: Manifestations*, terj. M.Solihin Ariando dkk, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 220-221.

² Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, Cet. IV, 1996), hlm. 17.

³ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2001), hlm. 9.

Ulama dan sufi Indonesia yang pertama sekali menyebut tarekat Naqsyabandiyah dalam tulisan-tulisannya adalah Syeikh Yusuf Makassar (1626-1699),⁴ yang di kalangan penduduk Makasar terkenal *Tuanku Salamaka*. Yusuf al-Makassar berafiliasi dalam berbagai tarekat, seperti tarekat Qadiriyyah yang awalnya diinisiasi oleh Nuruddin al-Raniry dan kemudian belajar pada Sayyid Abu Hafs 'Umar ibn 'Abdullah Ba Syaiban,⁵ Naqsyabandiyah yang diterima dari Abu 'Abdullah Muhammad 'Abd al-Baqi ibn al-Syeikh al-Kabir Mazjaji al-Yamani Zayid al-Naqsyabandi, Al-Balawiyah dari Maulana Sayyid 'Ali, Syathariyyah dari Ibrahim Hassan ibn Syihabuddin al-Kurani.⁶ Ia juga mengaku pernah menjadi pengikut tarekat-tarekat lainnya, seperti Khalwatiyyah, Dasiqiyyah, Syadziliyyah, Chistiyyah, Aydarusiyyah, Ahmadiyyah, dan Kubraiyyah.⁷

Berdasarkan sebuah *majmu'ah* (kumpulan risalah pendek) yang berasal dari Sulawesi Selatan, namun tampaknya ditulis di Mekah tahun 1157 H/1788 M, mengindikasikan bahwa pada pertengahan abad XVIII ada seorang khalifah dari Taj al-Din Zakaria, yaitu Ahmad ibn Ibrahim ibn 'Allan (mungkin orang Indonesia) masih berminat melestarikan ajaran-ajaran tarekat yang ada kaitannya dengan garis silsilah tersebut.⁸

Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia secara meluas terjadi pada abad XIX yang dibawa oleh pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di Mekah atau melalui jama'ah haji yang pulang ke Indonesia. Di Mekah, pada abad ini, terdapat sebuah pusat tarekat Naqsyabandiyah di bawah pimpinan Sulaiman Effendi, yaitu di kaki gunung Abu Qubais (Jabal Abu Qubais). Di bawah pimpinan Sulaiman Effendi ini tarekat

⁴ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 34.

⁵ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 131.

⁶ Abu Hamid, *Syeikh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 91-92.

⁷ Sri Mulyati, et.al., *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 17.

⁸ *Majmu'ah* itu berisi berbagai macam teks sufi dan teks ilmu gaib, serta sebuah teks berbahasa Arab, panjangnya hanya 6 (enam) halaman, yang disebut *Thariqah Naqsyaband*. Teks *Thariqah Naqsyaband* ini berisi ulasan pendek tentang zikir, delapan asas 'Abd al-Khaliq al-Ghujdawani, *muraqabah* (teknik-teknik meditasi), dan *rabithah bi al-syaikh* (teknik membayangkan kehadiran sang Syeikh sebelum mulai berzikir, serta diakhiri dengan sebuah silsilah yang berakhir dengan seorang khalifah dari Taj al-Din Zakariya, mungkin Ahmad ibn Ibrahim ibn 'Allan (Lihat Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 64-65).

Naqsyabandiyah mempunyai banyak pengikut yang berasal dari pelbagai negara, seperti Turki, Hindia Belanda (termasuk Indonesia), dan Malaysia.

Namun di Indonesia, Tarekat Naqsyabandiyah kemudian berkembang dalam bentuknya sendiri, sehingga dikenal adanya 2 (dua) versi, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah bersumber dari Syeikh Ismail al-Khalidi di Minangkabau, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah bersumber dari Sayyid Muhammad Saleh al-Zawawi.

Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dimulai dari daerah asalnya, Simabur (Batusangkar, Sumatera Barat) dengan sistem penyebaran melalui pengembaraan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Kemudian, tarekat ini menyebar ke Riau, selanjutnya diteruskan ke Kerajaan Langkat dan Deli, serta ke Kerajaan Johor, Malaysia. Sementara penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah lebih luas dan menyentuh dunia internasional. Muridnya, antara lain Syeikh Abdul Murad Qazani (Turki), yang menurunkan ulama Tarekat Naqsyabandiyah Nusantara, yaitu Syeikh Abdul Aziz bin Muhamamd Nur (Pontianak), Sayid Jakfar bin Muhammad (Kampung Tanjung, Pontianak), Sayyid Jakfar bin Abdur Rahman Qadri (Kampung Melayu, Pontianak), dan Syeikh Abdul Azim Manduri (Madura).

Di samping itu, di Indonesia dikenal juga nama Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Tarekat ini merupakan penggabungan antara Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah yang dipelopori oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambasi (w. Mekah, 1875 M), salah seorang ulama besar Nusantara, berasal dari Sambas, Kalimantan Barat, yang mengajar di Masjid al-Haram, Mekah.⁹

Tokoh Naqsyabandiyah yang menurunkan garis silsilah orang Indonesia adalah Khalid Dhia' al-Din (w. 1827 M), yang kemudian dipanggil Maulana Khalid atau Khalid al-Kurdi, seorang Kurdistan. Ia berguru pada Syeikh 'Abdallah atau sering disebut Syah Ghulam 'Ali di Delhi, India, tahun 1810, kemudian diangkat menjadi khalifah Syeikh 'Abdallah untuk Kurdistan dan Irak. Selama 16 (enam belas) tahun mengabdikan sebagai seorang Syeikh Naqsyabandi, Maulana Khalid telah mengangkat lebih dari 60 (enam puluh) khalifah, setengahnya orang Kurdi dan sisanya orang Turki dan Arab.

⁹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 9-10.

Maulana Khalid mendorong terjadinya dinamika dalam tarekat Naqsyabandiyah dan menanamkan semangat puritan dan aktivis. Tidak sedikit khalifahnyanya dan para penerus mereka terlibat secara aktif di lapangan politik, sehingga mendorong kebangkitan politik Islam di abad XIX. Di Hijaz Maulana Khalid mengangkat 2 (dua) orang khalifah, yaitu Khalid al-Kurdi al-Madani untuk Madinah, dan 'Abdallah al-Arzinjani untuk Mekah. 'Abdallah al-Arzinjani (seorang Kurdi atau Turki dari Erzincan di Turki tengah) membangun sebuah *zawiyah* di Jabal Abu Qubais. Ia mempunyai beberapa murid dari Indonesia, begitu juga penerusnya, Sulaiman al-Qirimi (dari Krim, sebelah utara Laut Hitam). Tetapi, pertumbuhan tarekat yang luar biasa di Indonesia dikaitkan dengan nama Syeikh berikutnya dari garis silsilah ini, yaitu Sulaiman al-Zuhdi, dikenal juga dengan nama Syeikh Jabal Abu Qubais atau disingkat "Syeikh Jabal".

Beberapa silsilah Indonesia menyebutkan nama lainnya, yaitu Isma'il al-Barusi (atau al-Burusi), di antara Sulaiman al-Qirimi dan Sulaiman al-Zuhdi. Dalam silsilah lainnya Isma'il al-Barusi disebut sebelum Sulaiman al-Qirimi. Martin van Bruinessen menduga bahwa Isma'il al-Barusi ini adalah Isma'il Minangkabawi (Sumatera Barat), khalifah dari 'Abdallah al-Arzinjani. Silsilah tersebut menyebut 2 (dua) khalifah Sulaiman Zuhdi yang keduanya tinggal di zawiyahnya di Jabal Qubais, yaitu putra atau menantunya 'Ali Ridha, dan 'Utsman Fauzi. 'Ali Ridha, tampaknya, adalah penerus yang sebenarnya, sedangkan 'Utsman Fauzi mungkin orang Indonesia yang mempunyai peranan sama dengan orang Indonesia sebelumnya, Isma'il al-Barusi, yaitu menjembatani antara Sulaiman dan 'Ali Ridha dan murid-murid Indonesia mereka.¹⁰

Tarekat Naqsyabandiyah, dalam penyebarannya, juga berkembang di wilayah Tapanuli Bagian Selatan (dulu dikenal dengan Tapanuli Selatan, kemudian menjadi beberapa kabupaten/kota, yaitu Tapanuli Selatan, Padangsidempuan, Mandailing Natal, Padang Lawas, dan Padang Lawas Utara). Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di wilayah ini, tampaknya, hanya tarekat yang dikembangkan oleh Syeikh Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi, yaitu tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Penyebarannya ke wilayah Tapanuli Bagian Selatan berlangsung melalui dua arah, yaitu dari

¹⁰ Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 66-68.

Minangkabau terutama melalui murid-murid Syeikh Ismail al-Khalidi dan Syeikh Ibrahim Kumpulan, dan dari Langkat melalui murid-murid Syeikh Abdul Wahab Rokan.

Dari Minangkabau tarekat Naqsyabandiyah menyebar ke Tapanuli Bagian Selatan, khususnya di antara orang-orang Mandailing yang sebelumnya sudah memeluk Islam. Murid-murid Syeikh Ibrahim Kumpulan dari Mandailing ikut menyebarkan tarekat ini di wilayah Mandailing yang memang sebelumnya sudah ada juga syeikh dari Minangkabau lainnya yang menetap di sana, yaitu Syeikh Abu Bakar dari Padang Lawas dan Haji Yusuf dari Gunung Berani, sebagaimana dilaporkan Gubernur Belanda untuk Pantai Barat Sumatera, de Munnick tahun 1891.¹¹ Di samping itu Syeikh Yahya al-Khalidi dari Koto Kecil, Magek di Agam (w. 1942), seorang khalifah dari Muhammad Sa'd dari Mungka, juga membai'at diantaranya seorang murid dari Padang Lawas, yaitu Abbas Qadhi (salah seorang pendiri PERTI).¹²

Di samping itu, belakangan, terdapat juga murid-murid langsung Syeikh Naqsyabandiyah, Muhammad Ali Ridha (putera Sulaiman Zuhdi) di Jabal Qubis, seperti Syeikh Syihabuddin Aek Limbung (Batang Angkola Tapanuli Selatan), bermarga Nasution, yang juga belajar pada Syeikh Ibrahim dari Kumpulan (Syeikh Kumpulan) dari Sumatera Barat. Orang tua Syeikh Syihabuddin, Syeikh Rowany al-Khalidy Naqsyabandi, juga seorang penganut tarekat Naqsyabandiyah. Setelah Syeikh Syihabuddin wafat, kepemimpinan tarekat Naqsyabandiyah di Aek Libung dilanjutkan oleh anaknya, Syeikh Sulaiman (1905-1970),¹³ kemudian digantikan oleh saudara Syeikh Sulaiman, yaitu Syeikh Husein.

Penyebar tarekat Naqsyabandiyah lainnya adalah Syeikh Muhammad Thoib (1857-1964) , yang nama kecilnya Kamal Nasution dan lebih populer dipanggil Baleo Batugajah. Pemberian nama Batugajah (sebuah desa di Barumon) sesuai dengan tempat ia mengembangkan tarekatnya. Ia awalnya belajar tarekat pada Syeikh Marif di Kotanopan Rao Dolok dan pada Syeikh Ibrahim Kumpulan di Kumpulan, Sumatera Barat, selanjutnya ia pergi belajar ke

¹¹ Martin, *Tarekat*, hlm. 128-129; Laporan Gubernur Pantai Barat Sumatera, de Munnick, bertanggal 31-3-1891, dilampirkan dalam MR 1891 No. 760.ARA, Den Haag.

¹² Martin, *Tarekat*, hlm. 130; K.H. Sirajuddin Abbas, *Ulama Syafi'i dan Kitab-Kitabnya dari Abad ke Abad* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975), hlm. 460-484.

¹³ Di antara guru Syeikh Sulaiman di Mekah adalah Syeikh Abdul Qadir Mandily.

Mekah di Jabal Qubis pada Syeikh Sulaiman Zuhdi dan Syeikh Musa. Tradisi suluk/tarekat ini kemudian diteruskan oleh anaknya, Syeikh Musa Nasution, alumni Madrasah Basilam Langkat (w. 1982), selanjutnya diteruskan oleh anaknya yang kedua, Syeikh Imam Kari Nasution.¹⁴

Sementara Syeikh 'Abd al-Wahab Rokan (1230 H/1811 M - 1345 H/1926 M), khalifah Sulaiman Zuhdi yang paling menonjol di Sumatera, merupakan salah seorang tokoh Naqsyabandiyah yang paling produktif di antara para penulis Naqsyabandiyah. Syeikh 'Abd al-Wahab juga membangun pesantren dan sebuah desa yang penduduknya adalah para pengikutnya, yaitu Babussalam (dalam pengucapan setempat Besilam). Tempat ini tetap merupakan salah satu pusat utama tarekat Naqsyabandiyah, dan menurut Martin van Bruinessen, mungkin yang terbesar.¹⁵

Gurunya di Indonesia antara lain: H. Muhammad Saleh, seorang ulama asal Minangkabau, Syeikh Abdullah Halim (saudara Yang Dipertuan Besar Sultan Abdul Wahid Tembusai), dan Syeikh Muhammad Saleh Tembusai. Ia juga belajar pada Syeikh Muhammad Yusuf asal Minangkabau, tahun 1277 H/1861 M di Sungai Ujung (Malaysia). Tahun 1279 H/1863 M ia berangkat ke Mekah. Di Mekah Abdul Wahab belajar tasawuf pada Syeikh Sulaiman Zuhdi, seorang pemimpin tarekat Naqsyabandiyah di Jabal Abi Qubis. Ia mendapat ijazah diangkat sebagai Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah. Di samping itu ia juga belajar kepada Saidi Syarif Dahlan (seorang mufti Syafi'i), Syeikh Hasbullah, dan dari guru-guru asal Indonesia, seperti Syeikh M. Yunus bin Abd. Rahman Batu Bara, Syeikh Zainuddin Rawa, Syeikh Ruknuddin Rawa. Teman akrab seangkatannya antara lain Abd. Majid Batu Bara dan M.Nur bin M.Tahir Batu Bara.¹⁶

Tahun 1285 H/1869 Abdul Wahab Rokan kembali ke Indonesia dan ia berpindah-pindah dalam pengembangan dan penyebaran ilmunya. Awalnya ia membangun sebuah kampung di wilayah Kubu, Sungai Pinang, Riau. Tahun 1291 H (1872 M) Abdul Wahab membangun sebuah kampung baru lain di

¹⁴ Anwar Saleh Daulay, dkk., "Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Tapanuli Selatan", *Penelitian* (Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 1987), hlm. 48, 49, 51, 82, 85.

¹⁵ Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 108.

¹⁶ H.A.Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983), hlm. 28-29, 31 dan 33.

daerah Dumai. Tahun 1292 H (1873 M), atas permintaan Sultan Kualuh, Labuhan Batu, Yang Dipertuan Muda Tuanku Ishak, Abdul Wahab pindah ke Kualuh dan membuka kampung baru lainnya. Dari sini pengaruhnya kemudian sampai ke Langkat. Setelah 8 (delapan) bulan mengembangkan agama di Kualuh, Abdul Wahab kembali ke Kubu, Riau, dan menetap di Sungai Pinang. Tahun 1297 H Abdul Wahab, atas permintaan Sultan Ishak, pindah lagi ke Kualuh. Di sini ia juga membangun lagi sebuah perkampungan. Kemudian Abdul Wahab pindah ke Langkat atas permintaan Sultan Langkat, Sultan Musa, dan membuka kampung baru dengan nama "Kampung Babussalam" (belakangan terkenal dengan Kampung Besilam) tahun 1300 H. Kurang lebih 7 (tujuh) tahun menetap di Babussalam, kemudian pindah ke Malaysia tahun 1307 H, dan akhirnya kembali lagi ke Langkat.

Dari tempat-tempat yang pernah ditinggalinya tersebut, kemudian ia dan murid-muridnya menyebarkan agama ke daerah-daerah sekitarnya, di Riau dan Sumatera Utara (seperti Dumai, Bengkalis, Pekan Baru, Kualuh, Panai, Bilah, Kota Pinang, Labuhan Batu, Sipirok, Padangsidempuan, Gunung Tua), bahkan sampai ke Sungai Ujung (Malaysia). Murid-muridnya ini selain bertugas menyebarkan Islam, juga mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah.¹⁷

Khalifah-khalifah Abdul Wahab Rokan berjumlah 120 orang, yang berasal dari berbagai wilayah, baik dari Sumatera (109), Jawa (2 orang), maupun dari luar Indonesia: Malaysia (8 orang) dan Cina (1 orang). Khalifahnya yang berasal dari wilayah Tapanuli Selatan (sekarang menjadi Tapanuli Selatan, Padangsidempuan, Mandailing Natal, Padang Lawas, dan Padang Lawas Utara) berjumlah 14 orang, yaitu Abd. Manan, M.Arsyad, M.Nur, Kasim, Abd. Kadir, Mukmin, Sulaiman, Malim Itam, M. Rasyid, M. Saleh, Ahmad, Yakin, Sulaiman, dan Ramadhan.¹⁸

Para ulama dan penyebar Islam, sebagaimana disebutkan di atas, mengabdikan dan berjuang dalam berbagai bidang sesuai dengan spesifikasi dan keahliannya masing-masing. Sebagian mereka bergerak dalam bidang keagamaan, dan sebagian lainnya bergerak dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik, bahkan ada yang bergerak dalam beberapa

¹⁷ Lihat Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab*, hlm. 30-32, 37-38, 42-44, 49-59, 61- 62.

¹⁸ Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab*, hlm. 134-138.

bidang sekaligus. Para ulama yang bergerak dalam bidang keagamaan berusaha melakukan islamisasi dan penguatan pemahaman dan pengamalan masyarakat terhadap agama dengan berbagai jalur, di antaranya melalui tarekat, pesantren, organisasi sosial keagamaan, dakwah, dan lain-lain.

Namun pengabdian dan upaya-upaya yang dilakukan oleh para ulama dan penyebar Islam tersebut, khususnya di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, hingga saat ini, belum terdokumentasi dan terkonstruksikan dengan baik. Oleh karena itu, upaya penelusuran dan rekonstruksi historis perkembangan kelembagaan ulama di wilayah Tapanuli Bagian Selatan merupakan sebuah keniscayaan. Karena keterbatasan waktu, maka dalam penelitian ini, penulis hanya mencoba menelusuri dan merekonstruksikan perkembangan salah satu lembaga keagamaan Islam saja, yaitu tarekat Naqsyabandiyah, dengan judul "Dinamika Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan".

Pemilihan tarekat Naqsyabandiyah sebagai obyek kajian, setidaknya, didasarkan kepada 4 (empat) alasan. Berdasarkan hasil penelusuran, informasi, dan pengamatan awal didapatkan bahwa: *pertama*, tarekat Naqsyabandiyah mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda dengan tarekat-tarekat lainnya, baik dari sisi silsilahnya (satu-satunya tarekat yang bersambung kepada Abu Bakar Siddiq), maupun model zikir dan hubungannya dengan kekuasaan; *kedua*, kajian tentang perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Tapanuli Bagian Selatan secara mendalam dan konprehensif, tampaknya, belum pernah dilakukan; *ketiga*, perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Tapanuli Bagian Selatan sangat dominan dibandingkan dengan tarekat-tarekat lainnya, bahkan, mungkin, satu-satunya tarekat yang berkembang di wilayah ini; *keempat*, terdapat sejumlah peranan dan kontribusi tarekat Naqsyabandiyah di wilayah ini dalam pengembangan Islam, khususnya pengembangan pendidikan Islam, yang hingga kini keberadaan sebagiannya masih eksis.

B. Fokus Masalah

Perkembangan peradaban Islam di wilayah Tapanuli, khususnya Tapanuli Bagian Selatan, masih menyisakan banyak pertanyaan. Sebagian fragmen

historis dan aspek peradabannya masih belum terungkap secara jelas, mendalam, dan komprehensif, seperti perkembangan lembaga-lembaga atau organisasi keagamaan, lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga pendidikan, lembaga politik, lembaga ekonomi, dan lembaga hukum, serta peranannya dalam pengembangan Islam dalam pelbagai aspeknya.

Dalam kajian ini, penulis membatasi obyek kajiannya pada salah satu lembaga keagamaan Islam, yaitu tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan (wilayah yang mencakup Tapanuli Selatan, Padangsidempuan, Mandailing Natal, Padang Lawas, dan Padang Lawas Utara).

Fokus perhatiannya pada eksistensi ajaran dan praktek salah satu lembaga atau organisasi keagamaan, yaitu tarekat Naqsyabandiyah, dan peranannya dalam proses islamisasi dan perkembangan Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Dalam perkembangannya, tarekat tersebut tentu mengalami perubahan, mungkin juga penyesuaian dengan perkembangan sosial dan politik di wilayah tersebut. Hal ini terjadi sebagai suatu proses historis dan sosiologis yang berkelanjutan dan berkesinambungan (kontinuitas), sesuai dengan perubahan zamannya. Proses ini dilihat secara komprehensif sebagai sebuah proses perkembangan yang berkelanjutan, dan kadang-kadang juga ajaran atau praktek tertentu hilang atau berganti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, obyek penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan pokok, yaitu:

1. Bagaimana eksistensi ajaran dan praktek tarekat Naqsyabandiyah dalam pengembangan Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan?
2. Bagaimana peranan tarekat Naqsyabandiyah dalam pengembangan Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian sosiologis dan antropologis terhadap lembaga keagamaan tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di Tapanuli Bagian selatan. Melalui kajian atas sumber-sumber data yang tersedia diharapkan dapat merekonstruksi dan mendeskripsikan eksistensi ajaran dan

praktek tarekat Naqsyabandiyah, serta peranannya dalam pengembangan Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan.

Adapun tujuannya secara khusus adalah untuk mengetahui:

1. Eksistensi ajaran dan praktek tarekat Naqsyabandiyah dalam pengembangan Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan.
2. Peranan tarekat Naqsyabandiyah dalam pengembangan Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan merekonstruksikan fragmen-fragmen historis dalam konteks sosiologis dan antropologis peradaban lokal Tapanuli Bagian Selatan, yaitu tarekat Naqsyabandiyah sebagai salah satu lembaga keagamaan dan sebagai bagian dari sejarah dan peradaban Islam Nusantara.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam Tapanuli Bagian Selatan khususnya, dan khazanah keilmuan Islam Indonesia umumnya serta dapat dijadikan landasan dan inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan lembaga keagamaan Islam lokal.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri atas 5 (lima) bagian. Pada bagian pertama (Bab I), sebagai Pendahuluan, dijelaskan latar belakang yang antara lain berisi tentang kondisi, situasi dan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah secara umum yang melatari penelitian ini. Pembahasan dilanjutkan dengan menguraikan pokok persoalan yang terdiri atas fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Gambaran konseptual secara umum mengenai tarekat Naqsyabandiyah, yang meliputi ajaran dan penyebarannya, dibahas pada bab II, yang mencakup ajaran dasar tarekat, dan tarekat, amalan dan prakteknya.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian, yang mencakup tempat dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, jenis dan sumber data, populasi

dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penjaminan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV dan V membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis temuan-temuan dalam penelitian ini. Temuan-temuan ini dibagi atas temuan tentang eksistensi ajaran dan praktek tarekat Naqsyabandiah (Bab IV), dan peranannya bagi pengembangan Islam di wilayah Tapanuli Bagian selatan (Bab V).

Seluruh pembahasan diakhiri dengan Penutup pada Bab VI. Pada bagian ini dikemukakan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok persoalan yang diajukan pada permasalahan yang terdapat pada bagian pendahuluan. Selain itu juga diajukan beberapa saran atau rekomendasi untuk pengembangan keilmuan dan kelembagaan Islam khususnya dan ilmu pengetahuan umumnya.

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Kajian Teoretis

1. Tasawuf sebagai Landasan Ajaran Tarekat

Sebuah Tarikat terdiri dari ritual penyucian batin, kekeluargaan Tarikat, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial. Penyucian batin melalui latihan rohani dengan hidup zuhud, menghilangkan sifat-sifat jelek, mengisi sifat terpuji, taat atas perintah agama, menjauhi larangan, taubat atas segala dosa dan muhasabah introspeksi terhadap semua amal pribadi. Biasanya kekeluargaan Tarikat terdiri dari syaikh, mursyid, khalifah, dan pengikut Tarikat, serta *ribath (zawiyah)* tempat latihan, kitab-kitab, sistem dan metode zikir. Upacara keagamaan bisa berupa *baiat*, *ijarah* atau *khirqah*, silsilah, latihan-latihan, amalan-amalan Tarikat, talqin, wasiat yang diberikan dan dialihkan seorang syaikh Tarikat kepada murid-muridnya.¹⁹

Pemikiran tasawuf, bermula dari amalan-amalan praktis, yang muncul dari gerakan *zuhud*, kemudian meningkat ke *mujahadah* dan *riyadlah* dirintis oleh Ibrahim ibn Adham (w. 777 M/162 H), Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801/185), dan lain-lain. Kemudian muncul pemikiran falsafi dalam tasawuf sesudah di antara para sufi mencapai puncak penghayatan makrifat mereka. Mereka berusaha menyoroti aspek-aspek ajaran Islam dari sudut paham kemistikannya. Oleh karena itu, munculah konsep-konsep tasawuf falsafi (mistik-filosofis), seperti *ittihad* oleh Abu Yazid al-Bisthomi (w. 261/875) yang cenderung ke arah paham kesatuan antara manusia dan Tuhan, sehingga ia dipandang sebagai tokoh yang memperkenalkan paham *ittihad* atau kesatuan antara manusia dan Tuhan. Ajaran ini kemudian meningkat menjadi falsafah *hulul* pada Husain ibn Mansur al-Hallaj (w. 309/922), dan *wahdat al-*

¹⁹Sri Mulyati, 2004. *Mengenal & Memahami Trekat-Tarikat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2004), hlm. 9.

wujud yang dimunculkan oleh Ibn 'Arabi (w. 1240 M).²⁰ Istilah-istilah ini menggambarkan penilaian atau paham mereka tentang puncak penghayatan *fana'* dan *ma'rifah* setelah melalui beberapa martabat.

Tujuan tasawuf adalah sampai pada Zat yang Haqq atau Mutlak, atau bahkan bersatu dengan-Nya. Para sufi tidak akan sampai pada tujuannya, kecuali dengan mujahadah yang berat dan lama yang dipusatkan untuk mematikan segala keinginannya (selain Allah), menghancurkan segala kejelekan jiwanya, menjalankan bermacam-macam riyadhah yang diatur dan ditentukan oleh para sufi sendiri yang dinamakan "*thariqah*". *Thariqah* ini bermacam-macam menurut masing-masing sufi, namun secara umum terdiri atas 3 (tiga) jenjang, yaitu penyucian hati, konsentrasi dalam berzikir, dan *fana' fillah* atau *munaqasyah* (*kasyf al-Mahjub*).²¹

Dalam konteks sejarah sosial intelektual Islam, pemikiran mistik-filosofis dalam tasawuf muncul dalam beberapa bentuk, yang masing-masing bentuk tersebut mempunyai karakteristik tersendiri. Bentuk-bentuk tersebut di antaranya adalah *ittihad* yang dianut oleh Abu Yazid al-Bustami (w. 947 M); *hulul* yang dimunculkan oleh Al-Hallaj (w. 922 M); dan *wahdat al-wujud* dimunculkan oleh Ibn 'Arabi (w. 1240 M).²²

Dalam perkembangannya di Nusantara konsep-konsep pemikiran mistik-filosofis tersebut diterjemahkan berbeda-beda oleh sejumlah ulama sufi Nusantara. Hamzah Fansuri menerjemahkan bagaimana Tuhan, melalui lima martabat berhubungan dengan (masuk ke) dunia yang fana ini. Begitu juga, bagaimana manusia melalui metode syari'at, tarekat, ma'rifat dan hakikat bisa kembali mencapai "persatuan" (*wahdat al-wujud*) dalam keadaan fana dengan Tuhannya.

Syamsuddin Sumatrani (w. 1039 H/1630 M) merumuskan ajaran *wahdat al-wujud* dalam tujuh martabat (*martabat tujuh*), sehingga ia dikenal sebagai perumus pertama *martabat tujuh* di Nusantara beserta pengaturan nafas pada waktu *zikir*. Ia diduga berafiliasi dengan tarekat

²⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 82-88; Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Kedua, 1997), hlm. 140-144.

²¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 33-34.

²² Harun Nasution, *Islam Ditinjau*, Jilid II, hlm. 82-88.

Syattariyyah, karena ia mengadopsi ajaran *martabat tujuh* Muhammad ibn Fadhlullah al-Burhanpuri (w. 1519 M) yang berafiliasi kepada tarekat Syattariyyah, melalui adaptasi dari teori emanasi Ibn al-'Arabi. Tarekat ini menjadi sangat populer di kalangan orang-orang Nusantara setelah kematiannya.

Abdurrauf al-Fansuri menyatakan bahwa doktrin *wahdat al-wujud* bermuara pada gabungan dua konsep, yaitu *al-faidh* (emanasi), dan *al-zhill* (bayangan). Menurutnya, meskipun alam merupakan emanasi (pancaran) dari Wujud Mutlak, yaitu *al-Haqq Ta'ala*, namun ia berbeda dari Tuhan itu sendiri. Hubungan antara keduanya seperti hubungan antara benda dan bayangannya. Meski benda tersebut hampir tidak dapat dibedakan dari bayangannya, tetapi keduanya berbeda. Dengan ini, Abdurrauf memegang prinsip adanya imanensi Tuhan (*tasybih*), sekaligus transedensi-Nya (*tanzih*).²³

Di sisi lain, Nuruddin al-Raniri,²⁴ menjelaskan persoalan wujud alam ini, yang salah satu bagiannya adalah *a'yan tsabitah*, ada tiga martabat, yaitu: *martabat wahdah* (martabat sifat, yang dinamai *syu'un*), *martabat wahidiyyah* (martabat asma-Nya, yang dinamai *a'yan tsabitah*), dan *martabat 'alam arwah* (yang dinamai *a'yan kharijiyyah*). *A'yan tsabitah* itu adalah *zhill al-dzat*. Pengertian *dzat* itu yaitu wujud *Haqq Ta'ala* yang tetap (*tsabit*) padanya segala nama dan sifat. Pengertian *a'yan tsabitah* itu adalah segala kenyataannya yang teguh, yaitu segala pengetahuan Allah yang nyata dan tetap (*tsabit*) dalam ilmu Allah. Pengetahuan itu berupa segala sifat dan asma Allah yang berupa ilmu juga. Sifat dan asma Allah itu bukan dzat Allah (*ghair dzatillah*).

Dalam hal ini ia menyatakan bahwa kesalahan iktikad *Wujudiyah* terletak pada keyakinannya bahwa *a'yan tsabitah* itu berwujud. Segala sifat dan asma Allah pun berwujud. Menurut Nuruddin, kalau *a'yan tsabitah* itu berwujud, demikian juga sifat dan asma-Nya, niscaya Tuhan

²³ Oman Fathurahman, *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkili di Aceh Abad 17*, (Bandung: Mizan, bekerja sama dengan EFEO Jakarta, 1999), hlm. 200.

²⁴ Nurudin AR (ed.), *Chillu Zh-Zhill, Karya Nuruddin Ar-Raniri: Suntingan Naskah*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan Nasional Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 2000), hlm. 20-21

itu mengandung beribu-ribu wujud yang tidak terkira banyaknya. Menurut Nuruddin, sifat dan yang punya sifat itu satu, demikian juga nama dan yang punya nama itu satu.²⁵

2. Tarekat, Amalan dan Prakteknya

Tarekat adalah “jalan” yang ditempuh para sufi, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *syar'* sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Menurut anggapan para sufi, kata *thariq* ini menunjukkan bahwa pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama, *syar'*, yang terdiri atas hukum Ilahi sebagai tempat berpijak bagi setiap Muslim. Tidak mungkin ada anak jalan tanpa adanya jalan utama tempat ia berpangkal, demikian juga pengalaman mistik tidak mungkin didapat bila perintah syari'at yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama. Jalan (*thariq*) itu tentu lebih sempit dan lebih sulit dijalani oleh pengembara (*salik*, santri) dalam pengembaraannya (*suluk*) melalui berbagai singgahan (*maqam*), mungkin cepat atau lambat, untuk mencapai tujuannya (*tauhid* sempurna: pengakuan berdasarkan pengalamannya bahwa Tuhan adalah Esa/Satu).²⁶

Segi kehidupan kejiwaan yang dialami Muslim, baik para pelaku mistik maupun para awam, adalah shalat dan do'a, tetapi ibadah yang membedakan mereka adalah zikir, yaitu mengingat atau mengenang Tuhan, yang dapat dilakukan secara diam-diam (*sir*) atau bersuara (*jahr*). Bagi para sufi, zikir amat penting sebagai latihan rohani dan mereka menerimanya sebagai suatu bentuk ibadah khusus bagi orang yang berusaha menempuh jalan kepada Tuhan. Pada umumnya zikir dibagi dua, yaitu zikir dengan lidah (*zikhri jali, jahri, 'alaniya, lisani*), dan zikir dalam hati (*zikhri khafi, qalbi*). Pernah juga zikir digolongkan dalam tiga macam, yaitu zikir dengan lidah, zikir dengan hati, dan zikir dengan memenuhi dirinya dengan cinta-Nya, serta dengan takjub dan ta'zim akan kedekatan-Nya, sehingga zikir meresapi seluruh wujud sang pelaku zikir. Dalam praktek tarekat, sebelum berzikir, guru mistik mula-mula harus menentukan dahulu jenis zikir yang sesuai

²⁵ Lihat Nurudin AR (ed.), *Chillu Zh-Zhill*, hlm. 3, 20-21

²⁶ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk., *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 101.

dengan taraf rohani muridnya. Obyek yang dikenang hanya satu, tetapi zikirnya bermacam-macam dan tempat hati pelaku zikir juga berbeda-beda. Pelaku mistik yang berada dalam taraf harapan memerlukan rumus yang berbeda dengan rumus pelaku yang berada dalam taraf meninggalkan dunia, atau taraf pasrah kepada Tuhan.²⁷

Zikir ini, dalam konsep awalnya, boleh dilakukan dimana saja, pada saat apa saja, tanpa dibatasi pada waktu-waktu shalat atau pada tempat-tempat suci-bersih. Tuhan dapat dikenang di mana saja dan kapan pun di dunia yang merupakan milik-Nya. Meskipun demikian, namun zikir yang “resmi” sebaiknya didahului oleh beberapa tindakan tertentu. Menurut Simmani (w. 1336), sebagaimana dijelaskan Annemarie Schimmel, sang pelaku mistik harus duduk bersimpuh tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri; tangan kiri ini memegang kaki kanan yang terletak di atas kaki kiri. Gaya duduk ini, sebenarnya, dapat berbeda-beda menurut tarekatnya. Sikap yang tepat dianggap sangat penting untuk keberhasilan zikir. Sebelum memasuki bilik untuk melakukan zikir, murid tidak hanya harus menyucikan diri lahir-batin, ia harus juga membayangkan citra syeikhnya di depan matanya sebagai bantuan rohani selama berzikir. Kebiasaan ini tidak berasal dari zaman awal, tetapi dikembangkan oleh tarekat-tarekat.²⁸

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Secara umum, penulisan sejarah Islam Indonesia sebenarnya telah muncul sejak awal paruh kedua abad XX. Tahun 1951 Hamka menerbitkan buku *Sejarah Ummat Islam*, yang di dalamnya juga terdapat sejarah Islam Indonesia. Kemudian muncul *Risalah Seminar Masuknya Islam ke Indonesia* tahun 1963, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* tahun 1979, dan bermuara pada penerbitan *Sejarah Ummat Islam Indonesia* yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia tahun 1991. Tahun 2006 muncul tulisan *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*,²⁹ yang ditulis oleh sejumlah sejarawan dan tokoh-tokoh Muslim Indonesia. Tulisan yang disebutkan terakhir, sebagaimana disebutkan oleh editornya

²⁷ Schimmel, *Mystical Dimension*, hlm. 171, dan 175-176.

²⁸ Schimmel, *Mystical Dimension*, hlm. 172, 174-175.

²⁹ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Ed.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara* (Jakarta: Mizan, 2006).

Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, mencoba merangkai dinamika Islam yang terserak di pojok-pojok sejarah dan di sudut-sudut wilayah geografis tanah air yang selama ini kurang terangkat ke permukaan.³⁰

Di samping penulisan sejarah Islam Nusantara secara umum, juga muncul penulisan sejarah Islam lokal, seperti *Sejarah Islam di Sumatra* ditulis oleh Hamka,³¹ *The History of Sumatra* oleh W. Marsden,³² *Tarikh Atjeh* dan Nusantara oleh H.M. Zainuddin,³³ kemudian dalam konteks Sejarah Tapanuli muncul penelitian Lance Castles, *The Political Life of A Sumatran Residency: Tapanuli 1915-1940* (Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940).³⁴

Tulisan atau pembahasan yang mencoba menelusuri dan mendiskripsikan perkembangan tarekat di Nusantara juga muncul, di antaranya buku *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*.³⁵ Dalam buku ini pembahasan tentang tarekat Naqsyabandiyah dijadikan salah satu topik bahasan utama, dengan judul “Tarekat Naqsyabandiyah: Menjalin Hubungan Harmonis dengan Kalangan Penguasa”, namun tulisan ini tidak membahas penyebaran dan perkembangan tarekat ini sampai ke wilayah Tapanuli. Bahasannya hanya mendiskripsikan penyebaran tarekat ini sampai di Minangkabau, tetapi hanya dalam dua paragraf saja.

Penelitian yang secara khusus menelusuri perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara dilakukan oleh Martin van Bruinessen tahun 1986-1990, yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku berbahasa Indonesia dengan judul *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: survei historis*,

³⁰ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Ed.), *Menjadi Indonesia*, hlm. Xxiv.

³¹ Hamka, *Sejarah Islam di Sumatra*, Medan: Pustaka Nasional, 1950.

³² W. Marsden, *The History of Sumatra*, Thomas Paine & Sons, London, 1783, cetak ulang edisi 18, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975.

³³ Zainuddin, H. M., *Tarikh Atjeh dan Nusantara* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1963).

³⁴ Lance Castles, *The Political Life of A Sumatran Residency: Tapanuli 1915-1940*, terj. Maurits Simatupang, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2001), hlm. 2-3; Payung Bangun, “Kebudayaan Batak”, dalam Kontjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1985), hlm. 95.

³⁵ Sri Mulyati, MA (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004).

geografis, dan sosiologis.³⁶ Dalam pembahasannya, Martin, secara singkat (enam paragraf), telah menggambarkan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah sampai ke Tapanuli Bagian Selatan, khususnya Mandailing. Ia menyimpulkan bahwa pengaruh tarekat Naqsyabandiyah di Mandailing datang dari dua sumber, yaitu dari Minangkabau (khususnya dari Syeikh Ibrahim Kumpulan), dan dari Syeikh Abdul Wahab Rokan (khususnya melalui khalifahnyanya Syeikh Sulaiman al-Kholidy). Namun pembahasannya lebih fokus pada penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Mandailing pada generasi akhir abad XIX dan awal abad XX, sementara pembahasan tentang perkembangan lebih lanjut pada akhir abad XX sangat sedikit, dan perkembangan di wilayah lain di Tapanuli Bagian Selatan, seperti perkembangan di Padangsidempuan, Tapanuli Selatan, Padang Lawas, dan Padang Lawas Utara tidak dibahas olehnya.

Sebelumnya juga muncul tulisan H.A.Fuad Said (cucu dari Syeikh Abdul Wahab Rokan) dengan judul *Syeikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*.³⁷ Tulisan ini secara khusus membahas riwayat hidup, perjuangan, dan ajaran tarekat yang dikembangkan oleh Syeikh Abdul Wahab Rokan. Ia menyebutkan bahwa murid-murid Syeikh Abdul Wahab Rokan berasal dari berbagai daerah (Sumatera, Jawa, Malaysia, dan Cina), yang sebagiannya kemudian menjadi khalifah-khalifahnyanya. Disebutkan juga bahwa khalifah yang berasal dari Tapanuli Selatan berjumlah 16 orang, yaitu Abd. Manan, M.Arsyad, M.Nur, Kasim, Abd. Kadir, Mukmin, Sulaiman, Malim Itam, M. Rasyid, M. Saleh, Ahmad, Yakin, Sulaiman, dan Ramadhan, tetapi ia tidak menjelaskan proses penyebaran dan pengembangan tarekat tersebut lebih lanjut oleh para khalifahnyanya itu di wilayahnya masing-masing.

Kemudian muncul sebuah penelitian yang secara khusus membahas tentang salah seorang khalifah Abdul Wahab Rokan yang ditulis oleh Armyn Hasibuan, dengan judul "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. Abdul Manan Siregar di Padangsidempuan (Studi tentang Ajaran, Sosialisasi dan Kaderisasi)".³⁸ Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan ajaran, proses sosialisasi dan

³⁶Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: survei historis, geografis, dan sosiologis* (Bandung: Mizan, Cet. IV, 1996).

³⁷H.A.Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983).

³⁸ Armyn Hasibuan, "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. Abdul Manan Siregar di Padangsidempuan (Studi tentang Ajaran, Sosialisasi dan Kaderisasi)", *Tesis* (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2003).

kaderisasi yang dilakukan oleh Syekh Abdul Manan Siregar, yang merupakan salah seorang khalifah Syekh Abdul Wahab Rokan dari Tapanuli Bagian Selatan. Sementara khalifah-khalifah lainnya, tampaknya, belum diteliti secara komprehensif.

Oleh karena itu, penulis mencoba menelusuri dan mendeskripsikan lebih jauh eksistensi ajaran dan praktek tarekat Naqsyabandiyah serta peranannya dalam pengembangan Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, yang mencakup Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas, dan Kabupaten Padang Lawas Utara. Waktu penelitiannya mulai bulan April sampai dengan November 2019.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini, secara umum, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi ajaran dan praktek, serta peranan tarekat Naqsyabandiyah dalam pengembangan Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Sesuai dengan tujuan tersebut, penelitian ini, dilihat dari segi jenis datanya, termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Sedangkan penggambaran datanya dilakukan secara deskriptif dengan model penelitian eksplanatori.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah sosial (*social history*).³⁹ dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, sosiologis dan antropologis. Pendekatan historis dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sejarah yang berhubungan dengan obyek kajian. Deskripsi yang digunakan adalah deskripsi analisis, yang sejak awal penulisannya menuntut alat-alat analisis dalam bentuk teori dan konsep-konsep ilmu sosial. Teori dan konsep menjadi alat untuk mempermudah analisis dan sintesis sejarah. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menepohong segi-segi sosial keagamaan dan politik peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan sebagainya. Sedangkan pendekatan antropologis digunakan untuk

³⁹ Lebih lanjut Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

mengamati dan menggambarkan perilaku keagamaan dalam praktek tarekat Naqsyabandiyah.

Dilihat dari bentuknya, penelitian ini termasuk penelitian sejarah lokal (*local history*), yang mencoba menelusuri jejak-jejak sejarah dan fragmen-fragmen peradaban Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan.

C. Unit Analisis Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tarekat Naqsyabandiyah, sebagai sebuah organisasi/lembaga keagamaan Islam, yang ada di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, yang mencakup tarekat Naqsyabandiyah di Puden, Padangsidempuan Batunadua, Padangsidempuan; Aek Tuhul, Padangsidempuan Selatan, Padangsidempuan; Ujung Padang, Padangsidempuan Timur, Padangsidempuan; Aek Libung, Sayurimatinggi, Tapanuli Selatan; Nabundong, Sipirok, Tapanuli Selatan; Hutapungkut, Kota Nopan, Mandailing Natal; dan Batu Gajah, Barumon, Padang Lawas.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui angket dan wawancara langsung dengan informan, yaitu Mursyid, Khalifah, dan Murid Tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, yang tersebar di beberapa pusat tarekat, seperti Puden, Padangsidempuan Batunadua, Padangsidempuan; Aek Tuhul, Padangsidempuan Selatan, Padangsidempuan; Ujung Padang, Padangsidempuan Timur, Padangsidempuan; Aek Libung, Sayurimatinggi, Tapanuli Selatan; Nabundong, Sipirok, Tapanuli Selatan; Hutapungkut, Kota Nopan, Mandailing Natal; dan Batu Gajah, Barumon, Padang Lawas.

Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data-data lain, seperti Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, dokumen, penelitian terdahulu dan buku-buku referensi.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah tarekat-tarekat Naqsyabandiyah yang ada di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, yaitu:

- a. Kota Padangsidempuan: Pudun, Padangsidempuan Batunadua, Padangsidempuan; Aek Tuhul, Padangsidempuan Selatan, Padangsidempuan; Ujung Padang, Padangsidempuan Timur;
- b. Kabupaten Tapanuli Selatan: Aek Libung, Sayurimatinggi, Tapanuli Selatan; Nabundong, Sipirok; Pesantren Ahmad Basyir Nabundong;
- c. Kabuapten Mandailing Natal: Hutapungkut, Kota Nopan; Babul Falah Simaninggir; Desa Banjar Melayu Natal; Pesantren Ikhlas Tabuyung; dan Babul Iklash Purba Baru;
- d. Kabupaten Padang Lawas Utara: Sosopan;
- e. Kabupaten Padang Lawas: Batu Gajah, Barumon;

2. Sampel

Sampel penelitian ini adalah beberapa tarekat Naqsyabandiyah yang mewakili wilayah kota/kabupatennya masing-masing di wilayah Tapanuli Bagian Selatan.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, informasi yang berhubungan dengan penelitian, digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem, proses, gejala, sikap, atau perilaku, yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Adapun data yang ingin diperoleh dengan penggunaan teknik pengumpulan data ini adalah praktek dan proses pelaksanaan tarekat, perilaku dan sikap mursyid, khalifah dan murid tarekat.

2. Wawancara

Interview atau Wawancara yaitu: Suatu tehnik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka dengan seseorang.⁴⁰ Wawancara adalah suatu tehnik pengumpulan data dalam bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁴¹ Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan baik langsung atau tidak langsung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model wawancara bebas terpimpin yaitu gabungan dari wawancara bebas dan terpimpin. Penentuan informan yang berasal dari Mursyid, Khalifah, dan Murid tarekat dilakukan dengan tehnik *snowball sampling*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi artinya catatan, surat atau bukti. Pengumpulan data dengan tehnik ini berupa catatan-catatan, surat bukti dalam bentuk foto, gambar dan lain-lain. Dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk mendapatkan deskripsi sesungguhnya tentang objek penelitian, maka dilakukan analisis data dengan tehnik sebagai berikut.

1. Analisis isi (*content analysis*), yaitu penganalisaan data dengan langkah menemukan dan atau merumuskan lambang-lambang atau simbol-simbol, mengklasifikasi data berdasarkan lambang-lambang atau simbol-simbol dan kemudian melakukan prediksi untuk merumuskan dan mendapatkan suatu makna. Untuk itu, dicarikan dan dirumuskan hubungan semantik yang mencakup jenis, ruang, sebab-akibat, rasional atau alasan, lokasi kegiatan, cara ke tujuan dan fungsi.
2. Analisis domain (*domain analysis*), yakni menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau di tingkat permukaan dengan tujuan

⁴⁰Salameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 1998), hlm. 131

⁴¹Mathew B. Miles dan A. Michael, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), hlm. 17.

eksplorasi untuk memperoleh gambaran yang seutuhnya. Untuk itu dicarikan dan dirumuskan hubungan semantik yang bersifat universal mencakup jenis, ruang, sebab-akibat, rasional atau alasan, lokasi kegiatan, cara ke tujuan, fungsi, urutan dan atribut.

3. Analisis taksonomi (*taxonomic analysis*), yakni menganalisis sub-sub domain tertentu atau penganalisaan yang terfokus pada domain-domain tertentu, sehingga diperoleh gambaran yang lebih detail atau terperinci tentang objek penelitian. Dalam penganalisaan ini yang dicari dan yang dianalisis adalah domain-domain superior. Karena dari domain-domain superior ini akan bermunculan domain-domain lain yang lebih spesifik untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga menghasilkan gambaran objek yang lebih detail.
4. Analisis komponensial (*componential analysis*), yakni menganalisis komponen-komponen obyek yang membentuk sebuah konsep tentang sesuatu.⁴²

⁴²Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 84-94.

BAB IV

EKSISTENSI TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI TAPANULI BAGIAN SELATAN

A. Latar Belakang Tradisi, Budaya, dan Kepercayaan Orang Tapanuli (Batak)

1. Asal-Usul Orang Tapanuli (Batak)

Wilayah Tapanuli, dalam penggunaan bahasa Indonesia, sering juga disebut Tanah Batak, yang menunjukkan identitas etnisnya sebagai tempat tinggal sebagian besar orang-orang Batak, satu dari tiga atau empat kelompok suku utama yang mendiami Sumatra. Dilihat dari asal-usul etnisnya, suku Batak dapat dibagi ke dalam 5 (lima) kelompok etnis dengan beragam bahasa yang serumpun. Kelompok etnis ini, yang dikenal oleh tetangganya sebagai orang Batak, yaitu *Batak Toba* yang mendiami sebelah Selatan dan Barat Daya Danau Toba, Samosir, sebagian Asahan, Barus, dan Sibolga; *Batak Dairi* atau *Phakpak* yang mendiami daerah Dairi di Barat Laut Danau Toba; *Batak Karo* yang mendiami dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, dan Serdang Hulu di Utara; *Batak Simalungun* yang mendiami daerah Simalungun di lereng-lereng gunung antara Danau Toba dan Selat Malaka; dan di sebelah Selatan Danau Toba di daerah Angkola, Mandailing, Padang Lawas, Sipirok, Batang Toru dan sebagian Sibolga berdiam kelompok etnis yang terdiri dari dua sub-kelompok, yaitu *Batak Angkola* dan *Mandailing*. Kelompok terakhir ini kini lebih cocok disebut sebagai Batak Tapanuli Selatan.⁴³

Asal-usul orang Tapanuli (Batak) masih samar-samar dan tidak jelas (masih *debatable*). Menurut pendapat De Zwaan, Van Eerde dan

⁴³ Lance Castles, *The Political Life of A Sumatran Residency: Tapanuli 1915-1940*, terj. Maurits Simatupang, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2001), hlm. 2-3; Payung Bangun, "Kebudayaan Batak", dalam Kontjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1985), hlm. 95.

Schmidt sebagaimana dikutip H.M. Zainuddin,⁴⁴ bahwa suku Batak termasuk ke dalam kelompok bangsa Melayu Tua (Prae atau Proto Melayu), yang berasal dari Hindia Belakang (Birma, Rangun, Siam, Annam dll). Dalam kelompok ini termasuk juga Toraja, Dayak Hulu Air (Borneo), penduduk pulau-pulau Sunda Kecil sebelah timur, dan Tagolak. Bangsa-bangsa yang masuk golongan ini, umumnya, mereka yang terdesak ke pengunungan (pedalaman). Oleh karena itu tidak bercampur darah dengan darah asing dan dipandang masih asli keasalannya.⁴⁵

Meskipun demikian, silsilah orang Batak dapat ditelusuri melalui sistem *marga*. Kata ini digunakan untuk menunjukkan satuan-satuan, baik yang lebih kecil maupun yang lebih besar, dan juga kelompok-kelompok yang paling besar. Umur *marga* ini tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi berdasarkan kesimpulan Vergouwen tahun 1930 bahwa biasanya orang Batak mengatakan bahwa umur *marga* itu kira-kira 15-20 keturunan, bahkan ada juga yang menyatakan bahwa umurnya lebih tua dari itu. Ini berarti telah berlangsung paling tidak 4 (empat) abad yang silam. Titik temu *marga* seseorang dengan *marga* orang lain dalam suatu kelompok suku berada pada beberapa turunan yang lebih awal. Begitulah seterusnya, hubungan itu berlanjut semakin ke belakang, sampai ke zaman paling tua yang masih dikenal, dan akhirnya sampai pada legenda.⁴⁶

Cerita yang paling tua berkisah tentang roh hutan, raksasa mata satu, perjumpaan dengan para puteri dewata, dan pelbagai makluk adikodrati, tentang kejadian-kejadian ajaib, dan juga tentang peristiwa dan episode yang bisa terjadi di zaman sekarang. Sebagian cerita itu

⁴⁴ Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1963), hlm. 34.

⁴⁵ Sementara bangsa Melayu Muda (Deutero Melayu) berasal dari kepulauan Mergui di Birma Selatan yang telah bercampur darah dengan bangsa Mongol. Bangsa ini mendiami pantai-pantai pulau Sumatera (Perca), yaitu Aceh Besar, Pidie, Pasai, Peureulak, Semenanjung Malaka, Borneo, Selebes, Jawa, Bali dan sebagainya. Oleh karena bangsa ini mendiami wilayah yang mudah didatangi orang asing (pesisir), maka dalam darah bangsa-bangsa ini mengalir pula darah bangsa-bangsa asing, seperti Hindu (India), Arab, Parsi, Tionghoa dan Eropa. Demikian juga orang Aceh banyak percampuran darah terutama dengan bangsa Arab, Parsi (Iran), Turki dan Keling, sedikit dengan Portugis atau Spanyol.

⁴⁶ J. C. Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law of the Toba Batak of Northern Sumatra*, Ed. Fuad Mustafid, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), hlm. 2 dan 20.

mengandung kebenaran historis, sedangkan lainnya hanyalah versi lokal dari cerita-cerita Indonesia. Semakin baru cerita itu, semakin besar pula kebenaran yang dikandungnya.⁴⁷

Menurut legenda, orang Batak berasal dari Si Raja Batak yang merupakan keturunan dewata. Ibu Si Raja Batak, Si Borudeakparujar, diperintahkan Dewata Tinggi (*Debata Mulajadi Nabolon*) untuk menciptakan bumi. Kemudian ia pergi ke Sianjurmulamula untuk bermukim. Kampung inilah, yang terletak di lereng Gunung Pusuk Buhit, kemudian menjadi tempat tinggal Si Raja Batak. Juga diceritakan bahwa Si Raja Batak mempunyai dua anak lelaki, Guru Tateabulan dan Raja Isumbaon. Kedua anak lelaki ini menjadi leluhur seluruh orang batak. Oleh karena itu, orang Batak Toba memandangnya sebagai tempat asal seluruh bangsa Batak, termasuk Batak Karo.⁴⁸

Guru Tateabulan mempunyai 5 (lima) putera, yaitu Raja Baik-Baik, Sariburaja, Limbongmulana, Sagalaraja, dan Malauraja; dan 4 (empat) puteri, yaitu di antaranya Borupareme. Anak sulungnya, Raja Baik-Baik, dikatakan pergi ke Aceh, dan tidak meninggalkan keturunan. Anak kedua, Sariburaja, menjadi leluhur dari 2 (dua) kelompok besar yang berada dalam Belahan Lotung (*marga Lontung* asli) dan Himpunan Borbor, sedangkan ketiga putera yang lebih muda, Limbongmulana, Sagalaraja, dan Malauraja, menjadi leluhur *marga* Limbong, Sagala, dan Malau. Daerah yang didiami oleh ketiga *marga* tersebut terbatas hanya pada daerah yang berdekatan dengan Sianjurmula-mula. Limbong mendiami daerah sebelah selatan punggung gunung yang menghubungkan Pusuk Buhit dengan dataran tinggi; Sagala mendiami satu di antara daerah di utara wilayah tersebut; sedangkan Malau terpencar di beberapa daerah di sekitar Pangururan.⁴⁹

Menurut legenda, Si Raja Lontung, leluhur kelompok Lontung, lahir sebagai timbak sumbang (*marshumbang*) yang dilakukan oleh Sariburaja dengan saudara perempuannya, Borupareme. Oleh karena itu, ia diusir dari Sianjurmulamula, dan pergi menuju Sabulan di pantai Danau Toba,

⁴⁷ Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law*, hlm. 7.

⁴⁸ Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law*, hlm. 7-8.

⁴⁹ Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law*, hlm. 8.

tempat Si Raja Lontung lahir dan tinggal selama hidupnya. Si Raja Lontung, kemudian juga melakukan tindak sumbang dengan ibunya, walaupun pada mulanya dilakukan dengan tanpa sadar, dan melahirkan tujuh orang putera dan dua putri. Nama-nama puteranya adalah Situmorang, Toga Sinaga, Toga Pandiingin, Toga Nainggolan, Simatupang, Aritonang, dan Siregar. Ketujuh putera inilah yang kemudian menjadi leluhur dari ketujuh *marga* 'induk' yang membentuk kelompok Lontung.

Disebutkan bahwa keturunan ini terlempar dari Sabulan oleh air bah yang dahsyat dan hampir memusnahkan seluruh daerah. Kemudian mereka pindah dan bermukim di Urat (di samosir), di seberang Sabulan. Dari Urat, yang kemudian dianggap sebagai tempat penyebaran (*parserehan*), sebagian keturunannya menyebar (*marserak*) ke samosir Selatan dan ke bagian-bagian lain daerah pantai bagian selatan dan barat Danau Toba.

Pada tahap pertama, keempat anak tertua (Situmorang, Toga Sinaga, Toga Pandiingin, dan Toga Nainggolan) pergi ke Samosir Utara, namun mereka diusir oleh *marga* Simbolon dan Sitanggung ke Samosir Selatan atau ke suatu garis khayali yang ditarik dari sebuah anak sungai di sebelah barat pantai, sampai ke suatu batu bundar besar di suatu tanjung di pantai timur ke arah selatan daerah tomok. Sampai sekarang, garis ini masih disetujui sebagai perbatasan antara daerah-daerah Lontung dan Sumba di pulau itu. Keempat *marga* induk ini kemudian menjadi 30 *marga* lainnya yang semuanya berada di Samosir Selatan. *Marga-marga* ini kemudian berkembang juga ke luar pulau itu sampai di daerah-daerah daratan pulau Sumatera, Sabulan dan Janjiraja.

Ketiga anak Si Raja Lontung yang lebih muda (Simatupang, Aritonang, dan Siregar) tidak ada yang menetap di Samosir. Mereka juga tidak meninggalkan keturunan. Simatupang dan Aritonang menyeberang lewat Pulo, sebuah pulau kecil, dan menguasai daerah-daerah dengan nama yang sama ke arah timur Muara. Siregar pergi ke Urat, mula-mula ke Sigaol, tempat menetap sebuah sempalan kecil dan menduduki daerah yang bernama Siregar, kemudian pergi ke Muara. Sebagian dari

keturunan Siregar lainnya mula-mula pergi ke Humbang (di sini masih terdapat Lobu Siregar yang sudah ditinggalkan di daerah Pohan), yang mengingatkan orang bahwa mereka pernah melewatinya. Perjalanan kemudian dilanjutkan ke kampung Sibatang kayu (kini sudah lenyap) di Habinsaran Selatan atau arah selatan Sipahutar, dan akhirnya sampai ke Sipirok. Di sini mereka menduduki daerah yang luas dari *kuria* Sipirok, *kuria* Parau Sorat, dan *kuria* Baringin yang didirikan oleh tiga bersaudara.

Dari Sipirok, satu bagian memisahkan diri dan pergi ke Padang Bolak, tempat mereka mendirikan *luat* Hajoran. Ranting-ranting lainnya menduduki *kuria* Marancar di Angkola Utara, dan *kuria* Lumut di Sibolga Selatan. Kelompok yang bernama *marga* Dongoran dan Ritonga pergi dari Habinsaran Selatan menuju Dolok, tempat masing-masing menduduki daerah yang terpisah. Oleh karena itu, sebagai akibat dari penyebaran ini, Siregar boleh dikatakan merupakan satu mata rantai yang tidak putus-putus di Tapanuli Tengah, yang memisahkan daerah Sumba di tanah Batak tengah dari Tapanuli Selatan.⁵⁰ Beberapa bagian dari Simatupang dan Aritonang naik ke dataran tinggi Humbang dan mendiami Huta Ginjang dan Paranginan yang terletak di pinggirannya.

Orang batak, pada umumnya, mempunyai minat yang tinggi terhadap *martuturtutur*, yaitu menelusuri mata rantai silsilah kekerabatan (*partuturan*) jika ia berjumpa dengan orang Batak lainnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan kekerabatan antara ia dengan orang batak lainnya, baik karena menjadi kerabat melalui pertalian darah atau perkawinan. Hal ini pun menjadi alasan bagi orang Batak untuk saling bersikap ramah dan bertutur sapa.

Contoh paling menarik munculnya legenda dapat ditemukan di Padang Lawas. Seabad atau dua abad setelah agama Hindu meninggalkan wilayah tersebut, Hasibuan menduduki wilayah bagian selatan, sedangkan wilayah utara diduduki oleh Harahap dan Siregar. Di wilayah ini agama Hindu pernah membangun candi-candi, dan sisanya masih dapat ditemukan sampai sekarang. Pada tahun 1880-an, Hasibuan

⁵⁰ Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law*, hlm. 9-11.

menyajikan sebuah cerita bahwa mereka berasal dari satu di antara keluarga terkemuka yang menjadi pengiring Iskandar Agung. Namun sekarang mereka tidak lagi mempercayai cerita tersebut begitu saja. Di pihak lain, Harahap tampil dengan legenda, *Parmatasapiak*, yang menceritakan bahwa mereka pergi ke Padang Bolak dari suatu tempat di Toba. Namun, di Sipirok orang lebih paham tentang hubungan mereka dengan tanah leluhurnya, Muara, yang kemudian berpindah ke Lobu Siregar di Humbang, kemudian ke Sibatangayu, tempat Sipirok dan Padang Bolak diduduki.⁵¹

Gambaran masyarakat Batak juga dapat ditelusuri melalui catatan perjalanan orang Barat atau Eropa dan sumber-sumber Melayu. Menurut Beaulieu, sebagaimana dikutip Denys Lombard, pedalamam pulau itu (Sumatera), terutama dekat-dekat Aceh, didiami orang asli yang mempunyai bahasa sendiri, yang berbeda sekali dengan bahasa Melayu. Mereka tunduk kepada beberapa raja yang biasanya saling berperang. Dijelaskan juga bahwa pekerja tambang itu mempunyai bahasa khusus dan menulis dari kiri ke kanan, atau lebih tepat menggores dengan cungkil huruf-huruf mereka pada bagian bambu yang halus. Menurut Denys Lombard yang dimaksudkan itu jelas tulisan Batak yang berasal dari India.⁵²

Hikayat Aceh juga berbicara tentang "orang Batak" sampai dua kali. Pada tempat pertama disebutkan bahwa Sultan Mughul, raja Priaman, yang iri hati terhadap saudaranya 'Ali Ri'ayat Syah dan yang ingin merebut Aceh dengan cara yang curang, membuang sauh di Fansur. Ia minta nasehat kepada dua orang Batak, Datu Tenggara dan Datu Negara, yang terkenal dengan kekuatan gaibnya, "ilmu sihir dan hikamat". Mereka mengatakan bahwa mereka dapat menaklukkan musuh hanya dengan mantera saja. Kemudian Sultan menerima mereka sebagai pengikut. Sedangkan pada sebutan kedua, disebutkan bahwa pada suatu hari ketika Sultan Iskandar Muda diiringi pengikutnya sedang bersenang-senang berburu banteng, seorang Batak tua muncul di tengah

⁵¹ Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law*, hlm. 2-4, dan 6

⁵² Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1936)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 83.

jalan dan menegurnya dengan sebutan "tuan kita". Ia menawarkan dirinya untuk membunuh binatang itu hanya dengan sebilah senjata *gedubang* (sejenis kelewang). Sultan yang ingin melihat keahlian orang batak itu menyuruh pengawalnya untuk memberikan senjata itu kepadanya, tetapi kemudian orang itu setelah memegang senjata itu, bukannya menjalankan pekerjaannya, namun menghilang ke dalam hutan dan menggaibkan dirinya.⁵³ Kedua cerita tersebut menampilkan bahwa orang Batak terkenal dengan ilmu gaibnya.

2. Tradisi

Masuknya tradisi Hindu-Budha, dilihat dari aspek kebudayaan, telah membawa dampak yang sangat besar. Hindu-Budha menjadi agama yang dianut masyarakat setempat, yang disusul kehadiran bangunan-bangunan keagamaan untuk masyarakat penganut agama tersebut.⁵⁴ Berbeda dengan wilayah Tapanuli bagian Utara, Tapanuli Selatan lebih terbuka terhadap pengaruh luar, terutama di sepanjang sungai yang mengalir menuju Timur ke Selat Malaka. Di wilayah ini terdapat reruntuhan candi-candi yang sezaman dengan Majapahit. Reruntuhan itu jelas merupakan tempat terjauh kebudayaan Hindu yang mewariskan banyak peninggalan di Sumatera Tengah dan Jawa. Bahasa inskripsi yang terdapat di wilayah ini adalah bahasa Melayu dan Jawa, bukan bahasa Batak. Berdasarkan fakta tersebut Lance Castles menyimpulkan bahwa orang Batak memasuki wilayah ini setelah kebudayaan Hindu tersebut runtuh. Penduduk sebelumnya mungkin telah diserap ke dalam suku Batak, namun hanya sedikit peninggalan budaya yang diwariskan.⁵⁵

Dalam tradisi Batak orang-orang atau kelompok asing dapat diserap ke dalam sistem marga Batak, jika perlu melalui garis keturunan fiktif. Pada beberapa marga Tapanuli Selatan ada tradisi yang memperlihatkan asal-usul campuran. Orang Lubu yang berdiam di berbagai daerah terpencil Tapanuli Selatan bahasanya dekat dengan

⁵³ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, hlm. 83-84; Lihat juga *Hikayat Aceh*, hlm. 91-92 dan 146-147.

⁵⁴ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. II, 2001), hlm. 53.

⁵⁵ Lance Castles, *The Political Life*, hlm. 14.

bahasa Melayu dan tampaknya merupakan sisa-sisa penduduk yang lebih dulu berdiam di sana. Banyak marga Tapanuli Selatan yang punya tradisi bermigrasi dari utara. Seandainya pun tidak terdapat tradisi itu, adanya marga yang sama (bunyinya) dengan di utara, yang dapat dianggap sebagai sisa orang-orang yang tidak ikut bermigrasi, serta kesamaan bahasa dan adat telah membuktikan bahwa Batak Tapanuli Selatan berasal dari Toba.⁵⁶

3. Budaya

Kebudayaan adalah dinamika, proses, dan kontak-kontak yang terjadi, baik secara internal maupun eksternal. Secara umum hasil dari sebuah proses transformasi budaya Indonesia dapat dibagi kepada dua bentuk, yaitu: *pertama*, kelompok suku/etnis yang telah mengalami transformasi budaya lebih luas dengan diserapnya budaya-budaya baru, seperti Hindu, Islam, dan Barat (Kristen). Dalam kelompok ini termasuk Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa dan lain-lain; *kedua*, kelompok suku/etnis yang masih memiliki atau terkait erat dengan tradisi budaya prasejarah, seperti Nias, Mentawai, Dayak, Toraja, Ngadha, Sumba, Timor, dan Irian Jaya.⁵⁷

Nilai budaya utama orang Batak, dalam hal ini Batak Toba dan Angkola-Mandailing, secara umum ada 9 (sembilan). Nilai budaya ini, yang menjadi falsafah hidup mereka, adalah kekerabatan, Religi, *Hagabeon* (panjang umur dan banyak keturunan), *Uhum* (hukum), *Hamajuon* (kemajuan), *Hamoraon*, *Hasangapon*, Konflik, dan Pengayoman. Tiga nilai budaya yang pertama (kekerabatan, Religi, *Hagabeon*) sama pada orang Toba dan orang Angkola-Mandailing, sedangkan urutan keempat dan seterusnya terdapat perbedaan.⁵⁸

Nilai kekerabatan diikat dengan hubungan kekerabatan *dalihan na tolu*, yaitu *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora* di Tapanuli (Bagian) Selatan; *dongan sabutuha*, *boru*, dan *hulahula* di Tapanuli (Bagian) Utara. Tradisi

⁵⁶ Lance Castles, *The Political Life*, hlm. 14 dan 218.

⁵⁷ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban*, hlm. 335-336.

⁵⁸ Terdapat perbedaan urutan nilai budaya; Bagi orang Angkola-Mandailing: 1) Kekerabatan, 2) Religi, 3) *Hagabeon*. 4) *Hamajuon*, 5) *Hasangapon*, 6) *Hamoraon*, 7) *Uhum*, 8) Pengayoman, dan 9) Konflik, sedangkan urutannya bagi orang Toba: 1) Kekerabatan, 2) Religi, 3) *Hagabeon*, 4) *Uhum*, 5) *Hamajuon*, 6) Konflik, 7) *Hamoraon*, 8) *Hasangapon*, dan 9) Pengayoman.

martutur atau *martarombo* menjadi nilai budaya yang melestarikan semangat primordialisme.⁵⁹

Konsep yang sangat mendasar dalam organisasi kekerabatan ini adalah *marga*, yaitu kelompok orang-orang yang merupakan keturunan dari seorang kakek bersama dengan sistem kekerabatan patrilineal (menurut garis keturunan bapak). Garis keturunan laki-laki diteruskan oleh anak laki-laki, dan menjadi punah kalau tidak ada lagi anak laki-laki yang dilahirkannya. Sistem keturunan patrilineal inilah yang menjadi penegak masyarakat Batak, yang terdiri dari turunan-turunan, *marga*, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling berhubungan menurut garis laki-laki. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan, sedangkan perempuan menciptakan hubungan besan karena ia harus kawin dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain.⁶⁰

Mungkin secara nyata tidak dapat lagi diperinci rentetan nama para kakek yang menghubungkan orang-orang se-*marga* dengan kakek bersamanya, sekian generasi yang lalu, namun ada suatu keyakinan bahwa orang-orang yang menggunakan nama *marga* yang sama terjalin oleh hubungan darah, dan salah satu konsekuensinya adalah larangan menjalin ikatan perkawinan bagi perempuan dan laki-laki yang mempunyai nama *marga* yang sama.⁶¹

Nilai Religius pada orang Angkola-Mandailing adalah nilai-nilai Islam, sedangkan pada orang Toba nilai-nilai Kristen dan nilai-nilai agama leluhur. Nilai *hagabeon*, panjang umur dan banyak keturunan, sama-sama merupakan nilai yang diperjuangkan oleh kedua sub-etnis tersebut. Panjang umur dinyatakan dengan ungkapan *saur matua* dalam masyarakat Toba, *sayur matua bulung* pada masyarakat Angkola-Mandailing. Banyak keturunan dinyatakan dinyatakan dengan harapan *maranak sampulu pitu, marboru sampulu onom* (mempunyai putera 17 orang, dan puteri 16 orang).

⁵⁹ Basyral Hamidy Harahap, "Pengantar", dalam Lance Castles, *The Political Life of A Sumatran Residency: Tapanuli 1915-1940*, terj. Maurits Simatupang, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2001), hlm. xviii.

⁶⁰ Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law*, hlm. 1.

⁶¹ T.O. Ihromi-Simatupang, "Kata Pengantar", dalam J. C. Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law*, hlm. x.

Nilai *hamajuon* yang berada pada posisi urutan keempat bagi orang Angkola-Mandailing termasuk nilai yang paling tua dan utama disosialisasikan. Gerakan pencerahan di Tapanuli bermula dari wilayah budaya Angkola-Mandailing, lebih khusus lagi wilayah Mandailing, sementara bagi orang Toba nilai *uhum* dan *konflik* termasuk nilai yang paling menonjol. Di antara nilai *uhum* ini terdapat dalam ungkapan, Toba: *Togu urat ni bulu, toguan urat ni padang. Togu hata ni uhum, toguan hata ni padan* (Walaupun kuat akar bambu, lebih kuat lagi akar ilalang. Walaupun kuat keputusan hukum, lebih kuat lagi keputusan janji); dan Angkola-Mandailing: *Togu pe urat ni bulu, toguan dope urat ni antoladan. Togu pe hata ni uhum, toguan dope hata ni janji dohot padan* (Walaupun akar bambu kuat, lebih kuat lagi akar *antoladan*. Walaupun kuat keputusan hukum, lebih kuat lagi keputusan janji dan ikrar). Penghayatan masalah hukum seperti ini memberi peluang pada keterampilan untuk menyelesaikan kasus hukum dengan senantiasa mencari celah-celah yang dapat melemahkan atau menguatkan suatu argumentasi dengan mengemukakan argument lainnya.

Nilai *konflik* bagi orang Toba telah berlangsung sejak dini. Bayi-bayi orang Toba langsung berada di dalam lingkaran konflik. Dia sudah terbiasa mendengar, melihat, dan bahkan terlibat dalam konflik di dalam keluarga. Dalam hal ini, keluarga menjadi sekolah pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai budaya, sehingga membentuknya menjadi manusia yang terbiasa konflik. Sosialisasi konflik seumur hidup ini mendidik orang Batak Toba menjadi sangat peka dan terampil menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, konflik, bagi orang Toba, bukanlah sesuatu yang aib. Pelajaran yang dapat diambil dari kebiasaan itu ialah cara berpikir yang cepat dan tepat dalam mencari berbagai argumentasi dan pilihan skala prioritas.

Nilai *hamoraon* bagi orang Toba erat kaitannya dengan *harajaon* (kekuasaan), karena dengan *hamoraon* orang dapat meraih *harajaon*, sedangkan bagi orang Angkola-Mandailing nilai *hamoraon* erat kaitannya dengan *habisukon* (kearifan), bukan harta kekayaan. Perilaku yang sopan, arif, bijaksana, pemurah, suka menolong, pemaaf, cerdas, sabar,

dan perilaku lainnya yang baik dipandang sebagai perilaku *halak na mora* (orang terpandang, bangsawan). Termasuk nilai yang paling lemah di kedua sub-etnis ini. Mereka memiliki pengayom yang dibawa lahir: *hulahula* di Toba, dan *mora* di Angkola-Mandailing. Nilai *pengayoman* termasuk nilai yang paling lemah di kedua sub-etnis tersebut. Mereka memiliki pengayom yang dibawa lahir, yaitu *hulahula* di Toba atau *mora* di Angkola-Mandailing.⁶²

4. Kepercayaan

Orang Batak awal, sebagaimana digambarkan Ricklefs, merupakan suatu masyarakat penyembah berhala yang ganas, yang kehidupan agamanya merupakan campuran antara pengaruh animisme, magik, dan Hindu kuno (atau Hindu-Jawa).⁶³ Dalam perkembangannya, dilihat dari sisi keberagaman dan kepercayaannya, wilayah orang Batak (Tapanuli) ini tidak hanya mendapat pengaruh dari paganisme, tetapi juga pengaruh dari Indianisasi, Islamisasi dan Kristenisasi.

Pada masa perkembangan awal, sebelum Hindu-Budha, Islam dan Kristen datang, seluruh kehidupan pribadi dan sosial, bahkan pemikiran orang Batak diwarnai dan dikuasai oleh konsep kepercayaan adikodrati paganisme. Paganisme orang Batak itu merupakan suatu campuran dari kepercayaan keagamaan kepada dewata, pemujaan yang bersifat animisme terhadap roh orang yang sudah meninggal, dan dinamisme. Di dalam banyak tata cara dan adat-istiadat, ketiga bentuk pemikiran religius ini masih bercampur dan tidak terpisah satu dengan lainnya.⁶⁴ Kepercayaan dan pemikiran paganisme tersebut terus hidup dalam masyarakat Batak dalam kurun waktu yang lama, sehingga menjadi sejumlah tradisi dan adat-istiadat yang dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Peranan paling kecil dalam seluruh kehidupan religius paganisme orang Batak dipegang oleh kelima dewata yang diakui, yaitu *Batara*

⁶² Basyral Hamidy Harahap, "Pengantar", dalam Lance Castles, *The Political Life*, hlm. xviii – xxiv, dan 47.

⁶³ M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, terj. Satrio Wahono dkk, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004* (Jakarta: Serambi, Cet. III, 2007), hlm. 306.

⁶⁴ J. C. Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law of the Toba Batak of Northern Sumatra*, Ed. Fuad Mustafid, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), hlm. 73-74.

Guru, Soripada, Mangalabulan (Debata na Tolu), Mulajadinabolon, dan Debataasiasi. Ketiga dewata yang pertama tampaknya diambil dari Trimurti Hindu, sedangkan *Mulajadinabolon* (Asal mula dari yang ada) mungkin dewata asli Batak. Satu atau lebih dari nama-nama dewata tersebut selalu muncul dalam *tango-tango* (permohonan takzim) yang dilakukan secara umum. Permohonan ini disampaikan pada acara serimonial oleh *datu, parbaringin* (pandita persembahan dari *bius*), atau oleh *tua-tua* utama dari *marga*. Pertolongan dan perlindungan juga dimohonkan kepada dewata pada saat melakukan ikrar besar, permintaan bimbingan, atau pada saat ada ramalan bencana. Namun orang Batak tidak menganggap pengalaman dalam seluruh kehidupannya sebagai ulah dewata itu.

Selain dari dewata-dewata utama itu, ada juga kuasa-kuasa alami penting yang menjelma menjadi *Boraspati ni tano*, dan *Boru saniang naga*. *Boraspati ni tano* adalah dewa yang mengambil bentuk seekor kadal yang hidup di bawah tanah. Kesuburan tanah adalah karena berkatnya. Berdasarkan keyakinan ini, *Boraspati ni tano* sering menduduki tempat utama di dalam *tango-tango*. Berkatnya dimohonkan pada peristiwa mendirikan kampong, mendirikan rumah, dan saat tiang persembahan ditancapkan ke dalam tanah. Sedangkan *Boru saniang naga* adalah dewa air dalam bentuk seekor ular. Dia memerintah kuasa-kuasa air, dia membahayakan, dan mengancam nelayan dan orang-orang yang memiliki aktifitas yang ada hubungannya dengan aliran air. Setelah diberi persembahan, ia dapat memberikan berkatnya.⁶⁵

Di samping kepercayaan kepada dewata, orang Batak juga percaya kepada roh (*begu*). Mereka menyebut dirinya sebagai *sipelebegu* (pemuja roh) ketimbang sebagai pemuja dewata. *Begu* mencakup roh orang yang sudah meninggal, roh-roh alam, dan roh yang kerjanya semata-mata menyusahkan orang (*begu na jahat*), dan juga roh yang jika disembah dan diberikan sesajen bisa dibujuk untuk memberikan berkat duniawi. *Begu* yang sangat ditakuti adalah *begu* dari orang yang meninggal mendadak, orang yang tidak mempunyai anak,

⁶⁵ Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law*, hlm. 73-75.

perempuan yang meninggal saat melahirkan, dan *begu* penderita kusta yang bunuh diri. *Begu-begu* ini tidak diberi sesajen. *Begu* lainnya yang ditakuti adalah roh yang bernama *homing*. Roh ini hidup di hutan, suka menculik anak-anak, dan kelakuannya jahat sebagaimana halnya dengan roh air (*solobean*) yang membuat pelayaran berbahaya, dan *begu antuk* yang membawa penyakit kolera.

Penawar atau penangkal dari semua *begu* itu (*pagar*) adalah patung-patungan yang diukir (*gana-ganaan*) dan azimat (*parsimboraan*), serta ramuan-ramuan magis yang ditentukan oleh *datu*, dan diperkuat dengan mantera. Jika diperkirakan bahwa roh seseorang yang sakit ditangkap oleh *begu*, maka dibuatlah, antara lain, sebuah patung-patungan kecil (*porsili*) dari batang pisang atau enau. Penyakit kemudian dipindahkan ke benda itu untuk kemudian disajikan kepada roh sebagai penggantinya. Demikian juga, jika diperkirakan bahwa penyebab penyakit adalah roh seseorang yang sudah meninggal, maka sanak saudara dekatnya akan mempersembahkan sesajen agar *begum au* melepaskan si sakit dari kekuasaannya.⁶⁶

B. Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah

Ilmu tarekat diyakini telah ada sejak masa Sahabat yang diambil dari Nabi Muhammad saw. Namun, tarekat, secara kelembagaan, baru dikenal sejak abad VIII Hijriah atau abad XIV Masehi, periode yang biasa disebut abad pertengahan.⁶⁷ Pembentukan dan perkembangan tarekat sebagai organisasi, ditandai dengan munculnya para tokoh-tokoh sufi terkenal. Para tokoh sufi yang muncul pada masa tersebut, di antaranya Abu Hamid al-Ghazali (w. 1111 M) dengan konsep tasawuf yang diterima oleh para *fuqaha*, 'Abd al-Qadir al-Jailani (w. 1166 M) yang ajarannya menjadi dasar tarekat Qadiriyyah, Abu al-Najib al-Suhrawardi (w. 1167 M) yang darinya nama tarekat Suhrawardi diambil, Najm al-Din al-Kubra (w. 1221 M) yang merupakan tokoh sufi Asia Tengah pendiri tarekat Kubrawiyyah dan sangat

⁶⁶ J. C. Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law*, hlm. 75-76.

⁶⁷ Oman Fathurahman, "Tarekat Syattariyah: Memperkuat Ajaran Neosufisme", dalam Sri Mulyati (Ed.), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 153.

berpengaruh terhadap tarekat Naqsyabandiyyah, Ibn al-'Arabi (w. 1240 M) yang memengaruhi hampir hampir semua sufi yang muncul belakangan, Abu al-Hasan al-Syazili (w. 1258 M) sufi Afrika Utara pendiri tarekat Syaziliyyah, Rifa'iyah telah mapan sebagai tarekat menjelang 1320 M, Khalwatiyyah menjelma menjadi tarekat ± 1300 dan 1450, Bahauddin Naqsyabandi (w. 1389 M) yang namanya menjadi nama khas tarekat Naqsyabandiyyah, dan Abdullah al-Syattar (w. 1428-1429 M) pendiri tarekat Syattariyyah.⁶⁸

Tarekat Naqsyabandiyah dikembangkan oleh Baha'uddin Muhammad Naqsyabandi (717 – 791 H/1317 – 1389 M) asal Bukhara. Tarekat ini pertama sekali berdiri di Asia Tengah, kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afghanistan, dan India. Tarekat ini mencapai India pada abad X H/XVI M, dan tahap baru perubahan pun dimulai di bawah kepemimpinan Syeikh Ahmad Sirhindi (972 – 1033 H/1564 – 1624 M), yang dikenal sebagai *Mujaddid Alfa Tsani* (Pembaharu Milenium Kedua),⁶⁹ yang berpusat di Punjab.⁷⁰

Pada permulaan abad XIII H/XIX M, tarekat in semakin berkembang, sehingga salah seorang syeikh Naqsyabandi yang berasal dari Delhi, Syah Ghulam 'Ali (1156 – 1240 H/1743 – 1824 M) memiliki murid-murid yang tersebar melintasi Roma, Suriah, Bagdad, Mesir, Cina, dan Ethiopia. Salah seorang muridnya yang paling terkemuka, Khalid Kurdi, kemudian, merevitalisasi tarekat Naqsyabandiyah di Suriah, dan mengirim murid-muridnya menyebar di pelbagai benua.⁷¹

Tarekat itu, dapat dikatakan, mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Guru-guru tarekat yang sama semuanya kurang lebih mengajarkan metode yang sama: zikir yang sama, dapat pula *muraqabah* yang sama. Seorang pengikut tarekat akan beroleh kemajuan dengan melalui sederetan ijazah berdasarkan tingkatnya, yang diakui oleh semua pengikut tarekat yang sama; dari pengikut biasa (*mansub*) hingga murid, selanjutnya menjadi pembantu *syaiikh* atau *khalifah*-nya, dan akhirnya, dalam beberapa kasus,

⁶⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Mizan, Bandung, Cet. 1, 1995), hlm. 188.

⁶⁹ Lihat juga B.A. Faruqi, *The Mujaddid's Conception of Tauhid* (Lahore: M. Asyraf, 1940), hlm. 103.

⁷⁰ K.A. Nizami, "Tarekat Naqsyabandiyyah", dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Spiritualitas Islam: Manifestasi* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 219.

⁷¹ Nizami, "Tarekat Naqsyabandiyyah", hlm. 220.

menjadi guru yang mandiri (*mursyid*).⁷² Pada masa-masa permulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran muridnya, dan beberapa muridnya itu kelak akan menjadi guru pula.

Secara organisasi, tarekat Naqsyabandiyah berafiliasi spiritual dengan Abu Bakar al-Siddiq. Meskipun beberapa sub-cabangnya menelusuri asal-usulnya bersambung kepada 'Ali bin Abi Thalib, namun afiliasi utamanya tetap kepada Abu Bakar. Secara spiritual, Naqsyabandiyah menonjol dalam penggambaran segenap jagat pengalaman dan petualangan spiritualnya. Dengan kejelasan konseptual luar biasa, mereka membentuk alam perkembangan spiritual yang menunjukkan pelbagai tahapan dan kedudukan (*ahwal wa maqamat*) yang harus dilalui seorang sufi.

Ciri khas lainnya dari para syeikh Naqsyabandiyah adalah “kesadaran akan misi” mereka. Kebanyakan mereka meyakini bahwa mereka ditakdirkan untuk memainkan peranannya dalam sejarah. Sekalipun umumnya sangat menghormati para pembimbingnya, kaum Naqsyabandi memperlihatkan kebebasan pemikiran yang luar biasa dalam meninggalkan gagasan dan amalan apa pun dari syeikhnya, jika menurut mereka berbeda dengan pemahaman mereka sendiri tentang syariat atau sunnah.

Dalam hal ini, Syeikh Ahmad Sirhindi, misalnya, tidak setuju dengan pembimbingnya, Baqi Billah, dan seluruh sesepuh tarekat, tentang persoalan *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud), yang menegaskan keyakinannya pada “kesatuan wujud”. Mirza Mazhhar menyatakan bahwa Weda sebagai kitab wahyu dan menganggap tidak ada karakter politeisme dalam pelbagai praktik Hindu, sementara Syah Ghulam 'Ali, pengikutnya, tidak setuju dengan gagasan ini. Demikian juga tentang *tashawwur al-syeikh* (membayangkan sosok syeikh dalam meditasi) yang populer di lingkungan Naqsyabandiyah, tetapi Sayyid Ahmad Syahid menolaknya.⁷³

Syeikh Ahmad (971 – 1563 H) menduduki posisi unik dalam sejarah intelektual tarekat Naqsyabandi. Ia, sekalipun mengikuti prinsip-prinsip dasar dan fundamental tarekat ini, memberikan orientasi baru pada doktrin-doktrinya dengan menghilangkan doktrin *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) sebagaimana

⁷² Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, Cet. IV, 1996), hlm. 15.

⁷³ Nizami, “Tarekat Naqsyabandiyah”, hlm. 221 - 222.

dikemukakan oleh Ibnu 'Arabi dan diterima oleh hampir semua syeikh Naqsyabndiyah, seperti Baha'uddin Naqsyabandi, 'Ubaidullah Ahrar, dan Maulana Abdurrahman Jami'(827 -898 H/1414 – 1492 M).⁷⁴

Dalam hal ini, Syeikh Ahmad mengajukan konsep lain, yaitu konsep "*wahdat al-syuhud*" (kesatuan kesadaran). Konsep ini menjelaskan bahwa secara mutlak tidak ada hubungan antara dunia dan Penciptanya yang unik, kecuali bahwa dunia telah diciptakan oleh-Nya dan merupakan sebuah tanda yang menunjukkan sifat-sifat tersembunyi-Nya. Mereka yang telah mencapai keadaan *shahw* (kesadaran yang lebih tinggi) akan terbebas dari apa yang disebut *ma'arif* (kognisi). Menurutnya, membicarakan hubungan seperti *ittihad* (kebersatuan) dan *'ainiyyat* (keidentikan) antara Tuhan dan dunia adalah kesalahpahaman yang luar biasa.⁷⁵

Syeikh Ahmad mengemukakan gagasannya itu sedemikian meyakinkan dan mendasarkan semua itu pada pengalaman spiritualnya, sehingga setelah dirinya tidak ada, doktrin *wahdat al-syuhud* menjadi doktrin para syeikh Naqsyabandiyah selanjutnya.

Di antara kitab karangannya, catatan muridnya Syeikh Husein bin Ahmad al-Dausari al-Bashri al-Khalidi al-Syafi'i (w. 1242 H dalam usia 39 tahun), berjudul *Al-Rahmat al-Habithah fi Zikr Ism al-Zat wa al-Rabithah*, yang khusus membicarakan tarekat Naqsyabandiyah. Kitab ini kemudian ditulis atau disalin lagi oleh murid Syeikh Husein, yaitu Syeikh Abu Bakar al-Naqsyabandi al-Khalidi al-Syafi'i al-Bashri tahun 1269 H.⁷⁶

Dalam catatan Syeikh Abu Bakar al-Khalidi pada akhir kitab tersebut, yang menurutnya dikutip dari kitab Syeikh Umar al-Khalidi al-Fulfulani, disebutkan bahwa gelar silsilah tarekat berbeda-beda karena berbedanya penerimaan tarekat tersebut. Tarekat dari Hadrat Saidina Abu Bakar yang turun sampai ke Thaifur bin Isa (terkenal Abu Yazid al-Bisthami: pen) dinamakan dengan tarekat Shiddiqiyah; tarekat dari Thaifur bin Isa (Ab Abu Yazid) yang turun sampai kepada "kepala al-Khaujakan", Syeikh Abd al-Khaliq al-Fajduwani dinamakan tarekat Thaifuriyah; tarekat dari Syeikh Abd al-Khaliq al-Fajduwani

⁷⁴ Nizami, "Tarekat Naqsyabandiyah", hlm. 242.

⁷⁵ Nizami, "Tarekat Naqsyabandiyah", hlm. 243.

⁷⁶ Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf & Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al Ikhlas, 1980), hlm. 158 dan 170.

yang turun sampai kepada Syeikh Baha'uddin al-Naqsyabandi dinamakan tarekat Khawajakaniyah; tarekat dari Syeikh Baha'uddin al-Naqsyabandi yang turun sampai kepada Syeikh Ubaidillah Ahrari al-Samarqandi dinamakan tarekat Naqsyabandiya; tarekat dari Syeikh Ubaidillah Ahrari yang turun sampai kepada Syeikh Ahmad Faruqi Sirhindi (digelar dengan "Imam Rabbani" dan "Mujaddid Alif al-Tsani") dinamakan tarekat Ahrariyah; tarekat dari Imam Rabbani yang turun sampai kepada Syeikh Syamsuddin Habibillah Jan Janani dinamakan tarekat Mujaddidiyah; tarekat dari Syeikh Syamsuddin Habibillah Jan Janani yang turun sampai kepada Maulana Syeikh Khalid al-Kurdi dinamakan tarekat Mujaddidiyah dan Muzhariyah, yang sebagiannya menamakan tarekat Khalidiyah; dan dari Syeikh Khalid al-Kurdi sehingga akhir silsilah bersambung/berhubung dengan "Imam Mahdi".⁷⁷

Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Selatan hampir langsung mengikuti para juru dakwah Islam pertama.⁷⁸ Sebelum kedatangan kaum Paderi ke Mandailing, beberapa kepala adat Batak Mandailing telah menganut agama Islam. Islamisasi selanjutnya dilakukan melalui gerakan Padri, yang awalnya mengadakan pembaharuan dan pemurnian kehidupan serta pemahaman beragama (Islam) di daerah Minangkabau. Perluasan pengaruh dan kekuasaan Paderi dalam menyiarkan Islam di bagian Selatan Tapanuli dilakukan mulai tahun 1816 M, ketika pasukan Tuanku Tambusai, yaitu grup tentara Bonjol yang bergerak dari Sungai Rokan memasuki daerah Tapanuli Selatan.⁷⁹

Pengaruh tarekat Naqsyabandiyah di Mandailing (Tapanuli Selatan) datang dari dua sumber, yaitu dari Minangkabau, khususnya melalui Syeikh Ibrahim Kumpulan; dan dari Babussalam, Langkat: Syeikh Abdul Wahab Rokan, khususnya melalui khalifahnya Syeikh Sulaiman al-Kholidy,⁸⁰ dan Syeikh Abdul Manan. Meskipun demikian, sebagian syeikh Naqsyabandiyah asal Tapanuli Bagian Selatan, setelah belajar pada syeikh setempat, pergi ke Mekah, dan belajar langsung pada Syeikh Sulaiman Zuhdi atau Ali Ridha

⁷⁷ Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf*, hlm. 171 dan 172.

⁷⁸ Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 141.

⁷⁹ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1979), hlm. 223; M.O. Parlindungan, *Tuanku Rao* (Jakarta: Tanjung Pengharapan, 1964), hlm. 165-171.

⁸⁰ Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 141-142.

di Jabal Abu Qubaisy, atau ulama lainnya. Mereka itu antara lain Syeikh Muhammad Bashir al-Khalidi Naqsyabandi, Syeikh Syihabuddin Aek Libung, Syeikh Sulaiman Aek Libung, Syeikh Muhammad Thoib (Baleo Batu Gajah), Syeikh Zainal Abidin Pudun Julu, dan Syeikh Ahmad Daud (Tuan Nabundong). Di samping syeikh Naqsyabandi yang disebut di atas, tentu juga terdapat syeikh-syeikh lainnya, baik yang belajar di tanah air, maupun belajar ke Mekah dan Mesir.

C. Lembaga Tarekat dan Praktek Persulukan

Dilihat dari aspek kelembagaan tarekat Naqsyabandiyah secara umum tidak mempunyai perubahan signifikan. Sebuah tarekat biasanya terdiri atas unsur khalifah, mursyid, murid/salik, dan sejumlah amalan tarekat/suluk. Namun dilihat dari sisi praktek persulukan dan ajaran tarekatnya, telah terjadi perubahan signifikan pada tarekat sejak abad XIX hingga sekarang abad XXI. Tarekat yang berkembang sebelumnya masih membicarakan persoalan *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud), namun dalam perkembangannya ajaran tersebut sudah ditinggalkan. Mereka hanya membicarakan hingga sampai pada tingkatan *wahdat al-syuhud*. Praktek zikir pun mengalami penyederhanaan.

Lebih jauh lagi, terdapat juga tarekat Naqsyabandiyah Indonesia yang mencoba memahami ajaran tarekat dengan pendekatan lain, yang kemudian dikenal dengan "teknologi al-Qur'an", yaitu tarekat Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh Syeikh Kadirun Yahya Muhammad Amin al-Khalidi. Ia mulai mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah dengan memiliki surau sendiri sejak tahun 1950 M, kemudian ia mengadakan persulukan di tempat tinggalnya di Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Ketika itu ia melahirkan 10 (sepuluh) orang petoto (istilah pengganti khalifah).

Tahun 1955, setelah gurunya wafat, ia pindah ke Medan, dan melaksanakan kegiatan tarekat di rumahnya. Kegiatan persulukan dilaksanakannya 4 (empat) atau 5 (lima) kali setahun di kampus SPMA Negeri Medan. Beberapa waktu kemudian, ia membangun surau kecil di belakang rumahnya. Surau itu, setelah beberapa puluh tahun, berkembang

semakin besar. Di lokasi ini sampai sekarang berdiri Perguruan Tinggi Universitas Pembangunan Panca Budi, sedangkan SPMA pindah ke tempat lain.⁸¹

Dalam perkembangannya, surau-surau/tempat wirid tarekat Naqsyabandiyah, yang di bawah koordinasi Badan Koordinasi Kesurauan (BKK) yang dibentuk Syeikh Kadirun Yahya, tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan Malaysia. Jumlahnya, hingga tahun 1998, di Indonesia mencapai 478 tempat wirid (dari jumlah tersebut, 213 disebut surau) dan 15 surau di Malaysia. Pelaksanaan suluk/iktikaf dilakukan 10 (sepuluh) kali dalam setahun, dan setiap kali suluk/iktikaf 10 (sepuluh) hari lamanya.

Surau-surau yang telah memenuhi syarat untuk melaksanakan suluk/iktikaf hanyalah Surau Darul Amin (Medan), Qutubul Amin I (Medan), Abdallul Amin (Padang), El Amin (Pekan Baru), Qutubul Amin II (Depok, Bogor), Baitul Amin (Sawangan Bogor), Nurul Amin (Surabaya), Ghausil Amin (Jember), Syaiful Amin I (Yogyakarta), Mujibul Amin (Samarinda), Akhlakul Amin (Mataram), dan beberapa Surau di Malaysia. Selain surau-surau tersebut di atas, tempat wirid lain hanya melaksanakan wirid bersama secara terjadwal beberapa kali seminggu, dan ditambah kegiatan majelis taklim sewaktu-waktu.⁸²

Setelah Kadirun Yahya meninggal tahun 2001, kegiatan tarekat dilanjutkan oleh Syeikh Iskandar Zulkarnain (cucunya).⁸³

D. Eksistensi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat adalah “jalan” yang ditempuh para sufi, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *syar'* sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Menurut anggapan para sufi, kata *thariq* ini menunjukkan bahwa pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama, *syar'*, yang terdiri atas hukum Ilahi sebagai tempat berpijak bagi setiap Muslim. Tidak mungkin ada anak jalan tanpa adanya jalan utama tempat ia berpangkal, demikian juga pengalaman mistik tidak mungkin didapat bila

⁸¹ Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syeikh Kadirun Yahya* (Medan: USU Press, Cet. 2, 2002), hlm. 342-343.

⁸² Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 350-351.

⁸³ Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, “Silsilah Thariqat Naqsyabandiyah Serumpun” dalam *Gema Panca Budi*, Nomor 115 Th. XI, 2003.

perintah syari'at yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama. Jalan (*thariq*) itu tentu lebih sempit dan lebih sulit dijalani oleh pengembara (*salik*, santri) dalam pengembaraannya (*suluk*) melalui berbagai singgahan (*maqam*), mungkin cepat atau lambat, untuk mencapai tujuannya (*tauhid* sempurna: pengakuan berdasarkan pengalamannya bahwa Tuhan adalah Esa/Satu).⁸⁴

Shalat dan doa merupakan segi kehidupan kejiwaan yang dialami Muslim, baik oleh para pelaku mistik maupun para awam, tetapi ibadah yang membedakan para sufi adalah zikir, yaitu mengingat atau mengenang Tuhan, yang dapat dilakukan secara diam-diam (*sir*) atau bersuara (*jahr*).⁸⁵ Bagi para sufi, zikir amat penting sebagai latihan rohani dan mereka menerimanya sebagai suatu bentuk ibadah khusus bagi orang yang berusaha menempuh jalan kepada Tuhan.⁸⁶

Pada umumnya zikir dibagi dua, yaitu zikir dengan lidah (*zikh jali, jahri, 'alaniya, lisan*), dan zikir dalam hati (*zikh khafi, qalbi*). Pernah juga zikir digolongkan dalam tiga macam, yaitu zikir dengan lidah, zikir dengan hati, dan zikir dengan memenuhi dirinya dengan cinta-Nya, serta dengan takjub dan ta'zim akan kedekatan-Nya, sehingga zikir meresapi seluruh wujud sang pelaku zikir.⁸⁷

Dalam praktek tarekat, sebelum berzikir, guru mistik mula-mula harus menentukan dahulu jenis zikir yang sesuai dengan taraf rohani muridnya. Obyek yang dikenang hanya satu, tetapi zikirnya bermacam-macam dan tempat hati pelaku zikir juga berbeda-beda. Pelaku mistik yang berada dalam taraf harapan memerlukan rumus yang berbeda dengan rumus pelaku yang berada dalam taraf meninggalkan dunia, atau taraf pasrah kepada Tuhan.⁸⁸

Zikir ini, dalam konsep awalnya, boleh dilakukan dimana saja, pada saat apa saja, tanpa dibatasi pada waktu-waktu shalat atau pada tempat-tempat suci-bersih. Tuhan dapat dikenang di mana saja dan kapan pun di dunia yang merupakan milik-Nya. Meskipun zikir dapat dilakukan di mana dan kapan saja, namun zikir yang "resmi" sebaiknya didahului oleh beberapa tindakan tertentu.

⁸⁴Schimmel, *Mystical Dimension*, hlm. 101.

⁸⁵Schimmel, *Mystical Dimension*, hlm. 171.

⁸⁶Schimmel, *Mystical Dimension*, hlm. 176.

⁸⁷Schimmel, *Mystical Dimension*, hlm. 175-176.

⁸⁸Schimmel, *Mystical Dimension*, hlm. 175.

Menurut Simmani (w. 1336), sebagaimana dijelaskan Annemarie Schimmel, sang pelaku mistik harus duduk bersimpuh tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri; tangan kiri ini memegang kaki kanan yang terletak di atas kaki kiri. Gaya duduk ini, sebenarnya, dapat berbeda-beda menurut tarekatnya. Sikap yang tepat dianggap sangat penting untuk keberhasilan zikir. Sebelum memasuki bilik untuk melakukan zikir, murid tidak hanya harus menyucikan diri lahir-batin, ia harus juga membayangkan citra syeikhnya di depan matanya sebagai bantuan rohani selama berzikir. Kebiasaan ini tidak berasal dari zaman awal, tetapi dikembangkan oleh tarekat-tarekat.⁸⁹

E. Eksistensi Praktek Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah berkembang melalui para khalifahnya di beberapa tempat di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Dalam tarekat ini prosesi pergantian kepemimpinan sama dengan pergantian kepemimpinan dalam sistem pemerintahan monarkhi (kerajaan), meskipun proses persiapan penggantinya tidak persis sama. Jabatan tertinggi dalam sebuah organisasi tarekat, yang mengadakan persulukan tersendiri, di suatu tempat, biasanya, diturunkan kepada khalifah yang juga anak, cucu, saudara, atau keluarga terdekatnya yang dianggap layak dan mampu memimpin tarekat dan persulukan. Bedanya dengan sistem pemerintahan monarkhi, dalam tarekat untuk menjadi seorang khalifah harus mendapat atau setelah mendapat ijazah tarekat dari gurunya, dan khalifah lainnya dapat membuka persulukan baru setelah mendapat izin gurunya, sementara dalam sistem monarkhi tidak perlu ijazah tertentu.

F. Perubahan dan Kontinuitas

Tarekat, sebagai sebuah organisasi, tidak hanya mempunyai fungsi keagamaan, tetapi juga mempunyai fungsi sosial dan politik. Setiap tarekat merupakan semacam keluarga besar. Semua anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu sama lainnya. Seorang pengikut tarekat Qadiriyyah atau Naqsyabandiyah dapat mengadakan perjalanan dari India ke Asia Tengah atau

⁸⁹ Schimmel, *Mystical Dimension*, hlm. 172, 175 dan 175.

Mesir, dan di setiap kota yang dilaluinya ia dapat menginap di *zawiyah* (*khanaqah*) kepunyaan tarekat tersebut atau di rumah seorang *ikhwan* (dalam banyak tarekat mereka memanggil *ikhwan* satu sama lain). Tarekat tertentu pun mempunyai kekuatan politik yang lumayan. Banyak syekh tarekat yang kharismatik karena banyak pengikutnya dan besar pengaruhnya terhadap mereka, sehingga mereka dapat memainkan peranan penting dalam politik.⁹⁰

Tarekat Naqsyabandiyah, sepanjang sejarahnya, telah menunjukkan 2 (dua) karakteristik menonjol, yang menentukan peranan dan pengaruhnya di Dunia Islam, yaitu:

1. Ketaatan yang ketat dan kuat pada Hukum Islam (syariat) dan Sunnah Nabi;
2. Upaya tekun untuk mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa, serta mendekatkan negara pada agama.
3. Tarekat ini tidak menganut kebijakan isolasi diri dalam menghadapi pemerintahan yang sedang berkuasa. Sebaliknya, ia melancarkan konfrontasi dengan pelbagai kekuatan politik agar dapat mengubah pandangan mereka. "Raja adalah jiwa, dan masyarakat adalah tubuh", demikian perkataan Syekh Ahmad Sirhindi sebagaimana dikutip Nizami.⁹¹

Tarekat Naqsyabandiyah telah menunjukkan semangat dan keuletan yang luar biasa di banyak wilayah di dunia Islam, seperti di Turki, Kurdistan, Afghanistan, Syiria, Daghistan, Asia Tengah, Pakistan, Cina, dan Asia Tenggara.⁹² Kehadiran Barat di banyak negara Islam selama abad XIII H/XIX M memunculkan reaksi kaum Muslimin yang berwujud berbagai aktivitas para syekh Naqsyabandi. Gerakan-gerakan revivalis di Turki dan Asia Barat mendapat dukungan intelektual Naqsyabandiyah. Pemimpin gerakan Mujahidin di India, Sayyid Ahmad Syahid (w. 1247 H/1831 M) adalah salah seorang Naqsyabandi. Pembaharu Arab terkemuka, Muhammad Rasyid Ridha (1282 H/1354 M) menganut ajaran-ajaran Naqsyabandiyah pada masa mudanya.⁹³

⁹⁰ Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 15 dan 16.

⁹¹ Nizami, "Tarekat Naqsyabandiyah", hlm. 220-221.

⁹² Hamid Algar, "Pengantar", dalam Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, Cet. IV, 1996), hlm. 13.

⁹³ K.A. Nizami, "Tarekat Naqsyabandiyah", hlm. 220.

BAB V

PERANAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI TAPANULI BAGIAN SELATAN

A. Tarekat Naqsyabandiah sebagai Pusat Pembinaan Masyarakat

Tarekat Naqsyabandiyah sejak pertama kali masuk ke Tapanuli Bagian Selatan sampai sekarang masih mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan Islam. Sebagian Tarekat Naqsyabandiah berlangsung di pondok pesantren, dan sebagian lainnya berlangsung di mesjid dan di tempat-tempat khusus.

Tarekat Naqsyabandiyah berkembang di beberapa tempat di wilayah Tapanuli Bagian Selatan melalui para khalifahnya. Prosesi pergantian kepemimpinan dalam tarekat sama dengan prosesi pergantian kepemimpinan dalam sistem pemerintahan monarkhi (kerajaan), meskipun proses persiapan penggantinya tidak persis sama. Biasanya jabatan tertinggi dalam sebuah organisasi tarekat, yang mengadakan persulukan tersendiri, di suatu tempat diturunkan kepada khalifah yang juga anak, cucu, saudara, atau keluarga terdekatnya yang dianggap layak dan mampu memimpin tarekat dan persulukan. Bedanya dengan sistem pemerintahan monarkhi, dalam tarekat untuk menjadi seorang khalifah harus mendapat atau setelah mendapat ijazah tarekat dari gurunya, dan khalifah lainnya dapat membuka persulukan baru setelah mendapat izin gurunya, sementara dalam sistem monarkhi tidak perlu ijazah tertentu.

Demikian itulah yang terjadi dengan kepemimpinan organisasi tarekat di berbagai tempat, sehingga tarekat tertentu terpusat terus-menerus di suatu tempat hingga beberapa generasi, namun sebagiannya tidak bertahan karena faktor-faktor tertentu, baik faktor internal, maupun faktor eksternal. Adapun pusat-pusat organisasi tarekat, khususnya tarekat Naqsyabandiyah, di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, di antaranya adalah Hutapungkut, Kota Nopan, Mandailing Natal; Aek Libung, Sayurmasinggi, Tapanuli Selatan; Nabundong, Sipirok, Tapanuli Selatan; Pudun, Padangsidimpuan Batunadua, Padangsidimpuan; Aek Tuhul, Padangsidimpuan Selatan, Padangsidimpuan;

Ujung Padang, Padangsidempuan Timur, Padangsidempuan; dan Batu Gajah, Barumon, Padang Lawas.

1. Hutapungkut, Kotanopan, Mandailing Natal

Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Mandailing Natal, di antaranya, dikembangkan oleh Syeikh Sulaiman al-Khalidi Hutapungkut (1841 – 1917 M). Ia merupakan salah seorang khalifah Abdul Wahab Rokan, sebagaimana disebutkan Fuad Said (cucu Abdul Wahab Rokan), yang berasal dari Tapanuli Selatan.⁹⁴ Ayahnya, Japagar, seorang jago silat kenamaan. Sejak kecil, ia sudah diajarkan silat oleh ayahnya, sehingga ia pun terkenal sebagai jagoan silat.⁹⁵

Awalnya, ia belajar tarekat dan suluk pada Syeikh Abdul Wahab Rokan selama ± 5 (lima) tahun, 1862 - 1868, kemudian ia pergi ke Mekah, dan bermukim di sana selama 4 (empat) tahun untuk belajar lebih lanjut pada Syeikh Sulaiman Zuhdi di Jabal Qubaisy. Setelah kembali ke Sumatera, ia mula-mula tinggal bersama guru pertamanya, Syeikh Abdul Wahab Rokan, di Babussalam. Kemudian ia kembali ke kampungnya Hutapungkut, Kota Nopan, Mandailing Natal. Ia membangun sebuah mesjid dan mendirikan persulukan di Hutapungkut. Murid-muridnya berasal atau datang dari berbagai daerah, seperti Muara Sipongi, Pekatan, Ranjau Batu, Padang Lawas, dan sebagainya.

Diantara murid-muridnya yang terpenting adalah Syeikh Hasyim dari Ranjau Batu, Syeikh Abdul Majid dari Tanjung Larang (Muara Sipongi), Syeikh Ismail dari Muara Sipongi, Syeikh Muhammad Samman dari Kampung Sejarang (Bukit Tinggi), dan Syeikh Muhammad Baqi (putra dan penggantinya).⁹⁶

Syeikh Hasyim dari Ranjau Batu, yang terkenal juga dengan Syeikh Muhammad Hasyim al-Khalidi, kemudian, belajar pada Syeikh Ali Ridha di Jabal Qubis Mekah, dan menerima ijazah tarekat Naqsyabandiyah darinya. Setelah kembali ke tanah air, ia menetap dan membuka persulukan di Buayan, Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Syeikh Kadirun Yahya al-Khalidi belajar dan

⁹⁴ H.A.Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983), hlm. 135.

⁹⁵ Harun Nasution (Ket. Tim), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 872.

⁹⁶ Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 142; Lihat juga Usman Pelly, "Ulama di Mandailing, sebagai Bahan Perbandingan untuk Kasus Kaji: Ulama di Tiga Kerajaan Melayu Pesisir", *Bulletin Proyek Penelitian Agama dan Perubahan Sosial* (LEKNAS-LIPI), No. 6, hlm. 1 – 35; Harun Nasution (Ket. Tim), *Ensiklopedi Islam*, hlm. 872.

menerima ijazah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddiyah Khalidiyah dari Syeikh Muhammad Hasyim al-Khalidi ini.⁹⁷

Meskipun respon penerimaan terhadap keberadaan tarekat di Hutapungkut ini sangat luas, namun terdapat juga orang-orang yang mengkritisi, bahkan menolaknya. Fenomena ini, sesungguhnya, fenomena yang terjadi hampir di seluruh wilayah Islam pada periode modern. Secara umum, munculnya gerakan pembaharuan dalam berbagai bidang, dianggap sebagai respon terhadap kondisi, pemahaman, dan praktek keagamaan masyarakat masa itu.

Seorang ulama Mandailing, Syeikh Abdul Hamid, misalnya, yang kembali dari Mekah tahun 1895, setelah belajar pada Ahmad Khatib al-Minangkabawi sekitar 10 (sepuluh), dan menetap di Hutapungkut. Ia mengikuti contoh yang diberikan gurunya, dan cukup terkenal sebagai penentang tarekat dan juga adat. Meskipun demikian, hubungannya dengan Syeikh Sulaiman al-Khalidi, sebagai syeikh Naqsyabandi utama, tetap bersahabat, namun hubungannya dengan para pengetua adat sangat kurang serasi.

Dia diajukan ke muka pengadilan dan selama beberapa tahun (1918 – 1920) mendapat tekanan untuk tinggal di luar Mandailing. Walaupun dalam kondisi demikian, berkat usaha-usahanya Sarekat Islam dan Permi, yang modernis, mendapat pijakan di Mandailing, namun kaum pembaharu ini tetap merupakan minoritas di wilayah ini.

2. Aek Libung (Sane Sane), Sayurmasinggi, Tapanuli Selatan

Tarekat Naqsyabandiyah di Aek Libung Sayurmasinggi Tapanuli Selatan⁹⁸ dikembangkan oleh Syeikh Syihabuddin Aek Libung, bermarga Nasution (1311 H/1892 M - ... /1967 M). Ia termasuk salah seorang murid Syeikh Muhammad Ali Ridha di Jabal Abu Qubaisy, Mekah. Nama lengkapnya adalah Syeikh Syihabuddin bin Syeikh Rowany al-Khalidy Naqsyabandy bin Mangindal bin Maharaja Manambir Mandailing.

Pada pendahuluan kitab *Adab al-Muridin*, karangan Syihabuddin, disebutkan silsilah keturunannya, yaitu: “... *faqir yang berkehendak kepada*

⁹⁷ Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syeikh Kadirun Yahya* (Medan: USU Press, Cet. 2, 2002), hlm. 185-186.

⁹⁸ Secara administrasi negara, wilayah ini sekarang masuk ke dalam Kabupaten Tapanuli Selatan, tetapi secara budaya masyarakatnya adalah orang-orang Mandailing)

Allah Ta'ala, yaitu Syeikh Syihab al-Din anak al-Marhum Malim pada Syeikh Khalifah Rowani al-Khalidi Naqshabandi anak Mangindal anak Maharaja Manambir Mandahiling ...".⁹⁹, dan pada halaman penutup ia menyebutkan: "... hamba al-Faqir Syeikh Syihabuddin di Kampung Sane-Sane, Sayurimatinggi, anak al-Marhum Malim pada Tuan Khalifah Rowani al-Khalidi Naqsyabandi di Muara Langkumas Sulang Aling anak Mangindal anak Maharaja Manambir (marga Nasution) di Kampung Sirangkap Gunung Beringin, Mandahiling Godang".¹⁰⁰

Hal yang sama juga disebutkannya pada halaman penutup kitab *Fath al-Qalb*: "... hamba yang faqir yang sangat berharap kepada Allah Ta'ala, yaitu Syeikh Syihabuddin di Kampung Sane-Sane, Dewan Nagari Sayurimatinggi anak 'alim pada Syeikh Khalifah Rowani al-Khalidi Naqsyabandi Muara Langkumas Sulang Aling anak Mangindal anak Maharaja Manambir (marga Nasution) di Kampung Sirangkap Gunung Beringin, Mandahiling Godang...".¹⁰¹

Data historis ini mengandung beberapa informasi penting dalam konteks sejarah lokal (*local history*), khususnya sejarah Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Ia tidak hanya menginformasikan silsilah nasab (keturunan)-nya, tetapi juga tempat-tempat, kedudukan, ajaran/aliran agama yang diikuti orang-orang tertentu yang merupakan silsilah keturunannya. Adapun informasi tersebut di antaranya:

a) Tempat

Data tersebut menginformasikan beberapa tempat yang mungkin menjadi tempat asal, tempat tinggal atau tempat kiprah perjuangan dan pengabdianya. Nama-nama tempat yang disebutkan adalah Kampung Sane-Sane, Nagari Sayurimatinggi, Muara Langkumas, Sulang Aling, Kampung Sirangkap, Gunung Beringin, dan Mandailing (*Mandahiling*) Godang. Penyebutan tempat Kampung Sane-Sane, Nagari Sayurimatinggi dilekatkan pada nama Syihabuddin, penyebutan tempat Muara Langkumas, Sulang Aling dilekatkan pada ayahnya, Rowani, sedangkan penyebutan tempat

⁹⁹ Syihabuddin, *Adab al-Muridin* (Medan: Pertjatimoer, t.th.), hlm. 1. (Kitab *Adab al-Muridin* koleksi salah seorang cucunya, warisan orang tuanya, ternyata 26 halamannya hilang, yaitu halaman 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 17, 18, 25, 26, 27, 28, 37, 38, 39, 40, 53, 54, 55, 56, 59, 60, 61, dan 62, sehingga informasinya tidak utuh dan komprehensif).

¹⁰⁰ Syihabuddin, *Adab al-Muridin*, hlm. 63-64.

¹⁰¹ Syihabuddin, *Fath al-Qalb* (t.tp: t.p., t.th.), hlm. 70.

Kampung Sirangkap, Gunung Baringin, Mandailing Godang, dilekatkan pada kakek buyutnya, Manambir.

Penyebutan tempat atau penisbahan tempat kepada seseorang merupakan sebuah tradisi Islam yang telah berlangsung lama. Nama-nama tempat, bahkan kadang-kadang nama profesi, aliran/paham/mazhab keagamaan, atau sifat tertentu, menjadi kebiasaan yang turun temurun, yang dilekatkan pada ulama atau orang-orang tertentu.

Penyebutan nama tempat, misalnya al-Makki (Mekah), al-Bagdadi (Bagdad), al-Madani (Madinah), al-Mishri (Mesir), al-Syami (Syam/Syiria), al-Bukhari (Bukhara), al-Hindi (India), al-Kurdi (Kurdistan), al-Rumi (Rum/Turki), dan sebagainya. Penyebutan nama profesi, seperti al-Qushashi (penjual barang-barang bekas), dan sebagainya. Penyebutan nama aliran/paham keagamaan, seperti al-Naqsyabandi (salah satu nama tarekat), al-Khalidi, al-Khalwati (keduanya, nama cabang tarekat Naqsyabandi), al-Syafi'i (mazhab fikih yang berasal dari Imam al-Syafi'i, al-Asy'ari (aliran/paham teologi yang berasal dari Imam al-Asy'ari), dan sebagainya. Penyebutan sifat tertentu, misalnya al-Siddiq (benar, gelar yang diberikan kepada Abu Bakar), al-Faruq (pembeda, Umar bin Khaththab), dan sebagainya. Penyebutannya, kadang-kadang, tanpa diikuti nama orangnya, tetapi langsung nama kedudukan/jabatan dan nama tempat, seperti Teungku Chik di Tiro, Imam Bonjol, Tuan Syeikh Ulakan, dan sebagainya.

Di Indonesia penyebutan tersebut, misalnya al-Fansuri (Fanshur, Barus,) yang dilekatkan pada nama Hamzah al-Fanshuri, Abdurrauf al-Fanshuri al-Singkili; al-Sumatrani (Sumatera) dilekatkan pada Syamsuddin al-Sumatrani; al-Raniri (Ranir, India) dilekatkan pada Nuruddin al-Raniri; Rokan (Riau) dilekatkan pada Abdul Wahab Rokan; al-Mingkabawi (Minangkabau) dilekatkan, misalnya, pada Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi dan Ahmad Khatib al-Minangkabawi; Ulakan (nama tempat di Sumatera Barat) dilekatkan pada Burhanuddin Ulakan, al-Palimbani (Palembang) dilekatkan pada Abdussamad al-Palimbani; al-Makassari (makasar) diberikan kepada Muhammad Yusuf al-Makassari; al-Banjari (Banjar, Kalimantan) dilekatkan pada Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari; al-Bugisi (Bugis, Sulawesi) pada Abdul Wahab

al-Bugisi (Sulawesi), al-Batawi (Batavia, Jakarta) pada Abdurrahman al-Masri al-Batawi; dan sebagainya.

Dalam konteks tradisi lokal di Tapanuli Bagian Selatan penyebutannya juga seperti itu, misalnya nama tempat al-Mandili (Mandailing) dilekatkan, misalnya, pada Abdul Jalil al-Mandili dan Abdul Qadir al-Mandili; Hutapungkut (Kota Nopan, Mandailing Natal) dilekatkan pada Sulaiman al-Khalidi Hutapungkut; Padang Lawas dilekatkan pada Abu Bakar Padang Lawas; Gunung Berani pada Haji Yusuf Gunung Berani; Panyabungan (Mandailing Natal) dilekatkan, misalnya, pada Muhammad Ya'qub Panyabungan dan Muhammad Ja'far Panyabungan; Muara Mais (Angkola) pada Abdul Wahab Muara Mais; Nabundong (Sosopan) pada Ahmad Daud Nabundong; dan sebagainya. Penyebutan yang tanpa diikuti nama orangnya, tetapi langsung nama kedudukan/jabatan dan nama tempat, seperti Tuan Nabundong, Balelo Batu Gajah, Tuan Syeikh Aek Libung, dan sebagainya.

Dengan demikian, penyebutan tempat Kampung Sane-Sane, Nagari Sayurminggi dilekatkan pada nama Syihabuddin, menunjukkan bahwa pusat pengabdian dan pengembangan agama/ajaran yang diyakininya di Kampung Sane-Sane (sekarang disebut Aek Libung), Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bukti arkeologi yang menguatkan hal tersebut, berupa situs/artefak Mesjid dan makam, dapat ditemui di Aek Libung. Namun mesjid yang dibangun dari kayu oleh Syeikh Syihabuddin tahun 1919 direnovasi secara menyeluruh, yang pengerjaannya mulai dilakukan awal bulan Desember 2013 (penulis hadir pada saat pembacaan doa di mesjid tersebut untuk renovasi). Di dinding depan mesjid Syeikh Syihabuddin terdapat dekorasi kaligrafi kalimat *syahadah* dan *tawajjuh*, serta gantungan beberapa bingkai *tawajjuh* dan kutipan hadis oleh Syeikh Husein bin Syihabuddin.

Selanjutnya, penyebutan tempat Muara Langkumas, Sulang Aling dilekatkan pada ayahnya, Rowani, menunjukkan bahwa Rowani, ayah dari Syihabuddin, mengembangkan dakwah dan ajaran tarekatnya di Muara Langkumas, Sulang Aling, Kecamatan Muara Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal.

Demikian juga dengan penyebutan tempat Kampung Sirangkap, Gunung Baringin, Mandailing Godang, dilekatkan pada kakek buyutnya, Manambir, menegaskan bahwa Manambir hidup dan mengabdikan di Sirangkap (Gunung Baringin), Kecamatan Panyabungan Timur, Kabupaten Mandailing Natal, Propinsi Sumatera Utara. Menyangkut dengan asal-usul keturunan ini belum dapat dipastikan. Untuk itu, diperlukan penelusuran lebih lanjut, mungkin saja mereka, berdasarkan penyebutan nama tempat “*Maharaja Manambir (marga Nasution) di Kampung Sirangkap Gunung Beringin, Mandahiling Godang*”¹⁰² adalah penduduk asli, sehingga menjadi golongan penguasa/bangsawan (*maharaja*). Pendapat (teori) lain menyebutkan bahwa keturunan Syeikh Syihabuddin berasal dari Sigorbus, Sibuhuan, kemudian pindah ke Matondang,¹⁰³ tetapi teori ini tidak menjelaskan waktu dan proses perpindahan lebih lanjut, sehingga sampai ke Sirangkap, Panyabungan Timur, Mandailing Natal.

b) Kedudukan dan Ajaran/Aliran Agama

Berdasarkan data historis tersebut di atas, terdapat beberapa penyebutan gelar/*laqab* yang menunjukkan kedudukan atau ajaran/aliran keagamaan yang dianutnya, yaitu *al-faqir*, *syekh*, *malim*, *al-'alim al-'allah*, *khalifah*, *al-khalidi*, *Naqsyabandi*, dan *maharaja*. Gelar *al-faqir* disebutkan mengikuti nama Syihabuddin; *syekh* mengikuti nama Sulaiman, Syihabuddin, dan Rowani (masing-masing anak, ayah, dan kakek); *al-'alim al-'allah* hanya mengikuti nama Syihabuddin; *malim*, *khalifah*, *al-khalidi*, dan *Naqsyabandi* mengikuti nama Rowani; sedangkan *maharaja* mengikuti nama Manambir.

Gelar *al-faqir* menunjukkan kerendahan hati seorang penulis. Meskipun ia telah berusaha sekuat tenaga dan mengerahkan semua kemampuan dan ilmunya untuk menulis, namun ia menyadari bahwa ilmu yang dituliskannya itu tidak seberapa dibandingkan dengan ilmu Allah. Oleh karena itu, ia, sebagai hamba Allah, merasa seperti seorang fakir di sisi-Nya.

Gelar *syekh*, *al-'Alim*, *al-'Alamah*, atau *al-'Alim al-'Alamah* diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu pada tingkat tertentu.

¹⁰² Syihabuddin, *Adab al-Muridin*, hlm. 64.

¹⁰³ Anwar Saleh Daulay, dkk., “Sejarah Ulama Ulama Terkemuka Tapanuli Selatan”, *Penelitian* (Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 1987), hlm. 48.

Penyebutan dengan gelar *al-'Alim al-'Allamah* pada nama *Syihabuddin* menunjukkan bahwa Syeikh Syihabuddin termasuk salah seorang ulama Nusantara yang diberi gelar *al-'Alim al-'Allamah* (semacam Guru Besar), sebuah gelar kehormatan dalam bidang keilmuan yang hanya dimiliki oleh beberapa ulama Indonesia. Gelar yang sama juga diberikan kepada ulama seperti Nuruddin al-Raniri, Abdurrauf al-Fansuri, Muhammad al-Nawawi al-Bantani¹⁰⁴, Yusuf al-Makassari, Abdussamad al-Palimbani, Muhammad Zayn al-Asyi, dan Jalaluddin al-Turusani. Ini juga mengindikasikan bahwa Syeikh Syihabuddin mempunyai ilmu yang setingkat, atau setidaknya mendekati, dengan para ulama Indonesia lainnya yang mempunyai gelar keilmuan *al-'Alim al-'Allamah*.

Penyebutan gelar *syeikh, khalifah, al-Khalidi, dan Naqsyabandi* pada Rowani, orangtua dari Syihabuddin menunjukkan bahwa ia merupakan seorang khalifah tarekat Naqsyabandiyah cabang Khalidiyah. Penulis belum mendapatkan data dan informasi yang memuaskan tentang biografi, pemikiran, perjuangan, dan peranan Rowani dalam proses penyebaran dan pengembangan Islam di wilayah Mandailing, atau mungkin di wilayah lain. Demikian juga dengan penyebutan *maharaja* bagi Manambir, kakek buyut Syihabuddin. Ini menyatakan bahwa Manambir seorang bangsawan Mandailing pada masanya. Kebangsawanan ini, biasanya, terus melekat pada keturunannya.

c) Silsilah Nasab (Keturunan)

Berdasarkan data tersebut dapat dikonfirmasi bahwa terdapat satu silsilah keturunan, yaitu Syihabuddin adalah putra Rowani, Rowani adalah putra Mangindal, dan Mangindal adalah putra Manambir yang bermarga Nasution, sehingga silsilah lengkapnya Sulaiman bin Syihabuddin bin Rowani bin Mangindal bin Manambir Nasution.

Selanjutnya silsilah anak dan cucunya mengikuti silsilah tersebut, sebagaimana disebutkan juga oleh Sulaiman, anaknya, dalam kitab *Mabadi'u*

¹⁰⁴ Muhammad al-Nawawi al-Bantani lahir di Tanara, Banten, Jawa Barat (sekarang Propinsi Banten) tahun 1813 M, dan wafat 1897 M. Al-Nawawi menetap di Mekah sejak tahun 1855 M, dan menjadi salah seorang ulama Jawi yang paling terkenal di Haramayn. Ia menghasilkan 26 karya, dan yang paling terkenal adalah *Tafsir Nur Marah Labib* (Lihat Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Revisi, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 379).

Mushthalah al-Hadits, bahwa: “*Syeikh Sulaiman bin al-‘Alim al’Allamah Syeikh Syihabuddin al-Indunisiya*” dan pada halaman akhir penyebutannya lebih lengkap, yaitu “*Syeikh Sulaiman bin al-‘Alim al’Allamah Syeikh Syihabuddin bin al-Marhum al-Syeikh Rowani al-Khalidi Naqsyabandi bin Mangindal bin Maharaja Manambir Mandahiling*”.¹⁰⁵

Demikian juga anak atau cucunya yang lain, misalnya Mulkan bin Husein bin Syihabuddin bin Rowani bin Mangindal bin Manambir Nasution. Silsilah keturunan ini, tentu, berbeda dengan silsilah tarekat yang dianut oleh mereka, karena anak belum tentu menerima ijazah tarekat dari ayahnya.

Praktek tarekat dan persulukan, serta pengembangannya di Aek Libung, Sayurmasinggi, Tapanuli Selatan, setelah meninggalnya Syeikh Syihabuddin tahun 1967 M, dilanjutkan oleh Syeikh Sulaiman (anaknya), dan kemudian Syeikh Husein (anaknya), dan Syeikh Mulkan bin Husein (cucunya, sampai sekarang). Syeikh Sulaiman menyusun karya tulis, di antaranya kitab *Mabadi’u Mushthalah al-Hadits* yang menjelaskan tentang ilmu musthalah Hadits.¹⁰⁶ Kitab ini berbahasa Arab dan selesai ditulis tahun 1960. Penyusunan kitab ini dibagi atas 4 pasal (bab), yaitu pendahuluan, macam-macam Hadis, pembagian Hadis berdasarkan Sanad dan Matan, dan adab Hadis.

Kitab ini, meskipun sederhana, mengandung informasi tidak hanya tentang ilmu ushul Hadis, tetapi juga tentang penulis sendiri. Setidaknya ada dua informasi penting tentang penulis dalam kitab tersebut, yaitu:

a) Keturunan/Identitas Keluarganya

Informasi dalam kitab/buku ini menegaskan bahwa ia adalah anak dari Syeikh Syihabuddin. Ini penting, karena terdapat beberapa nama Sulaiman, khususnya yang berkaitan dengan penyebaran Islam dan tarekat, seperti Sulaiman bin Syihabuddin (pengarang kitab/buku yang sedang dibicarakan), Sulaiman Hutapungkut (sebagaimana dijelaskan sebelumnya), Sulaiman al-Rasuli (Minangkabau), Sulaiman Zuhdi, Sulaiman al-Qarimi, dan lainnya. Dalam hal ini, ia, dalam *Mabadi’u Mushthalah al-Hadits* pada halaman muka, menyebutkan: “... *syekh Sulaiman bin al-‘Alim al’Allamah Syeikh Syihabuddin al-Indunisiya*” dan pada halaman akhir penyebutannya

¹⁰⁵ Sulaiman bin Syihabuddin, *Mabadi’u Mushthalah al-Hadits* (Medan: Typ Indische Drukkerij, t.th).

¹⁰⁶ Lihat Sulaiman, *Mabadi’u*.

lebih lengkap, yaitu “*Syeikh Sulaiman bin al-‘Alim al’Allamah Syeikh Syihabuddin bin al-Marhum al-Syeikh Rowani al-Khalidi Naqsyabandi bin Mangandal bin Maharaja Manambir Mandahiling*”.

b) Pendidikan dan Kedudukannya

Pada halaman kulit kitab *Mabadi’u* tersebut diterangkan bahwa Syeikh Syihabuddin adalah “*ahad abna’i Dar al-‘Ulum al-Diniyah bi Makkah al-Muhammiyah wa nadhir madrasah al-Syihabiyyah bi Sani-Sani Sayurminggi Angkola Jai*”.¹⁰⁷ Ini jelas menyebutkan bahwa Syeikh Sulaiman pernah belajar di Mekah pada Darul’ulum al-Diniyah, dan setelah kembali ke tanah air, ia memimpin sebuah madrasah, yang dinamakan dengan nama orangtuanya (Syihabuddin), yaitu Madrasah al-Syihabiyah di Sane-Sane (Aek Libung), Sayurminggi, Tapanuli Selatan. ‘

Syeikh Sulaiman, penyusun kitab *Mabadi’u Mushthalah al-Hadits*, lahir di Aek Libung, Batang Angkola, Tapanuli Selatan tahun 1905 dan wafat tahun 1970 di Aek Libung Sayurminggi.¹⁰⁸ Ia awalnya belajar di Madrasah Mushthafawiyah Purbabaru, kemudian pergi ke Mekah belajar selama 15 (lima belas) tahun, diantaranya belajar di Madrasah Dar al-‘Ulum al-Diniyah. Di antara gurunya di Mekah adalah Syeikh Abdul Qadir Mandily. Ia juga belajar pada Syeikh Muhammad Yaqub, Syeikh Muhammad Ja’far, dan Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari.¹⁰⁹ Teman-temannya di Mekah antara lain Syeikh Ali Hasan Ahmad Pintu Padang Julu (Padangsidimpuan), Syeikh Abdul Wahab Muara Mais, Syeikh Ja’far Abdul Wahab (Padangsidimpuan), Syeikh Adnan Yahya (Medan), H. Miskuddin (Medan),¹¹⁰

3. Nabundong, Sipirok, Tapanuli Selatan

Kegiatan tarekat di Nabundong, Sipirok, Tapanuli Selatan dibina oleh Syeikh Ahmad Daud. Ia, yang nama kecilnya Binu Siregar dan lebih populer dengan sebutan Tuan Nabundong, lahir tahun 1891 M di Sipirok Bagas Godang dan wafat 1981 M di Nabundong. Pendidikannya diawali di Sipirok pada sekolah Vervolokh School (setingkat SD), kemudian tahun 1913 M belajar di Basilam Langkat, tahun 1915 M berangkat ke Kedah Malaysia dan belajar di pesantren

¹⁰⁷ Sulaiman, *Mabadi’u*, hlm. kulit.

¹⁰⁸ Anwar Saleh Daulay, dkk., “Sejarah Ulama Ulama Terkemuka Tapanuli Selatan”, *Penelitian* (Padangsidimpuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 1987), hlm. 49.

¹⁰⁹ Sulaiman, *Mabadi’u*, hlm. 4-5.

¹¹⁰ Anwar Saleh, “Sejarah Ulama”, hlm. 49 dan 51.

Air Hitam. Selanjutnya ia pergi ke Mekah untuk memperdalam ilmunya selama 7 (tujuh) tahun. Di antara gurunya adalah Syeikh Abdul Jalil al-Mandili dan Tuan Guru Muktar.¹¹¹

Kemudian, karena di Hijaz terjadi perang Wahaby, Ahmad Daud pulang ke tanah airnya. Sekitar tahun 1923 M, ia mendirikan pondok pesantren di Desa Gunungtua Julu Sosopan. Karena tempat tersebut sempit dan tanah pertapakannya pinjam pakai, lalu ia memindahkan lokasi pesantrennya ke Aek Nabundong (kira-kira 3 Km jaraknya dari Desa Gunungtua Julu) tahun 1925 M, kemudian karena tempat tersebut dirasakannya juga kurang strategis, karena jauh dari pasar, ia pun memindahkan lagi pesantrennya ke Nabundong, dan ia namakan pesantren tersebut dengan Pesantren Darul Ulum Nabundong. Tahun 1952 M, di samping mengelola pesantren, Syeikh Ahmad Daud juga membuka Persulukan tarekat Naqsyabandiyah yang diterima dari ayahnya, Syeikh Daud, dan ayahnya menerimanya dari Tuan Guru Basilam, Syeikh Abdul Wahab Rokan. Konon, menurut keterangan anaknya kepada Anwar Saleh Daulay dkk, bahwa ia pernah mengalami keadaan fana (tidak bergerak, tidak makan, dan tidak minum) selama 14 (empat belas) hari dalam kelambu suluknya. Kegiatan yang dibinanya kemudian dilanjutkan oleh putranya yang tertua, H. Daud Ahmad, alumni Candung Sumatera Barat, sedangkan putranya yang lain, H. Usman, alumni pesantren Cirebon, membuka pesantren sendiri di Aek Linta.¹¹²

4. Pudun, Padangsidimpuan Batunadua, Padangsidimpuan

Syeikh Zainal Abidin, bermarga Harahap, lahir di Pudun Padangsidimpuan (+1811 M¹¹³ – 1321 H/1903 M). Nama lengkapnya Syeikh Zainal Abidin bin Sutan Maujalo bin Baginda Mauluddin. Pada makamnya di Pudun Julu Padangsidimpuan Batunadua tertulis dengan tulisan Arab-Jawi “Maulana Tuan Syeikh Zainal Abidin bin Sultan Maujalo Orang Kampung Pudun Julu, berpulang ke Rahmatullah 1321”.

¹¹¹ Anwar Saleh, “Sejarah Ulama”, hlm. 75, 76, dan 79.

¹¹² Anwar Saleh, “Sejarah Ulama”, hlm. 76, 77, 80, dan 81.

¹¹³ Tahun ini didasarkan kepada informasi yang menyatakan bahwa Syeikh Zainal Abidin meninggal dalam usia + 92 tahun (lihat Armyun Hasibuan, “Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Manan Siregar di Padangsidimpuan (Studi tentang Ajaran, Sosialisasi dan Kaderisasi)”, Tesis (Medan: IAIN Sumatera Utara Medan, 2003), hlm. 38). Menurut perhitungan Armyun, ia lahir kira-kira 1809 M, dengan perhitungan: tahun meninggalnya dikurangi 92 tahun usianya, tetapi menurut perhitungan penulis, ia lahir kira-kira tahun 1811 M, dengan perhitungan tahun meninggalnya, 1321 H dikonversi menjadi 1903 (1 Muharram 1321 Hijriah jatuh pada tanggal 30 Maret 1903 (lihat www.islamicfinder.org) dikurangi 92 tahun usianya, sehingga menjadi 1811 M.

Syeikh Zainal Abidin Harahap, yang beristerikan seorang puteri Banten, Hajjah Habibah, belajar di Mekah selama 30 (tiga puluh) tahun,¹¹⁴ sejak usianya 19 (sembilan belas) tahun. Konon, Syeikh Zainal Abidin berteman baik dan bertemu Syeikh Abdul Wahab Rokan di Mekah, pada saat mengikuti suluk dengan Syeikh Sulaiman Zuhdi di Jabal Qubaisy sekitar tahun 1848. Syeikh Abdul Wahab Rokan belajar dan mengikuti suluk di Jabal Qubaisy selama 6 (enam) tahun, dan kembali ke Indonesia sekitar tahun 1854 M, sementara Syeikh Zainal Abidin diperkirakan belajar pada Syeikh Sulaiman Zuhdi antara tahun 1848 – 1853 M.¹¹⁵ Dikabarkan, selama di Mekah ia juga pernah melakukan suluk di Gua Hira' selama 44 (empat puluh empat) hari.¹¹⁶

Ketika kembali ke tanah air, Syeikh Zainal Abidin langsung ke Banten dengan tujuan menambah ilmu pengetahuannya. Sejak tahun 1868 ia bermukim di Banten, kemudian, tahun 1874 M ia kembali ke Pudun Julu.¹¹⁷ Ia, di samping mempunyai keahlian dalam bidang ilmu agama, juga mempunyai keahlian dalam pengobatan secara mistik (sufistik). Dalam bidang ini, ia dibantu oleh Nan Bakuro, yang juga ahli dalam pengobatan seperti ini.¹¹⁸

Di Pudun Julu, kemudian, ia membangun sebuah mesjid tahun 1901 M (sesuai dengan tahun yang tertulis di pintu masuk mesjid). Kegiatan suluk diadakan di mesjid ini, dan 2 (dua) tahun kemudian, tahun 1321 M/1903 M, ia meninggal dunia. Murid-muridnya, tidak hanya berasal dari daerah sekitar, tetapi juga berasal dari daerah lainnya, seperti Unte Rudang (Padang Lawas), Panyabungan, dan Pancur Pakko Sipirok.¹¹⁹

5. Aek Tuhul, Padangsidempuan Timur, Padangsidempuan

Kegiatan persulukan di Aek Tuhul, Padangsidempuan Timur, dikembangkan oleh Syeikh H. Bosar Hasibuan, atau Abdul Halim Hasibuan, disebut juga Abu Muhammad Nur Halim Hasibuan, lahir di Paringgonan, Sibuhuan, Tapanuli Selatan tahun 1859, dan meninggal ± 1931 M. Bosar Hasibuan Ia adalah salah seorang khalifah Syeik Zainal Abidin Pudun Julu. Tahun 1878 M, ia, yang usianya ketika itu 19 tahun, ikut melaksanakan ibadah

¹¹⁴ Burhan P.Liang, "Kisah di Balik Mesjid Tua, Tulila dari Tor Guba", dalam *Koran Analisa*, Minggu, 8 Mei 1977, hlm. 12 (informasi dari Junjungan Harahap, cucu Syeikh Zainal Abidin).

¹¹⁵ Army, "Tarekat Naqsyabandiyah", hlm. 38-40

¹¹⁶ Burhan P.Liang, "Kisah di Balik Mesjid Tua", hlm. 12.

¹¹⁷ Army, "Tarekat Naqsyabandiyah", hlm. 38-40

¹¹⁸ Burhan P.Liang, "Kisah di Balik Mesjid Tua", hlm. 12.

¹¹⁹ Burhan P.Liang, "Kisah di Balik Mesjid Tua", hlm. 12.

haji bersama orangtuanya, dan ia tinggal menetap di sana selama 7,5 tahun untuk belajar di Mesjid al-Haram.

Kira-kira tahun 1886, ia kembali ke kampung halamannya di Tapanuli Selatan, kemudian pindah ke Padangsidempuan sekitar tahun 1888 M, dan menetap di Aek Tuhul Padangsidempuan Timur.¹²⁰ Sumber lain menyebutkan, bahwa Bosar pergi ke Mekah ketika berusia 12 (dua belas) tahun, menetap di Mekah selama 30 (tiga puluh) tahun, kembali ke tanah air tahun 1900 M, dan meninggal tahun 1920 M.¹²¹

Tahun 1901 M, Ia membangun sebuah mesjid, yang sebelumnya berupa surau (mushalla) yang dibangun setahun sebelumnya (1900 M), di lokasi Mesjid Raya Lama Padangsidempuan sekarang, dan mulailah diadakan shalat Jum'at di mesjid tersebut. Sejak tahun 1907 sampai 1924 M, di mesjid itu juga diadakan pengajian dan persulukan. Gurunya, Syeikh Zainal Abidin, sering juga memberi pengajian di mesjid itu pada masanya.¹²²

Di antara guru-gurunya di Mekah yaitu Syeikh Umar Hamdan, Syeikh Asy'ari Bawean, Syeikh Kendi, dan Syeikh Daud Fatani. Sedangkan murid-muridnya, antara lain Syeikh Kadir dari Aek Pining Batang Toru, Syeikh Abdurrahman dari Sialogo, Haji Daud dari Mompang Julu, dan Haji Abdul Halim Pardede di Prapat.¹²³

6. Ujung Padang, Padangsidempuan Selatan, Padangsidempuan

Pengembangan tarekat Naqsyabandiyah di Ujung Padang Padangsidempuan dilakukan oleh seorang khalifah Syeikh Abdul Wahab Rokan (1811 M – 1926 M), yaitu Syeikh Abdul Manan. Ia, yang lahir di Pagaran Dolok (Langsar) Sipirok, Tapanuli Selatan tahun 1884 M dan meninggal tahun 1989 M, merupakan syeikh Naqsyabandiyah yang paling berpengaruh, di wilayah tersebut, pada masanya.¹²⁴ Penyebutan nama Abdul Manan (Abd. Manan) di antara nama-nama khalifah Abdul Wahab Rokan, sebagaimana disebutkan oleh cucunya, Ahmad Fuad Said, berada pada nomor pertama dari 14 (empat belas) murid/khalifah Abdul Wahab Rokan yang berasal dari Tapanuli Selatan. Ini,

¹²⁰ Armyn, "Tarekat Naqsyabandiyah", hlm. 49,51, 52 .

¹²¹ Lihat Harun Nasution (Ket. Tim), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 178.

¹²² Armyn, "Tarekat Naqsyabandiyah", hlm. 45, 55, 56 .

¹²³ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 178.

¹²⁴ Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 143.

tampaknya, menunjukkan bahwa Syeikh Abdul Manan merupakan murid/khalifah Khalidiyah Naqsyabandiyah ”generasi pertama dan utama” dalam bimbingan Abdul Wahab Rokan. Khalifah lainnya adalah M. Arsyad, M. Nur, Kasim, Abd. Kadir, Mukmin, Sulaiman, Malim Itam, M. Rasyid, M. Saleh, Ahmad, Yakin, Sulaiman, dan Ramadhan.¹²⁵

Syeikh Abdul Manan belajar pada Syeikh Abdul Wahab Rokan di Babussalam (Besilam), Langkat, Sumatera Utara, selama 12 (dua belas) tahun (1914 – 1926 M). Akhir tahun 1926 M, atau mungkin awal tahun 1927 M, Syeikh Abdul Manan kembali ke Tapanuli Selatan, dan tinggal di Padangsidempuan (tidak kembali ke tempat kelahirannya, Langsar Sipirok). Tahun 1936 M ia mendirikan sebuah pesantren yang dinamakan Pesantren Darus Salam, yang pada mulanya dikhususkan untuk *qurra’u al-Qur’an* (seni baca al-Qur’an). Santrinya, 45 (empat puluh lima) orang, tinggal di pesantren tersebut, dan pulang ke rumah satu kali dalam 2 (dua) minggu atau satu bulan. Pesantren tersebut tidak bertahan lama, hanya kira-kira 4 (empat) tahun saja (1936 – 1940 M). Para santri banyak yang berhenti, sementara 13 (tiga belas) orang santrinya yang bertahan diizinkan untuk melanjutkan ke tempat lain.¹²⁶

Tahun 1941 M Syeikh Abdul Manan mulai menggalakkan kegiatan tarekat dan persulukan, sebagaimana dipelajarinya dari Syeikh Abdul Wahab Rokan. Pesantren Darus Salam berubah menjadi tempat suluk. Pada bulan Zulhijjah tahun 1941 M dimulai kegiatan suluk dengan muridnya 76 (tujuh puluh enam) orang. Masa kejayaan tarekat dan persulukan Syeikh Abdul Manan terjadi dalam periode 1943 -1960 M. Dalam kurun waktu itu, ia telah membentuk pengajian-pengajian khusus tarekat di beberapa desa. Adapun desa-desa tersebut, antara lain Desa Aek Najaji, Siuhom, Simasom (Padangsidempuan Timur), Borgottopong, Huta Lereng, Hutaimbaru (Padangsidempuan Hutaimbaru), Langsar (Sipirok), Labu Layan (Padangsidempuan Barat), Napa (Siais), Ujung Gurap, Ujung Padang (Padangsidempuan Selatan), Pijor Koling

¹²⁵ H.A.Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983), hlm. 135.

¹²⁶ Armin, “Tarekat Naqsyabandiyah, hlm. 6, 88, 89, dan 127.

(Padangsidimpuan Tenggara), dan Simanordang Batunadua (Padangsidimpuan Batunadua).¹²⁷

7. Batu Gajah, Barumon, Padang Lawas

Tarekat Naqsyabandiyah di Batu Gajah, Barumon, Padang Lawas dikembangkan oleh Syeikh Muhamamd Thoib (1857 – 1964 M). Syeikh Muhammad Thoib, yang nama kecilnya Kamal Nasution dan lebih populer dipanggil Baleo Batugajah, lahir tahun 1857 di Kotanopan Rao Pasaman Sumatera Barat dan wafat 1964 di Batugajah Barumon. Awalnya, Ia belajar al-Qur'an di Kotanopan Rao Dolok pada H. Abdullah, kemudian ia belajar tarekat pada Syeikh Marif juga di Kotanopan Rao Dolok dan pada Syeikh Ibrahim al-Khalidi Kumpulan, Sumatera Barat. Akhirnya ia pergi belajar ke Mekah di Jabal Qubis pada Syeikh Sulaiman Zuhdi dan Syeikh Musa.¹²⁸

Ketika kembali ke tanah air, ia membuka sebuah lembaga pendidikan Islam di Hualombang Kotanopan Rao dengan murid pertamanya mencapai 700 orang yang diajarnya ilmu akidah, akhlak, dan tasawuf. Kemudian atas permintaan Raja Hapung Sosa Tapanuli Selatan ia pindah ke Hapung, Sosa, sekitar tahun 1925. Di tempat baru ini ia mengembangkan Islam melalui suluk/tarekat dan pengajian al-Qur'an selama 7 (tujuh) tahun. Mesjid pun dibangun, sebelumnya belum ada. Kebiasaan buruk masyarakat, seperti berjudi, mabuk, dan suka berkelahi berangsur-angsur mereka tinggalkan. Tahun 1931 ia pindah ke Batugajah, Barumon, dan juga membuka suluk/tarekat dan pengajian al-Qur'an yang murid-muridnya mencapai 500 orang, sehingga ia terkenal dengan sebutan Baleo Batugajah.¹²⁹

Tradisi suluk/tarekat ini kemudian diteruskan oleh anaknya, Syeikh Musa Nasution, alumni Madrasah Basilam Langkat (w. 1982), selanjutnya diteruskan oleh anaknya yang kedua, Syeikh Imam Kari Nasution.¹³⁰

¹²⁷ Armyn, "Tarekat Naqsyabandiyah, hlm. dan 81, 90, dan 91 (keterangan dari Syeikh H. Muhammad Yaqub Siregar, 2001 [khalifah, penerus, dan anak Syeikh Abdul Manan], dan Ahmad Hasan, 2002 [khalifah Syeikh Abdul Manan]).

¹²⁸ Anwar Saleh, "Sejarah Ulama", hlm. 82.

¹²⁹ Anwar Saleh, "Sejarah Ulama", hlm. 82 - 83.

¹³⁰ Anwar Saleh, "Sejarah Ulama", hlm. 85.

G. Silsilah Guru-Murid (Geneologi)

Data historis atau informasi tentang geneologi (silsilah guru-murid) dalam tarekat dan jaringan keilmuan ulama Tapanuli Bagian Selatan sangat terbatas. Data lengkap atau mendekati lengkap, tentang nama-nama dan persebaran mereka di wilayah tersebut, bahkan di wilayah lainnya, sulit diperoleh. Oleh karena sangat sulit merekonstruksi silsilah guru-murid dan jaringan keilmuannya. Berdasarkan data yang ada hanya dapat diketahui beberapa silsilah guru-murid dan jaringan keilmuan.

Ilmu tarekat diyakini telah ada sejak masa Sahabat yang diambil dari Nabi Muhammad saw. Karena itu, silsilah (geneologi) semua tarekat bersambung sampai kepada para sahabat dan berakhir pada Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber awalnya. Khusus tarekat Naqsyabandiyah diambil oleh Abu Bakar al-Siddiq dari Nabi Muhammad saw. Kemudian turun-temurun silsilahnya 16 (enam belas) orang sampai kepada Bahauddin Syah Naqsyabandi. Selanjutnya, ia sampai kepada Abi Ubaidillah, Abdullah Affandi al-Naqsyabandi al-Mujaddidi al-Khalidi 15 (lima belas) orang silsilahnya, sehingga Abdullah Affandi menempati silsilah yang ke-31 (tiga puluh satu), yang dimulai dari Nabi Muhammad saw.¹³¹

Silsilah tarekat Naqsyabandiyah ulama yang berasal dari Tapanuli Bagian Selatan berasal dari 'Abdullah Affandi, disebut juga 'Abdullah al-Arzinjani, dan penerusnya. Pada waktu ini Maulana Khalid mengangkat 2 (dua) orang khalifah di Hijaz, yaitu Khalid al-Kurdi al-Madani untuk Madinah, dan 'Abdallah al-Arzinjani untuk Mekah. 'Abdallah al-Arzinjani membangun sebuah *zawiyah* di Jabal Abu Qubais. Ia mempunyai beberapa murid dari Indonesia, begitu juga penerusnya, Sulaiman al-Qirimi. Tetapi, pertumbuhan tarekat yang luar biasa di Indonesia dikaitkan dengan nama syekh berikutnya, yaitu Sulaiman al-Zuhdi, dan 'Ali Ridha (khalifah dan putra Sulaiman Zuhdi).¹³²

Di antara para khalifah Naqsyabandiyah yang berasal atau menetap di Tapanuli Bagian Selatan, di antaranya:

1. Syeikh Muhammad Bashir al-Khalidi Naqsyabandi

¹³¹ Syihabuddin, *Adab al-Muridin*, hlm. 57.

¹³² Lihat Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, Cet. IV, 1996), hlm. 67-68.

Ia adalah paman (mamak) dari Rowani (orangtu Syeikh Syihabuddin Aek Libung). Muhammad Basyir sebelumnya lama belajar di Mekah (ketika pergi dengan kapal layar [belum ada kapal api] dan pulang dengan kapal api). Ia, sekembali ke tanah air, lama juga di Asahan Deli mengajarkan dan mengembangkan agama, keyakinan Ahlu Sunnah wal Jama'ah, Tarekat Naqsyabandiyah, dan suluk. Kemudian ia membuka persulukan di Gunung Tua, Panyabungan Kota, Mandailing Natal. Makamnya di tepi jalan Sigalapang, Panyabungan Kota, Mandailing Natal.¹³³

Kalau diperhatikan nama murid-murid/khalifah dari Syeikh Ibrahim al-Khalidi Naqsyabandi Kumpulan (1764 – 1914 M), yang disebutkan oleh Abu Bakar Tuanku Saidina Ibrahim (penerus tarekat Syeikh Ibrahim yang kelima di Kumpulan), terdapat seorang khalifah yang bernama Syeikh Muhammad Bashir (Lubuak Landur Kabupaten Pasaman).¹³⁴

Tetapi belum dapat dipastikan, kesamaan antara Syeikh Muhammad Bashir yang disebutkan sebelumnya dengan murid/khalifah Syeikh Ibrahim Kumpulan. Namun demikian, mungkin saja sama, karena kedua wilayah tersebut (tempat persulukannya pada masa Rowani belajar padanya, Gunung Tua, Mandailing Natal dan Landur Pasaman, tempat surau Muhammad Bashir murid/khalifah Ibrahim Kumpulan sangat dekat. Mungkin saja kemudian setelah itu ia pindah ke Lubuk Landur Pasaman dan mendirikan persulukan di tempat ini, sehingga namanya dilekatkan dengan tempat itu, Syeikh Muhammad Bashir Lubuk Landur.

2. Syeikh Rowani al-Khalidi Naqsyabandi (w. 1333 H/1915 M)

Rowani bin Mangindal bin Manambir (ayah dari Syeikh Syihabuddin) awalnya belajar suluk pada Syeikh Ibrahim al-Khalidi Naqsyabandi Kumpulan Bonjol¹³⁵ dan mendapat ijazah tarekat Naqsyabandiyah darinya. Kemudian, ia ikut juga persulukan Syeikh Muhammad Bashir al-Khalidi Naqsyabandi (pamannya) di Gunung Tua, Panyabungan Kota, Mandailing Natal, dan juga mendapat ijazah tarekat Naqsyabandiyah darinya. Rowani, mengembangkan dakwah dan ajaran tarekatnya di Muara Langkumas, Sulang

¹³³ Syihabuddin, *Fath al-Qalb*, hlm. 67.

¹³⁴ Abu Bakar Tuanku Saidina Ibrahim, "Sejarah Ringkas Syech Maulana Ibrahim al-Khalidi – Kumpulan" dalam <http://kumpulanpangai.blogspot.com>, diakses 27 Desember 2013.

¹³⁵ Syeikh Ibrahim al-Khalidi Kumpulan (1764 M – 1914 M) adalah murid Syeikh Muhammad Said Al Khalidi (di Sumatera Barat) dan Syeikh Khalid Kudri (di Mekah).

Aling, Kecamatan Muara Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal. Ia mendirikan tempat persulukan di Muara Aek Bun Ban, Hutaimbaru,¹³⁶ Sulang Aling, tetapi asal orangtuanya (Mangindal) dari Sirangkap (Gunung Baringin, Mandailing Godang), Kecamatan Panyabungan Timur, Kabupaten Mandailing Natal.

Rowani meninggal dunia pada hari Sabtu tanggal 27 Sya'ban 1333 H/1915 di kampung Muara Aek Bun Ban Hutaimbaru Sulang Aling dalam usia \pm 120 (seratus dua puluh) tahun, dan dimakamkan di tepi jalan Sigalapan, sebelah kiri Aek Perlampungan (jika naik perahu arah ke hulu didapati tandanya beton 2 (dua) lapis: lapis pertama untuk penahan tanahnya dan lapis kedua untuk tempat orang ziarah). Tempat itu kemudian dinamakan Guba.¹³⁷

3. Abbas Qadhi Padang Lawas (Murid Syeikh Yahya al-Khalidi dari Koto Kecil, Magek, Agam (w. 1942), khalifah dari Muhammad Sa'ad dari Mungka; salah seorang pendiri PERTI).¹³⁸
4. Syeikh Syihabuddin Aek Libung, bermarga Nasution (1311 H/1892 M - /1967 M)

Ia awalnya belajar al-Qur'an, kitab, dan keyakinan (*i'tiqad*) Ahlu Sunnah wal Jama'ah pada Syeikh Rawani al-Khalidi Naqsyabandi (ayahnya). Ia mulai belajar tarekat Naqsyabandi pada usianya \pm 15 (lima belas) tahun, sekitar tahun 1907 pada ayahnya, Syeikh Rawani. Pada usianya \pm 20 (dua puluh) tahun, sekitar tahun 1912 M, ia ikut kegiatan khalwat dan persulukan. Akhirnya, Syihabuddin mendapat ijazah tarekat Naqsyabandiyah dari Syeikh Rowani tahun 1914 M. Kemudian ia pun ikut mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah dan suluk di berbagai tempat, seperti Angkola, Mandailing, Deli, dan Serdang.¹³⁹

Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa Syeikh Syihabuddin termasuk murid/khalifah Syeikh Ibrahim al-Khalidi Kumpulan, dan dalam kitabnya, *Fath al-Qalb*, disebutkan:

¹³⁶ Dalam kitab *Fath al-Qalb* disebutkan *Tarimbaru*.

¹³⁷ Syihabuddin, *Fath al-Qalb*, hlm. 66-67, dan 69, dan Syihabuddin, *Buku Sejarah*, hlm. 11.

¹³⁸ Martin, *Tarekat*, hlm. 130; K.H. Sirajuddin Abbas, *Ulama Syafi'I dan Kitab-Kitabnya dari Abad ke Abad* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975), hlm. 460-484.

¹³⁹ Syihabuddin, *Fath al-Qalb*, hlm. 68, 69.

”Kemudian daripada itu, Syeikh Syihabuddin pergi suluk kepada Kumpulan baharu berpulang ke Rahmatullah Ta’ala Syeikh Ibrahim al-Khalidi Naqsyabandi Kumpulan, akan tetapi dengan kemurahan Allah Subhanahu wa Ta’ala serta mendapat pula surat ijazah oleh Syeikh Syihabuddin daripada Syeikh Abdul Jabbar al-Khalidi Naqsyabandi Kumpulan serta ijazah Syeikh Ibrahim al-Khalidi Naqsyabandi Kumpulan, yaitu Syeikh Syihabuddin pada masa itu berkampung di Sulang Aling Ranto Panjang.¹⁴⁰

Namun di sini, menurut penulis, terdapat pertanyaan mendasar, apakah Syeikh Syihabuddin bertemu, belajar dan menerima langsung ijazah tarekat Naqsyabandiyah dari Syeikh Ibrahim Kumpulan, atau ia menerimanya melalui proses yang disebut *barzakhi*. Pertanyaan ini muncul karena, sesuai dengan pernyataan di atas, bahwa ketika Syeikh Syihabuddin pergi ke Kumpulan untuk belajar suluk, Syeikh Ibrahim al-Khalidi Naqsyabandi Kumpulan baru saja meninggal dunia. Syeikh Ibrahim Kumpulan meninggal tahun 1914 M.

Disebutkan juga, tahun 1914, sebelum pergi ke Kumpulan, Syihabuddin (ketika itu umurnya \pm 22 tahun) mendapat ijazah tarekat Naqsyabandiyah dari Syeikh Rowani al-Khalidi Naqsyabandi (ayahnya) yang belajar suluk dan mendapat ijazah dari Ibrahim al-Khalidi Naqsyabandi Kumpulan. Tahun itu pula, sebelum pergi ke Kumpulan, ia, yang awalnya tinggal di Muara Langkumas dan kemudian pindah ke Bandar Labuhan Deli Serdang (1910 M), pindah lagi ke Sulang Aling, Ranto Panjang, Muara Batang Gadis, Mandailing Natal. Selanjutnya tahun 1919 ia pindah ke Aek Libung (Sane-Sane), Sayurmatinggi, Tapanuli Selatan.

Akhirnya tahun 1339 H/1922 M berangkat ke Mekah. Ia belajar di Jabal Abu Qubais pada Syeikh Ali Ridho bin Syeikh Sulaiman Zuhdi al-Khalidi Naqsyabandi, dan mendapat ijazah darinya, sehingga ia mendapat gelar Syeikh Syihabuddin al-Khalidi Naqsyabandi.¹⁴¹

Oleh karena itu, Syeikh Syihabuddin, tampaknya, tidak belajar dan mendapat ijazah secara langsung dari Syeikh Ibrahim Kumpulan. Ia, sebelum

¹⁴⁰ Syihabuddin, *Fath al-Qalb*, hlm. 67-68.

¹⁴¹ Syihabuddin, *Fath al-Qalb*, hlm. 64-69.

pergi ke Mekah, belajar dan mendapat ijazah tarekat Naqsyabandiyah dari Syeikh Rowani al-Khalidi Naqsyabandi dan Syeikh Abdul Jabbar al-Khalidi Naqsyabandi Kumpulan (khalifah dan pengganti Syeikh Ibrahim Kumpulan), dan di Mekah mendapat ijazah dari Syeikh 'Ali Ridho (anak dan khalifah Sulaiman Zuhdi al-Khalidi Naqsyabandi), sedangkan dari Syeikh Ibrahim Kumpulan ia mendapatkannya secara *barzakhi* saja.

5. Syeikh Sulaiman bin Syihabuddin (w. 1975 M)

Setelah Syeikh Syihabuddin wafat, kepemimpinan tarekat Naqsyabandiyah di Aek Libung dilanjutkan oleh anaknya, Syeikh Sulaiman. Ia adalah murid dari Syeikh Abdul Qadir al-Mandailing, Muhammad Ya'qub bin Abdul Qadir al-Mandailing, Syeikh Muhammad Ja'far Pasar Panyabungan, dan Syeikh Ali Hasan Pintu Padang Julu (Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari).

Dalam kitab *Mabadi'u Musthalah al-Hadits* diterangkan bahwa Syeikh Sulaiman adalah salah seorang murid/alumni Dar al-'Ulum al-Diniyah di Mekah (*ahad abna'i Dar al-'Ulum al-Diniyah bi Makkah al-Muhammadiyah*) dan pimpinan Madrasah al-Syihabiyah di Sane-Sane (Aek Libung), Sayurmasinggi, Angkola Jae, Tapanuli Selatan (*wa nadhir madrasah al-Syihabiyyah bi Sani-Sani Sayurmasinggi Angkola Jae*).¹⁴²

Kemudian juga disebutkan:

“... Syaikhuna al-Fadhil wa Ustazuna al-Kamil ahadu Mu'allimi Dar al-'Ulum bi Makkah al-Musyrifah sabiqan wa al-Mushthafawiyah bi Purbabaru halan al-Syeikh Muhammad Ya'qub bin al-Marhum Syaikhuna wa Syeikh Syuyukhuna 'Abd al-Qadir Mandahiling..... wa ... Syaikhuna al-Syeikh Muhammad Ja'far Pasar Panyabungan ahad al-'Alim al-'Allamah fi Sumatra wa Ustazuna al-Kamil al-Syeikh 'Ali Hasan Pintu Padang Julu ahad mu'alimi Dar al-'Ulum al-Diniyah wa al-Mushthafawiyah wa nadhir Ma'had al-Ishlah al-Din.¹⁴³

Muhammad Ya'qub dalam kata pengantarnya menyebutkan: “... faqad athla'ana 'ala hazihi al-risalah al-lati jama'aha tilmizuna al-Najib al-Syeikh Sulaiman bin Syihab al-Din ...”¹⁴⁴, dan 'Ali Hasan Ahmad al-Dari

¹⁴² Sulaiman, *Mabadi'u*, hlm. kulit.

¹⁴³ Sulaiman, *Mabadi'u*, hlm. 4.

¹⁴⁴ Sulaiman, *Mabadi'u*, hlm. 4.

mengatakan: ... *Fa inni sarahtu al-nadhr fi al-risalah al-mausunah li waladina fi al-'ilm – al-Zaki al-Syeikh Sulaiman bin Syihab al-Din al-Dari* ...¹⁴⁵

Pernyataan-pernyataan di atas menyebutkan beberapa nama, sekaligus hubungan dengan penyusun kitab/buku tersebut, Syeikh Sulaiman. Nama-nama itu adalah:

a) Muhammad Ya'kub bin Abdul Qadir Mandailing

Sebutan bagi Muhammad Ya'kub adalah seorang syeikh (*syaikhuna*) dan guru (*ustazuna*) baginya. Ini menunjukkan bahwa Syeikh Sulaiman belajar atau berguru kepada Syeikh Muhammad Ya'kub yang pernah menjadi pengajar (*ahadu Mu'allimi*) di Dar al-'Ulum Mekah, kemudian kembali ke Indonesia dan mengajar di Madrasah Musthafawiyah Purbabaru, Mandailing Natal. Hal ini sejalan dengan penyebutan Muhammad Ya'kub kepada Sulaiman sebagai murid (*tilmizuna*).

b) Abdul Qadir Mandailing

Sebutan bagi Abdul Qadir adalah seorang syeikh (*syaikhuna*) dan guru para guru (*syeikh syuyukhuna*). Ini menunjukkan bahwa Abdul Qadir Mandailing mempunyai ilmu yang tinggi, sehingga ia mampu melahirkan sejumlah guru atau ulama. Salah seorang diantara mereka, tentunya, adalah Syeikh Sulaiman bin Syeikh Syihabuddin.

c) Muhammad Ja'far Pasar Panyabungan

Sebutan bagi Muhammad Ja'far Pasar Panyabungan adalah seorang syeikh (*syaikhuna* dan *al-Syeikh*) dan *al-'Alim al-'Allamah* (semacam Guru Besar). Ini menunjukkan bahwa ilmu Muhammad Ja'far telah mencapai tingkat tertinggi, kira-kira setingkat dengan Guru Besar. Gelar semacam ini, sebagaimana disebutkan sebelumnya, hanya dimiliki oleh beberapa ulama Nusantara saja. Setidaknya, 2 (dua) orang di antaranya berasal dari Tapanuli Bagian Selatan, yaitu Syeikh Syihabuddin Aek Libung dan Syeikh Muhammad Ja'far Pasar Panyabungan.

Syeikh Muhammad Ja'far, putra Abdul Qadir al-Mandili, lahir di Mekah tahun 1314 H/1896 M dan meninggal di Panyabungan tahun 1378

¹⁴⁵ Sulaiman, *Mabadi 'u*, hlm. 5.

H/1958 M. Di samping pada orangtuanya, ia juga belajar pada Syeikh Ahmad Fada dari Mesir tentang seni baca (*qira'at*) al-Qur'an. Tahun 1916 ia pulang ke Hutasiantar, Panyabungan, namun setahun kemudian, ia kembali ke Mekah menunaikan ibadah haji. Setelah selesai ibadah haji, ia, bersama orangtuanya Syeikh Abdul Qadir al-Mandili, pulang ke Indonesia, tetapi tidak langsung ke Panyabungan, ia menetap di Medan.

Atas permintaan masyarakat Panyabungan, akhirnya Muhamamd Ja'far kembali ke Panyabungan untuk menjadi guru agama bagi masyarakat Panyabungan. Tahun 1935 M ia mendirikan Madrasah Mardhiyah Islamiyah. Mulanya ia mengajarkan fikih, tauhid, Bahasa Arab, tafsir, dan Hadis, namun kemudian ia juga mengajar seni baca al-Qur'an sebagai salah satu keahliannya. Di antara murid-muridnya dalam bidang terakhir ini adalah H. Khalil A. Karim, H. Khuwailid Ja'far (putranya), H. Safar, dan H. Khuwalid Daulay. Di antara karyanya adalah *'Umdat al-Ikhwan*, *Syair Barzanji*, dan *Syair Isra' Mi'raj Nabi Muhammad*.¹⁴⁶

d) Ali Hasan Pintu Padang Julu (Ali Hasan Ahmad al-Dari)

Penyebutan nama Ali Hasan, dalam *Mabadi'u Musthalah al-Hadits*, 2 (dua) kali, pertama dengan sebutan Ali Hasan Pintu Padang Julu, dan terakhir Ali Hasan Ahmad al-Dari.¹⁴⁷ Kedua nama tersebut merujuk pada orang yang sama, yaitu Ali Hasan Ahmad al-Dari, disebut juga Ali Hasan Pintu Padang Julu.

Sebutan bagi Ali Hasan adalah seorang guru dan syeikh (*ustazuna* dan *al-Syeikh*). Kedudukannya sebagai salah seorang pengajar (*ahad mu'alimi*) di Dar al- 'Ulum al-Diniyah dan (Madrasah) Mushthafawiyah Purbabaru. Disamping itu, ia juga sebagai pimpinan (*nadhir*) Pesantren Al-Ishlahuddin.¹⁴⁸ Penyebutan Ali Hasan kepada Sulaiman sebagai anak

¹⁴⁶ Harun Nasution (Ket. Tim), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 671 - 672.

¹⁴⁷ Lihat Sulaiman, *Mabadi'u*, hlm. 4 dan 5. Sekarang, untuk mengenang jasa mereka, di Kabupaten Mandailing Natal terdapat nama sekolah dengan namanya, yaitu MIS Ali Hasan Ahmad di Pintu Padang, dan MIS Ahmad Pintu Padang Julu di Desa Pintu Padang Julu.

¹⁴⁸ Dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui Pesantren Al-Ishlahuddin dan juga pesantren lainnya, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, di Tapanuli Bagian Selatan. Pengetahuan tentang eksistensi, pertumbuhan, dan perkembangan pesantren-pesantren ini tidak hanya dapat menjelaskan dinamika (pasang-surut) pendidikan Islam dan jaringannya di Tapanuli

didik (*waladina fi al-'ilm*) menunjukkan bahwa Ali Hasan Ahmad sebagai salah seorang guru Sulaiman. Namun di sini terdapat hal yang menarik dalam penyebutan gelar/lakab di akhir nama Sulaiman, yaitu gelar *al-Dari*. Gelar ini selain dilekatkan pada Syihabuddin, orangtua dari Sulaiman (*al-Syeikh Sulaiman bin Syihab al-Din al-Dari*), juga dimiliki oleh Ali Hasan Ahmad al-Dari. Penjelasan gelar *al-Dari* ini belum dapat diperoleh, namun ini menunjukkan kedekatan hubungan antara Ali Hasan Ahmad dan Syihabuddin. Dalam hal ini mungkin saja kedekatan turunan/seturunan atau mungkin juga menunjukkan sesuatu yang lain.

Di samping itu, terdapat penyebutan yang sangat menarik dari sisi sejarah pendidikan Islam, yaitu penyebutan nama madrasah atau pesantren dan orang-orang yang berhubungan dengannya. Adapun nama-nama madrasah atau pesantren yang disebut adalah *Dar al-'Ulum al-Diniyah*, *Madrasah al-Syihabiyyah*, *Madrasah al-Mushthafawiyah*, dan *Ma'had al-Ishlah al-Din*.¹⁴⁹

a) *Dar al-'Ulum al-Diniyah*

Informasi dalam kitab *Mabadi' Musthalah al-Hadits* tersebut menyebutkan bahwa di Mekah terdapat sebuah lembaga pendidikan yang disebut *Dar al-'Ulum al-Diniyah*. Di antara tenaga pengajarnya adalah Muhammad Ya'kub bin Abdul Qadir al-Mandailing dan Ali Hasan Ahmad al-Dari (Ali Hasan Pintu Padang Julu), sedangkan di antara muridnya adalah Sulaiman bin Syihabuddin.

b) *Madrasah al-Syihabiyyah*

Informasi itu menyebutkan bahwa sebuah lembaga pendidikan Islam, yang disebut dengan *Madrasah al-Syihabiyyah* terdapat di Sani-Sani (Aek Libung) Sayurmasinggi Angkola Jae, Tapanuli Selatan, yang dipimpin oleh Sulaiman bin Syihabuddin. Nama ini merujuk kepada nama Syeikh Syihabuddin. Pendiriannya kemungkinan besar dimaksudkan sebagai tempat pewarisan nilai-nilai dan ajaran yang

Bagian Selatan, tetapi juga menjelaskan dinamika (pasang-surut) pendidikan Islam dan jaringan ulama Nusantara, bahkan Dunia Islam dalam hubungannya dengan pusat-pusat peradaban Islam.

¹⁴⁹ Lihat Sulaiman, *Mabadi'u*, hlm. kulit dan 4.

dikembangkan oleh Syihabuddin, dan sekaligus untuk mengenang dan mengabadikan jasa-jasanya.

c) *Madrasah al-Mushthafawiyah*

Informasinya menyebutkan bahwa terdapat sebuah lembaga pendidikan di Purbabaru yang disebut *Madrasah al-Mushthafawiyah*. Di antara tenaga pengajarnya adalah Muhammad Ya'kub bin Abdul Qadir al-Mandailing dan Ali Hasan Ahmad al-Dari (Ali Hasan Pintu Padang Julu). Murid-muridnya tidak disebutkan, tetapi sumber lain¹⁵⁰ menyebutkan bahwa di antara muridnya adalah Musa Siregar (1927 – 1972 M), putera pertama Syeikh Abdul Manan Siregar (salah seorang Khalifah Abdul Wahab Rokan dari Tapanuli Selatan). Ia selesai/tamat dari Madrasah al-Mushthafawiyah ini tahun 1944 M.

d) *Ma'had al-Ishlah al-Din*.

Informasinya hanya menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Pesantren *Ma'had al-Ishlah al-Din* dipimpin oleh Ali Hasan Pintu Padang Julu (Ali Hasan Ahmad al-Dari).

Keberadaan (eksistensi), peranan, dan perkembangan selanjutnya madrasah dan pesantren yang disebutkan di atas, juga madrasah dan pesantren lainnya, yang muncul sejak masa pra kemerdekaan, tentu menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk ditelusuri lebih lanjut.

6. Syeikh Husein bin Syihabuddin

Syeikh Husein, yang nama lengkapnya Amir Husein Nasution bin Syihabuddin, adalah pengganti pimpinan tarekat al-Khalidi Naqsyabandi Syeikh Sulaiman, saudaranya, di Aek Libung, Sayurminggi, Tapanuli Selatan. Ia, yang biasa dipanggil Tuan Syeikh Husein, lahir tahun 1928 M, dan meninggal tahun 1427 H/2006 M.¹⁵¹

7. Syeikh Muhammad Thoib Nasution (1857-1964), nama kecilnya Kamal Nasution, lebih dikenal Baleo Batugajah (murid Syeikh Marif di Kotanopan

¹⁵⁰ Army Hasibuan, "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Manan Siregar di Padangsidempuan (Studi tentang Ajaran, Sosialisasi dan Kaderisasi)", Tesis (Medan: IAIN Sumatera Utara Medan, 2003), hlm. 95.

¹⁵¹ Mulkan, "Sejarah Ringkas Syekh Syihabuddin dan Thoriqotnya" (Tapanuli Selatan: t.pn., 2011), hlm. 31, 32, dan 43.

Rao Dolok [guru pertama], Syeikh Ibrahim Kumpulan, Syeikh Sulaiman Zuhdi, dan Syeikh Musa.¹⁵²

8. Syeikh Syamsuddin Pulungan (1868 – 1919 M)

Syeikh Syamsuddin Pulungan berasal dari Malintang Huta Bangun Gonting Salak, Siabu, Mandailing. Ia pernah belajar di Mekah pada Syeikh Abdullah Efendi.¹⁵³

9. Syeikh Sulaiman bin Syeikh Syamsuddin Pulungan (1890 – 1975 M)

Syeikh Sulaiman Pulungan lahir di Hasahatan, Barumon, Sibuhuan, tahun 1890 M, dan meninggal tahun 1975 M di Tolang Jae, Batang Angkola. Ia belajar tarekat Naqsyabandiyah pada Syeikh Ali Ridha di Jabal Qubaisy selama 4 (empat) tahun, sejak 1914 – 1918 M. Ia kembali ke Indonesia tahun 1918, kemudian menetap di Sinonoan, Siabu, Mandailing. Setahun kemudian, yaitu tahun 1919 M, ayahnya, Syeikh Syamsuddin, meninggal dunia. Tahun 1920 M Syeikh Sulaiman pindah ke Tolang Jae, Batang Angkola, dan membuka persulukan di tempat baru ini sejak tahun 1921 hingga 1965 M. Persulukan tersebut diadakan 3 (tiga) kali dalam setahun, dengan jangka waktu suluk 40 hari, 20 hari, atau 10 hari setiap 1 (satu) kali musim, yaitu setiap bulan Rabi'ul Awal, Zulhijjah, dan bulan Rajab.¹⁵⁴

10. Syeikh Abdul Manan (1884 – 1989 M)

Syeikh Abdul Manan belajar pada Syeikh Abdul Wahab Rokan di Babussalam (Besilam), Langkat, Sumatera Utara, selama 12 (dua belas) tahun (1914 – 1926 M). Akhir tahun 1926 M, atau mungkin awal tahun 1927 M, Syeikh Abdul Manan kembali ke Tapanuli Selatan, dan tinggal di Padangsidempuan (tidak kembali ke tempat kelahirannya, Langsar Sipirok). Tahun 1936 M ia mendirikan sebuah pesantren yang dinamakan Pesantren Darus Salam, yang pada mulanya dikhususkan untuk *qurra'u al-Qur'an* (seni baca al-Qur'an). Santrinya, 45 (empat puluh lima) orang, tinggal di pesantren tersebut, dan pulang ke rumah satu kali dalam 2 (dua) minggu atau satu bulan. Pesantren tersebut tidak bertahan lama, hanya kira-kira 4 (empat) tahun saja (1936 – 1940 M). Para santri banyak yang berhenti, sementara 13

¹⁵² Anwar Saleh Daulay, dkk., “Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Tapanuli Selatan”, *Penelitian* (Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 1987), hlm. 82.

¹⁵³ Armyn, “Tarekat Naqsyabandiyah”, hlm. 56, 57, .

¹⁵⁴ Armyn, “Tarekat Naqsyabandiyah”, hlm. 56, 57, 58, 60, 62.

(tiga belas) orang santrinya yang bertahan diizinkan untuk melanjutkan ke tempat lain.¹⁵⁵

Tahun 1941 M Syeikh Abdul Manan mulai menggalakkan kegiatan tarekat dan persulukan, sebagaimana dipelajarinya dari Syeikh Abdul Wahab Rokan. Pesantren Darus Salam berubah menjadi tempat suluk. Pada bulan Zulhijjah tahun 1941 M dimulai kegiatan suluk dengan muridnya 76 (tujuh puluh enam) orang. Masa kejayaan tarekat dan persulukan Syeikh Abdul Manan terjadi dalam periode 1943 -1960 M. Dalam kurun waktu itu, ia telah membentuk pengajian-pengajian khusus tarekat di beberapa desa. Adapun desa-desa tersebut, antara lain Desa Aek Najaji, Siuhom, Simasom (Padangsidimpuan Timur), Borgottopong, Huta Lereng, Hutaimbaru (Padangsidimpuan Hutaimbaru), Langsar (Sapirok), Labu Layan (Padangsidimpuan Barat), Napa (Siais), Ujung Gurap, Ujung Padang (Padangsidimpuan Selatan), Pijor Koling (Padangsidimpuan Tenggara), dan Simanordang Batunadua (Padangsidimpuan Batunadua).¹⁵⁶

Silsilahnya tarekat Naqsyandiyah Abdul Manan sebagai berikut: Abdul Manan - Abdul Wahab Jawi Rokan al-Khalidi Naqsyabandi – Sulaiman Zuhdi – Syeikh Sulaiman (al-Qirimi) – Abdullah Afandi – Ismail Jawi Minangkabawi – Dhia' al-Haq – Abdullah Hindi – Muhammad Ma'shum – Ahmad Faruqi – Muhammad Baqi – Khawajiki – Muhammad Darwis – Muhammad Zahid – Abdullah Samarqandi (Ubaidullah) – Ya'kub Yarkhi Hishari – Muhammad Bukhari – Muhammad Bahauddin Naqsyabandi – Amir Kulal bin Sayid Hamzah – Muhammad Bab al-Samasi – Ali al-Ramituni (terkenal dengan Syeikh Azizan) – Arif al-Riyukiri – Abdul Khaliq al-Fajduani bin al-Imam Abdul Jamil – Abu Ya'kub Yusuf al-Hamdani bin Aiyub bin Yusuf bin Husin – Abu Ali al-Fadhal bin Muhammad al-Thusi al-Farmadi – Abu Hasan Ali bin Ja'far al-Kharqani – Abu Yazid al-Busthami (Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Sarosyan al-Busthami) – Imam

¹⁵⁵ Armyn, "Tarekat Naqsyabandiyah, hlm. 6, 88, 89, dan 127.

¹⁵⁶ Armyn, "Tarekat Naqsyabandiyah, hlm. dan 81, 90, dan 91 (keterangan dari Syeikh H. Muhammad Yaqub Siregar, 2001 [khalifah, penerus, dan anak Syeikh Abdul Manan], dan Ahmad Hasan, 2002 [khalifah Syeikh Abdul Manan]).

Ja'far al-Siddiq – Qasim bin Muhammad – Salman al-Farisi – Abu Bakar Siddiq – Nabi Muhammad saw.¹⁵⁷

Di antara murid-muridnya adalah Muhammad Yaqub Siregar (anaknya), Abd. Wahab (Aek Najaji), Syukur (Bargot Topong), Abdul Muthalib (Huta Lereng), Abdur Rahman Harahap (Huta Imbaru), Kh. Sarbaini (Lobu Layan), Kh. Zainuddin Siregar (Langsar Sipirok), A. Husin (Napa), Jalal Harahap (Napa), Maraiman Harahap (Napa), Kh. Mahmud Fauzi Siregar (Pijor Koling), Toat Siregar (Pintu Langit), Kh. Abdul Khalid (Rimba Soping), Ahmad Nali (Sialogo), Kh. Sulaiman (Simarpinggan), Kh. Ahmad Nasam (Siuhom), Fachri Siagian (Sitinjak), Abd. Rahman (Ujung Padang), Kh. Umar Gutom (Ujung Gurap), Kh. Umar Husen Siregar (Simanorbang Batunadua), dan Ahmad Hasan (Simasom).¹⁵⁸

11. Muhammad Arsyad (murid/khalifah Abdul Wahab Rokan)

12. Muhammad Nur (murid/khalifah Abdul Wahab Rokan)

13. Kasim (murid/khalifah Abdul Wahab Rokan)

14. Abdul Kadir (murid/khalifah Abdul Wahab Rokan)

15. Mukmin (murid/khalifah Abdul Wahab Rokan)

16. Sulaiman (murid/khalifah Abdul Wahab Rokan)

17. Malim Itam (murid/khalifah Abdul Wahab Rokan)

18. Muhammad Rasyid (murid/khalifah Abdul Wahab Rokan)

19. Muhammad Saleh (murid/khalifah Abdul Wahab Rokan)¹⁵⁹

20. Haji Daud Hasibuan

Haji Daud Hasibuan, lebih dikenal Tuan Haji Daud, lahir tahun 1902 di Hasahatan Julu, dan meninggal tahun 1965. Pendidikan awalnya di Sibuhuan, kemudian belajar di Barumon, terutama pada tuan guru Yusuf Nasution. Selanjutnya ia belajar di Perak, Malaysia selama 6 (enam) tahun, dan akhirnya berangkat ke Mekah untuk memperdalam ilmunya selama 5 (lima) tahun. Tahun 1937 ia kembali ke tanah airnya, dan mendirikan Madrasah Diniyah Islamiyah di Hasahatan Julu.¹⁶⁰

21. Syeikh Ahmad Daud

¹⁵⁷ H.A.Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983), hlm. 121-122.

¹⁵⁸ Armyn, "Tarekat Naqsyabandiyah, hlm. 89 (*foot note* No. 11), 98, 127, dan 141.

¹⁵⁹ Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab*, hlm. 135.

¹⁶⁰ Anwar Saleh, "Sejarah Ulama-Ulama", hlm. 30 - 32.

Syeikh Ahmad Daud, yang nama kecilnya Binu Siregar dan lebih populer Tuan Nabundong, lahir tahun 1891 M di Sipirok Bagas Godang, dan meninggal tahun 1981 M.¹⁶¹ Ia adalah murid Syeikh Abdul Wahab Rokan¹⁶², Syeikh Abdul Jalil al-Mandili, dan Tuan Guru Muktar). Pendidikannya diawali di Sipirok pada sekolah Vervolokh School (setingkat SD), kemudian tahun 1913 belajar di Basilam Langkat. Tahun 1915 berangkat ke Kedah Malaysia dan belajar di pesantren Air Hitam. Selanjutnya ia pergi ke Mekah untuk memperdalam ilmunya selama 7 tahun. Di antara gurunya adalah Syeikh Abdul Jalil al-Mandili dan Tuan Guru Muktar.¹⁶³

Kemudian, karena di Hijaz terjadi perang Wahaby, Ahmad Daud pulang ke tanah airnya. Sekitar tahun 1923 ia mendirikan pondok pesantren di Desa Gunungtua Julu Sosopan. Karena tempat tersebut sempit dan tanah pertapakannya pinjam pakai, lalu ia memindahkan lokasi pesantrennya ke Aek Nabundong (kira-kira 3 Km jaraknya dari Desa Gunungtua Julu) tahun 1925, kemudian karena tempat tersebut dirasakannya juga kurang strategis, karena jauh dari pasar, ia pun memindahkan lagi pesantrennya ke Nabundong, dan ia namakan pesantren tersebut dengan Pesantren Darul Ulum Nabundong.

Tahun 1952, di samping mengelola pesantren, Syeikh Ahmad Daud juga membuka Persulukan tarekat Naqsyabandiyah yang diterima dari ayahnya, Syeikh Daud, dan ayahnya juga menerimanya dari Tuan Guru Basilam, Syeikh Abdul Wahab Rokan. Kegiatan yang dibinanya kemudian dilanjutkan oleh putranya yang tertua, H. Daud Ahmad, alumni Candung Sumatera Barat, sedangkan putranya yang lain, H. Usman, alumni pesantren Cirebon, membuka pesantren sendiri di Aek Linta.¹⁶⁴

22. Sulaiman (murid/khalifah Abdul Wahab Rokan)¹⁶⁵

23. Ramadhan (murid/khalifah Abdul Wahab Rokan)¹⁶⁶

Selain nama-nama yang disebutkan oleh Fuad Said, juga terdapat nama-nama lainnya yang menyatakan bahwa mereka juga murid/khalifah dari Abdul

¹⁶¹ Anwar Saleh, "Sejarah Ulama-Ulama", hlm. 75.

¹⁶² Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab*, hlm. 135.

¹⁶³ Anwar Saleh, "Sejarah Ulama-Ulama", hlm. 75, 76, dan 79.

¹⁶⁴ Anwar Saleh, "Sejarah Ulama-Ulama", hlm. 76, 77, dan 81.

¹⁶⁵ Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab*, hlm. 135.

¹⁶⁶ Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab*, hlm. 135.

Wahab Rokan yang berasal dari Tapanuli Bagian Selatan, seperti Syeikh Juneid Thala, Syeikh Daud, Syeikh Muhammad Baqi, dan Syeikh Kadirun Yahya.

24. Syeikh Juneid Thala (1889 – 1367 H/1948 M)

Syeikh Juneid Thala, nama kecilnya Manonga, lahir di Hutadolok Maga, Kotanopan, Mandailing Natal (dulu Tapanuli Selatan), di kaki gunung Sorik Merapi. Awalnya ia belajar pada Lobe Hasan, murid Syeikh Abdul Wahab Rokan. Guru inilah kemudian yang merekomendasikan Manonga untuk belajar Syeikh Abdul Wahab Rokan di Babussalam, Langkat. Karena kezuhudan dan ketawadhuannya, Syeikh Abdul Wahab memberikan nama Juneid kepada Manonga, sebagai peringatan pada nama Syeikh Juneid al-Bagdadi, seorang sufi besar dan terkenal, sehingga namanya menjadi Juneid Thala. Kemudian, ia melanjutkan pengembaraannya ke Kedah, Malaysia, dan berguru pada Saleh Misri. Selanjutnya, ia pergi ke Bukit Martajam dan Padang Rengas. Di Padang Rengas ia tinggal di rumah H. Muhammad Said (yang kemudian menjadi menantunya), seorang saudagar kaya asal Rao Lubuk Sikaping.¹⁶⁷

Tidak lama kemudian, ia berangkat dan belajar di Mesir selama 4 (empat) tahun. Tahun 1925 M, ia kembali ke Padang Rengas, dan membuka sebuah perguruan. Dua tahun kemudian, 1927 M, ia pun kembali ke kampung halamannya, Hutadolok Maga, Kotanopan, Mandailing Natal. Awalnya, ia menjadi guru agama sebagai pembantu di madrasah yang dipimpin oleh Rasyid Nasution, kemudian ia membangun madrasah yang lebih besar, yang kemudian menjadi Madrasah Islamiyah.

Di antara murid-murid asal Indonesia yang belajar bersamanya di Mesir, yaitu Mukhtar Luthfi (tokoh Permi Sumatera Barat), Syeikh Idris (pengarang *Kamus al-Marbawi*). Sebelum pulang ke tanah air, ia pun sempat belajar pada Syeikh Abdul Qadir al-Mandili di Mesjidil Haram. Sedangkan di antara muridnya yang terkenal adalah Mukhtar Lintang, yang atas bantuannya dapat meneruskan pelajaran ke Mesir.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Harun Nasution (Ket. Tim), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 499.

¹⁶⁸ Harun Nasution (Ket. Tim), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, hlm. 500.

25. Syeikh Daud (ayah Ahmad Daud). Menurut salah satu sumber, ia juga menerima tarekat Naqsyabandiyah dari Syeikh Abdul Wahab Rokan.¹⁶⁹

26. Syeikh Muhamamd Baqi

Syeikh Muhamamd Baqi, yang nama kecilnya Ahmad Duroni (Durohom) bin Jasuman Hasibuan dan lebih dikenal Tuan Guru Basilam Baru, lahir tahun ± 1898 M di Pagaran Batu, Barumon, dan meninggal tahun 1991 M. Ia, awalnya, belajar tarekat dari Syeikh Abdul Wahab Rokan, setelah sebelumnya belajar ilmu Syariah atau Fikih dari pamannya (alumni Mekah). Mengingat umurnya yang masih muda, Syeikh Abdul Wahab Rokan memberinya gelar "Khalifah Muda". Kemudian ia berangkat dan belajar di Kedah, Malaysia beberapa waktu, selanjutnya ia berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji dan belajar beberapa waktu di sana.¹⁷⁰

Awal tahun 1930-an Syeikh Muhammad Baqi kembali ke Pagaran Batu, Tapanuli Selatan, dan membuka pengajian ilmu fikih dan tarekat di sana. Kemudian tahun ± 1936 M ia pindah ke Hutatonga Padangsidimpuan, dan membuka persulukan di Hutatonga ini.¹⁷¹ Tahun ± 1938 M Syeikh Muhammad Baqi mendirikan sebuah pesantren yang dinamakan Pesantren Babussalam Basilam Baru. Pendirian pesantren ini dimaksudkan untuk menampung murid-muridnya yang semakin banyak, yang sebelumnya belajar di Mandersah (Mesjid). Dalam pengelolaan pesantren ini, ia dibantu oleh Padil Hutasuhut (salah seorang murid Syeikh Muhammad Baqi dan adik kandung menantunya), alumni Pesantren Mushthafawiyah Purba Baru Mandailing, yang berasal dari Simaninggir Sitinjak Angkola Julu.¹⁷²

Khalifah-khalifahnyanya berasal dari berbagai daerah sekitarnya, di antaranya Haji Muhammad Yahya, Kakmas, Padil, Syukur, Bisman, Sadikin, Rafil, Ahmad Rusdi, Abdul Aziz, dan Abdul Kodir (dari Basilam Baru); Tuan Guru Hutatonga, Ali, dan Gullam Pulungan (dari Hutatonga); Umar (dari Pargumbangan); Haji Sayuti, Mangaraja, dan Arif (dari Simangintir);

¹⁶⁹ Anwar Saleh Daulay, dkk., "Sejarah Ulama-Ulama, hlm. 77.

¹⁷⁰ Asri Arifin Hasibuan, "Buku Sejarah Tuan Guru Syekh Muhammad Baqi (Tuan Guru Syekh Tarekat Naqsyabandi Babussalam) (Tapanuli Selatan: t.p, t.th.), hlm. kulit, 10 – 17 (Penulis adalah cucu Syeikh Muhammad Baqi dari anaknya, Muhammad Nuh Hasibuan).

¹⁷¹ Kemudian Syeikh Muhammad Baqi mendirikan perkampungan sendiri antara Desa Hutatonga dan Desa Sipangko, yang diberi nama kampung "Basilam", sesuai dengan tempat ia belajar tarekat pertama kali, yaitu Basilam Langkat Sumatera Utara (Asri Arifin, "Buku Sejarah" hlm. 18, 26).

¹⁷² Asri Arifin, "Buku Sejarah" hlm. 32 - 33.

Mustofa (dari Sipangko); Sutan dan Sutan Parlaungan (dari Pasir); Qori dan Maksum (dari Pijorkoling); Dalimunthe (dari Sidadi); Arif (dari Siuhom); Salman (dari Nagasaribu); Hasbullah (dari Batubola); Haji Amran (dari Padangsidempuan); Haji Karim (dari Simaninggir); Japadang Bulan (dari Muaratais III); Pangeran, Malim Sobar, dan Tolib (dari Goti); Abdul Halim (dari Batunadua); Banje (dari Borgot Topong); Amir (dari Huta Koje); Mudi (dari Manegen); Ibrahim (dari Simangambat); Gorim Panggabean (dari Tukka); Napitupulu (dari Anggoli); Abdul Muluk (dari Huta Lereng); Marahot (dari Aluppang); Manalu (dari Pandan); Saidun dan Sopian (dari Palopat Maria); Sobar (dari Muara); Batubara dan Pattis (dari Huta Baru); Muslim (dari Huta Holbung); Syarif (dari Simatorkis).¹⁷³

27. Syekh Kadirun Yahya (1917 M – 2001 M)

Syeikh Kadirun Yahya, menurut Martin, berwatak serba "lain", dan mempunyai aspirasi lebih pada tingkat nasional daripada daerah.¹⁷⁴ Ia lahir di Pangkalan Berandan Sumatera Utara tanggal 20 Juni 1917 M. Bapaknya, Sutan Sori Alam Harahap berasal dari Siharang-karang, Padangsidempuan, dan ibunya Siti Dour Siregar. Nenek dari pihak ayah dan nenek dari pihak ibu adalah 2 (dua) orang Syeikh tarekat, yaitu Syeikh Yahya dari pihak ayah, dan Syeikh Abdul Manan (khalifah dari Abdul Wahab Rokan) dari pihak Ibu.

Ia menempuh pendidikan formal dalam berbagai bidang, yang diawali dengan belajar ilmu ketabiban (kedokteran), ilmu jiwa, tasawuf, Bahasa Inggris, filsafat, dan ilmu fisika-kimia. Berbekal pendidikan tersebut, ia dikenal mempunyai 3 (tiga) keahlian, yaitu keahlian dalam ilmu fisika-kimia, Bahasa (Inggris, Jerman, dan Belanda), dan ilmu filsafat kerohanian dan metafisika (tasawuf dan tarekat).¹⁷⁵

Kadirun Yahya mengenal tarekat melalui seorang khalifah dari Syeikh Syihabuddin Aek Libung,¹⁷⁶ Tapanuli Selatan tahun 1943 – 1946 M. Kemudian ia belajar suluk pada Syeikh Abdul Majid Tanjung Alam Batusangkar (khalifah Syeikh Muhammad Hasyim) beberapa waktu,

¹⁷³ Asri Arifin, "Buku Sejarah" hlm. 35 - 36.

¹⁷⁴ Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 143.

¹⁷⁵ Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syeikh Kadirun Yahya* (Medan: USU Press, Cet. 2, 2002), hlm. 337-338.

¹⁷⁶ Djamaan Nur menulisnya dengan "Syahbudin", sebenarnya Syihabuddin (شهاب ألدین).

selanjutnya ia belajar langsung pada Syeikh Muhammad Hasyim al-Khalidi, disebut juga Syeikh Muhammad Hasyim Buayan (murid Syeikh Ali Ridha) di Bukit Tinggi, Sumatera Barat tahun 1950 – 1954 M, dan mendapat ijazah tarekat Naqsyabandiyah darinya.¹⁷⁷

Kadirun Yahya sejak diangkat sebagai mursyid tahun 1952, sebagai mursyid yang ke-35, aktif memimpin tarekat Naqsyabandiyah sampai wafatnya tahun 2001. Ia menyelenggarakan *suluk* sepuluh kali dalam setahun, dan setiap kali *suluk* lamanya 10 hari. Tempat suluknya tersebar di Indonesia dan Malaysia, yang jumlah pesertanya dalam satu periode suluk mencapai ribuan orang. (113)

Adapun silsilah tarekat Naqsyabandiyahnya adalah Nabi Muhammad - Abu Bakar Siddiq - Salman al-Farisi - Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Siddiq - Ja'far al- Shadiq - Thaufur bin Isa bin Adam bin Sarusyan (Abu Yazid al Bustami) – Abu al-Hasan Ali bin Abu Ja'far Al-Kharqani - Abu Ali al-Fadhal bin Muhammad al-Thusi al-Farimadi - Abu Yaqub Yusuf al-Hamadani bin Ayyub bin Yusuf bin al-Husain (Abu 'Ali al-Samadani) – 'Abd al-Khaliq al-Fajduwani bin al-Imam Abd al-Jamil – al-Riwikari - Mahmud al-Injiri Faghnavi – 'Ali al-Ramitani (Azizan) - Muhammad Baba al-Samasi - Amir Kulal bin Hamzah - Bahauddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Husaini al-Hasani al-Uwaisi al-Bukhari (Bahauddin Naqsyabandi) - Muhammad al- Bukhari al-Khawarizmi (Alauddin al-Aththar) - Ya'qub Al-Jarkhi - Nashiruddin Ubaidullah al-Ahrar al-Samarqandi bin Mahmud bin Shihabuddin - Muhammad al-Zahid - Darwis Muhammad Samarqandi - Muhammad al-Khawajaki al-Amkani al-Samarqandi - Muayyiddin Muhammad al-Baqi Billah - Ahmad al-Faruqi al-Sirhindi - Muhammad Ma'shum - Muhammad Saifuddin - Nur Muhammad al-Badwani - Syamsuddin Habibullah Jani Janani Muzhir al- 'Alawi – 'Abdullah al-Dahlawi - Dhiyauddin Khalid al-Utsmani al-Kurdi – 'Abdullah Affandi - Sulaiman al-Qarimi - Sulaiman al-Zuhdi – 'Ali Ridha -

¹⁷⁷ Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 340-341.

Muhammad Hasyim al-Khalidi - Kadirun Yahya Muhammad Amin al-Khalidi.¹⁷⁸

28. Syeikh Musa bin Muhammad Thoib Nasution (w. 1982), alumni Madrasah Basilam Langkat.¹⁷⁹

Selain itu juga terdapat nama-nama ulama lainnya, Abdul Fatah (1703 – 1863 M) di Natal, Syeikh Abu Bakar dari Padang Lawas, Haji Yusuf dari Gunung Berani,¹⁸⁰ Syeikh Abdul Malik (1825 – 1910 M) di Hutasiantar Panyabungan, Syeikh Haji Muhammad Yunus (1834 – 1909 M) di Huraba Mandailing, Syeikh Musthafa Husein (- 1955) di Purbabaru Kotanopan, Syeikh Haji Abdul Halim Khatib (1343 H/1903M -) di Purbabaru Kotanopan, Syeikh Haji Ibrahim Sitompul, Yusuf Ahmad Lubis (1912 – 1980 M) asal Sayur Maincat Kotanopan,¹⁸¹ Ja'far Padangsidimpuan, Syamsuddin Panyabungan, Karim Naga, Tajuddin Ridwan Botung, dan M. Ya'kub Hutasiantar Panyabungan. Namun keterlibatan atau ketidaklerlibatan ulama-ulama ini dalam tarekat Naqsyabandiyah belum dikorfirmasi.

B. Tarekat Naqsyabandiyah, Politik, dan Pemerintahan

Tarekat Naqsyabandiyah, sebagaimana dijelaskan sebelumnya mempunyai tidak hanya peranan keagamaan dan sosial saja, tetapi juga peranan politik dalam menghadapi kolonialisme dan mencapai kemerdekaan, selanjutnya mengisi kemerdekaan.

Syeikh Abdul Manan Siregar, dalam bidang politik, misalnya, aktif dalam organisasi Partai Politik Tarekat Islam (PPTI)¹⁸² yang berpusat di Bukit Tinggi, Sumatera Barat, di bawah pimpinan Syeikh Jalaluddin (mertua Syeikh

¹⁷⁸ Lihat Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 181 – 187.

¹⁷⁹ Anwar Saleh Daulay, dkk., "Sejarah Ulama-Ulama, hlm. 85.

¹⁸⁰ Martin, *Tarekat*, hlm. 128-129 (Laporan Gubernur Pantai Barat Sumatera, de Munnick, bertanggal 31-3-1891, dilampirkan dalam MR 1891 No. 760.ARA, Den Haag).

¹⁸¹ Puji Astuti, "K.H. Yusuf Ahmad Lubis" dalam Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik (ed.), *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Departemen Agama RI, 2003), hlm. 329 dan 347.

¹⁸² Partai Partai Tarekat Islam (PPTI), yang kemudian menjadi Persatuan Pengamal Tarekat Indonesia, didirikan oleh Jalaluddin setelah ia dikeluarkan dari PERTI (didirikan tahun 1928) berbasis di Minangkabau. Pada masa itu, Syeikh Sulaiman al-Rasuli, sesepuh Naqsyabandiyah dalam PERTI, meminta Jalaluddin untuk membetulkan kesalahan-kesalahan tertentu yang menyangkut akidah dan fikih dalam kitab-kitab karangannya. Namun ia tidak menuruti permintaan tersebut, kemudian ia dikeluarkan dari PERTI. Pada pemilu 1955, PPTI menjadi salah satu pesertanya dengan perolehan suara mencapai 11 % di Tapanuli Selatan (lihat Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 114 dan 143).

Kadirun Yahya). Dalam organisasi politik ini, Syeikh Abdul Manan menduduki jabatan sebagai Ketua PPTI untuk daerah Tapanuli (Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, dan Tapanuli Utara).¹⁸³ Tahun 1977 dan 1982 M Syeikh Abdul Manan diperkirakan menjadi pendukung partai Golongan Karya (Golkar). Di setiap kampanye Golkar ia diikutsertakan dan sebagai pembaca do'a di akhir acara. Keterlibatan dalam politik, kemudian diikuti juga oleh anaknya, Syeikh Muhammad Yaqub Siregar. Ia pernah menjadi anggota DPRD Tk. II Kabupaten Mandailing Natal mewakili partai politik Golongan Karya (Golkar) tahun 1992 M.

Syeikh Abdul Manan menghimbau setiap murid agar memasuki organisasi untuk membina dan mempererat persaudaraan sesama pengamal tarekat, dan selanjutnya dapat menampilkan jati diri di tengah percaturan politik. Jati diri adalah realisasi sumpah murid tarekat Naqsyabandiyah yang diikuti semangat silsilah dan rabitah. Sumpah murid dimaksud adalah:

1. *Asyhadu alla ilaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah*. Saya berjanji bersungguh-sungguh mengerjakan perintah Allah dan perintah Rasulullah, serta perintah pimpinan;
2. Mengerjakan segala peraturan, seperti apa-apa yang tersebut dalam organisasi;
3. Mengasihi seluruh anggota perkumpulan seperti mencintai diri sendiri;
4. Mengerjakan tahlil berkepanjangan;
5. Menyempurnakan perjanjian tersebut.¹⁸⁴

Syeikh Ahmad Daud ikut berperang melawan Belanda. Ia membentuk Pasukan Mujahidin yang terdiri dari sekitar 300 (tiga ratus) santrinya. Pasukan ini dibawah komando langsung Syeikh Ahmad Daud pernah menghadang pasukan Belanda di Palsabolos yang pulang-pergi Padangsidempuan-Sipirok. Tetapi Pasukan Mujahidin tersebut akhirnya terpaksa bubar, karena pada suatu hari pasukan Simarmata berhasil merampas semua persenjataan mereka, yang terdiri dari 2 (dua) pucuk karben, 30 (tiga puluh) senapan locot, 5 (lima) buah granat tangan, serta ratusan pisau dan tombak besi. Akibatnya ketika Belanda

¹⁸³ Stempel organisasi PPTI masih disimpan keluarga besarnya

¹⁸⁴ Sumpah murid tersebut dibuat dalam bentuk kartu, dan di bagian bawahnya ditulis "Apabila sampai ajal, maka kartu ini dikembalikan kepada Ketua" (Lihat Armin, "Tarekat Naqsyabandiyah", hlm. 8, 91, 92, 99, 131, dan 132).

menyerang Pasar Matanggor pasukan Mujahidin tidak dapat berbuat apa-apa.¹⁸⁵ Demikian juga Syeikh Syihabuddin Aek Libung ikut berperang melawan Belanda, sehingga jasa-jasanya diabadikan di Benteng Huraba.

Dalam masa kemerdekaan, mereka ikut mengisi kemerdekaan dengan ikut dalam pemerintahan. Syeikh Sulaiman, misalnya, pernah bekerja di Departemen Agama Tapanuli Selatan dan pernah menjadi calon anggota DPRD Tapanuli Selatan.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Anwar Saleh, "Sejarah Ulama", hlm. 78 - 79.

¹⁸⁶ Anwar Saleh,, "Sejarah Ulama", hlm. 51

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tarekat Naqsyabandiyah masih menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan masyarakat Muslim di pelbagai negara. Tarekat ini mempunyai ciri khusus ketaatan yang ketat dan kuat pada Hukum Islam (syariat) dan Sunnah Nabi, dan upaya tekun untuk mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama.

Di Indonesia tarekat Naqsyabandiyah telah memainkan peranan penting dalam proses islamisasi dan kemerdekaan Indonesia. Tarekat Naqsyabandiyah ini di Indonesia tersebar melalui dua puncak, yaitu tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah melalui Syeikh Ismail bin Abdullah al-Khalidi al-Minangkabawi dan tarekat Naqsyabandiyah al-Muzhariyah melalui Sayid Muhammad Saleh al-Zawawi.

Tarekat Naqsyabandiyah, dalam penyebarannya, juga berkembang di wilayah Tapanuli Bagian Selatan (dulu dikenal dengan Tapanuli Selatan, kemudian menjadi beberapa kabupaten/kota), yaitu Tapanuli Selatan, Padangsidempuan, Mandailing Natal, Padang Lawas, dan Padang Lawas Utara). Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di wilayah ini, umumnya, dikembangkan oleh Syeikh Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi, Syeikh Ismail Kumpulan, dan Syeikh Abdul Wahab Rokan, yaitu tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Penyebarannya ke wilayah Tapanuli Bagian Selatan berlangsung melalui dua arah, yaitu dari Minangkabau, Sumatera Barat, dan dari Langkat, Sumatera Utara.

Puncak perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, terjadinya pada periode pasca Paderi, yaitu pada akhir abad XIX dan awal abad XX (pergantian abad). Pada periode ini tarekat Naqsyabandiyah, khususnya di wilayah Mandailing, telah berakar sedemikian kuatnya. Amalan-amalan tarekat ini, tampaknya, hampir dianggap bagian tak terpisahkan dari Islam. Suluk, meskipun diamalkan oleh

sejumlah orang saja, dianggap sebagai tingkatan tertinggi dalam pelajaran keislaman.

Adapun pusat-pusat organisasi tarekat, khususnya tarekat Naqsyabandiyah, di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, di antaranya adalah Hutapungkut, Kota Nopan, Mandailing Natal; Aek Libung, Sayurmasinggi, Tapanuli Selatan; Nabundong, Sipirok, Tapanuli Selatan; Pudun, Padangsidimpuan Batunadua, Padangsidimpuan; Aek Tuhul, Padangsidimpuan Selatan, Padangsidimpuan; Ujung Padang, Padangsidimpuan Timur, Padangsidimpuan; dan Batu Gajah, Barumon, Padang Lawas.

Di antara para khalifah Naqsyabandiyah yang berasal atau menetap di Tapanuli Bagian Selatan adalah Syeikh Muhammad Bashir al-Khalidi Naqsyabandi, Syeikh Rowani al-Khalidi Naqsyabandi, Abbas Qadhi Padang Lawas, Syeikh Syihabuddin Aek Libung, Syeikh Sulaiman Aek Libung, Syeikh Husein Aek Libung, Syeikh Muhammad Thoib Nasution, Syeikh Syamsuddin Pulungan, Syeikh Sulaiman Pulungan, Syeikh Abdul Manan, Muhammad Arsyad, Muhammad Nur, Kasim, Abdul Kadir, Mukmin, Sulaiman, Malim Itam, Muhammad Rasyid, Muhammad Saleh, Haji Daud Hasibuan, Syeikh Ahmad Daud, Ramadhan, Syeikh Juneid Thala, Syeikh Daud, Syeikh Muhammad Baqi, Syeikh Kadirun Yahya, dan Syeikh Musa Nasution.

Selain itu juga terdapat nama-nama ulama lainnya, Abdul Fatah di Natal, Haji Yusuf dari Gunung Berani, Syeikh Abdul Malik di Hutasiantar Panyabungan, Syeikh Haji Muhammad Yunus di Huraba Mandailing, Syeikh Musthafa Husein di Purbabaru Kotanopan, Syeikh Haji Abdul Halim Khatib di Purbabaru Kotanopan, Syeikh Haji Ibrahim Sitompul, Yusuf Ahmad Lubis asal Sayur Maincat Kotanopan, Ja'far Padangsidimpuan, Syamsuddin Panyabungan, Karim Naga, Tajuddin Ridwan Botung, dan M. Ya'kub Hutasiantar Panyabungan. Namun keterlibatan atau ketidakterlibatan ulama-ulama ini dalam tarekat Naqsyabandiyah belum dikorfiriasi.

Praktek persulukan umumnya mengacu kepada beberapa beberapa pilihan jumlah hari, mulai dari 10 hari, 20 hari, dan 40 hari. Tarekat Naqsyabandiyah, mempunyai tidak hanya peranan keagamaan dan sosial

saja, tetapi juga peranan politik dalam menghadapi kolonialisme dan mencapai kemerdekaan, selanjutnya mengisi kemerdekaan.

B. Saran-saran

Di bagian akhir ini, penulis menyampaikan beberapa saran untuk menjadi bahan pemikiran bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Melihat masih terdapatnya fragmen-fragmen historis di Tapanuli Bagian selatan yang belum direkonstruksi, sudah menjadi keniscayaan bagi pihak-pihak terkait, baik pribadi, lembaga, maupun pemerintah untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya mengenai perkembangan tarekat sebagai sebuah lembaga keagamaan, dan umumnya perkembangan Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan sebagai kawasan sejarah lokal, sehingga menjadi referensi historis bagi pengembangan Islam dan lembaga-lembaga sosial keagamaan di masa depan.
2. Tapanuli Bagian Selatan mempunyai sejumlah ulama dan tokoh-tokoh Islam yang telah berjasa mengembangkan Islam, tidak hanya di Tapanuli Bagian Selatan dan Nusantara, tetapi juga di dunia Internasional, khususnya Mekah dan Madinah. Jasa mereka itu harus diberi apresiasi dengan penulisan riwayat hidup dan perjuangannya, serta pemikiran-pemikiran yang pernah dihasilkannya untuk menjadi cerminan dan pedoman bagi generasi penerus perjuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Tuanku Saidina Ibrahim, "Sejarah Ringkas Syech Maulana Ibrahim al-Khalidi – Kumpulan" dalam <http://kumpulanpangai.blogspot.com>, diakses 27 Desember 2013.
- Abu Hamid, *Syeikh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- A.Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, Medan: Pustaka Babussalam, 1983.
- Armyn Hasibuan, "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. Abdul Manan Siregar di Padangsidempuan (Studi tentang Ajaran, Sosialisasi dan Kaderisasi), Tesis, Medan: IAIN Sumatera Utara, 2003.
- Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006.
-, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Revisi, Cet. 1, Jakarta: Kencana, 2004.
- Bellwood, Peter, *Prasejarah, Kepulauan Indo-Malaysia, Edisi Revisi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Burhan P.Liang, "Kisah di Balik Mesjid Tua, Tulila dari Tor Guba", dalam *Koran Analisa*, Minggu, 8 Mei 1977.
- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, Cet. IV, 1996.
- Castles, Lance, *The Political Life of A Sumatran Residency: Tapanuli 1915-1940*, terj. Maurits Simatupang, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2001.
- Coedes, G., *The Indianized States of Southeast Asia*, Canberra: Australian National University Press, 1975.
- Daulay, Anwar Saleh, dkk., "Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Tapanuli Selatan", *Penelitian*, Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 1987.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2001), hlm. 9.
- Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syeikh Kadirun Yahya*, Medan: USU Press, Cet. 2, 2002.
- Dobbin, Christine, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1787 – 1847*, Jakarta: INIS, 1992.

- Fachri Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1990.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Gottchalk, Louis, *Understanding of History, Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1983.
- Hamka, *Sejarah Islam di Sumatra*, Medan: Pustaka Nasional, 1950.
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. II, 2001
- Hasibuan, Armyrn, "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Manan Siregar di Padangsidempuan (Studi tentang Ajaran, Sosialisasi dan Kaderisasi)", Tesis, Medan: IAIN Sumatera Utara Medan, 2003.
- Hasibuan, Asri Arifin, "Buku Sejarah Tuan Guru Syekh Muhammad Baqi (Tuan Guru Syekh Tarekat Naqsyabandi Babussalam), Tapanuli Selatan: t.p, t.th.
- Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf & Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al Ikhlas, 1980.
- Jong, Frederick de & Bernd Radtke (ed.), *Islamic Mysticism Contested: Thirteen Centuries of Controversies and Polemics*, Leiden: E. J. Brill, 1999.
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Ed.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Kontjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1985.
- Laffan, Michael Francis, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma Below the Winds*, London and New York: RoutledgeCurzon, 2003.
- Lance Castles, *The Political Life of A Sumatran Residency: Tapanuli 1915-1940*, terj. Maurits Simatupang, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2001.
- Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1936)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1963.
- Marsden, W., *The History of Sumatra*, Thomas Paine & Sons, London, 1783, cetak ulang edisi 18, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975.
- Mulkan, "Sejarah Ringkas Syekh Syihabuddin dan Thoriqotnya", Tapanuli Selatan: t.pn., 2011.

- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Jakarta: UI Press, 1986
- (Ket. Tim), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nurdin AR (ed.), *Chillu Zh-Zhill, Karya Nuruddin Ar-Raniri: Suntingan Naskah*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan Nasional Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 2000.
- Oman Fathurahman, *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkili di Aceh Abad 17*, Bandung: Mizan, bekerja sama dengan EFEO Jakarta, 1999.
- Ricklefs, M.C., *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, terj. Satrio Wahono dkk, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*, Jakarta: Serambi, Cet. III, 2007.
- Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik (ed.), *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Departemen Agama RI, 2003.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimension of Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk., *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality: Manifestations*, terj. M.Solihin Ariando dkk, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, Bandung: Mizan, 2003.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 33-34.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Kedua, 1997.
- Sirajuddin Abbas, *Ulama Syafi'i dan Kitab-Kitabnya dari Abad ke Abad*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975.
- Sofyan Hadi, "Naskah *al-Manhal al-'Adhb li Dhikr al-Qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau, Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Sri Mulyati, et.al., *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Sulaiman bin Syihabuddin, *Mabadi'u Mushthalah al-Hadits*, Medan: Typ Indische Drukkerij, t.th.
- Syihabuddin, *Adab al-Muridin*, Medan: Pertjatimoer, t.th.
-, *Fath al-Qalb*, t.tp: t.p., t.th.
-, *Buku Sejarah*, t.tp.: t.p., t.th.
- Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1979.

..... (ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.

Vergouwen, J. C., *The Social Organisation and Customary Law of the Toba Batak of Northern Sumatra*, Ed. Fuad Mustafid, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.

www.islamicfinder.org

Yayasan Prof.Dr. H. Kadirun Yahya, "Silsilah Thariqat Naqsyabandiyah Serumpun" dalam *Gema Panca Budi*, Nomor 115 Th. XI, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

◆ DATA PRIBADI

Nama : Dr. Erawadi, M.Ag.
 NIP : 19720326 199803 1 002
 Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I (IV/b)
 Jabatan : Lektor Kepala
 Tempat/Tgl. Lahir : Lingom, A.Besar, 26 Maret 1972
 Alamat : Perumahan Indah Lestari 17 B, Palopat Pijarkoling
 Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan
 Pekerjaan : Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
 Padangsidimpuan
 Email : era08_nad@yahoo.co.id

◆ PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

Pendidikan:

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jruek Aceh Besar (1978 – 1983)
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Jeureula Aceh Besar (1984 – 1987)
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Banda Aceh (1987 – 1990)
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh
 - Program Sarjana (S1) Program Studi Tadris Bahasa Arab
 (1990 – 1995)
 - Program Magister (S2), Progran Studi Pengkajian Islam (1996 – 1999)
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Program
 Doktor (S3), Program Studi Kajian Keislaman (2002 – 2009)

Pelatihan:

1. Pelatihan Living Values Education (Ambon, 2017).
2. Pelatihan Evaluasi Beban Kerja Dosen (IAIN Padangsidimpuan, 2013).
3. Pelatihan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Auditor Internal (UIN Malang, 2012).

4. Pelatihan Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Sertifikasi Audit Mutu Internal (Universitas Brawijaya, 2010).
5. Pelatihan Hukum Kontrak (Banda Aceh, BRR, 2008).
6. Pelatihan Sertifikasi Barang dan Jasa (Banda Aceh, BRR, 2007).
7. Pelatihan Metodologi Penelitian (STAIN Padangsidimpuan, 2001 dan 2002).
8. Pelatihan Intensif Purna Ulama (IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1996).
9. Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar (IAIN Ar-Raniri Banda Aceh, 1994).
10. Latihan Kepemimpinan Dasar (IAIN Ar-Raniri Banda Aceh, 1993).

◆ **PENGALAMAN DAN PRESTASI**

Pengalaman Jabatan, antara lain:

1. Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan (2013 – sekarang).
2. Ketua Tim Audit Internal Mutu IAIN Padangsidimpuan (2014 – Sekarang).
3. Kepala Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan STAIN Padangsidimpuan (2010 – 2014).
4. Ka. Satker BRR-Pemulihan dan Pengembangan Bidang Agama, Sosial dan Budaya Wil.II BRR NAD-Nias (2007-2008).
5. Medical Emergency Rescue Committee (MER-C), Banda Aceh (31 Des 2004 – 14 Januari 2005) (Koordinator Logistik).
6. Tim Pengajar Bahasa Aceh di SEBASA Polri Jakarta (April-Mei 2005).
7. Bendahara Yayasan Shabrun Jamil Jakarta (Yayasan Bidang Dakwah dan Pendidikan untuk NAD Pasca Tsunami) (2005-2006).
8. Sekretaris Pusat Kajian Konseptual STAIN Padangsidimpuan, Tapanuli Selatan (2001-2002)
9. Guru Pembina Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) MAN I Banda Aceh (1997-1998)

Pengalaman Workshop, Seminar dan Konferensi, antara lain:

1. Seminar Persidangan Antarabangsa Tokoh Ulama Melayu Nusantara Kali Ke-2, Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, Malaysia, 2017.

2. Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), Lampung, 2016.
3. *Batusangkar International Conference, Integration and Interconnection of Science" (BIC-IIS)*, IAIN Batusangkar, 2016.
4. *The 6th Symposium of Ulama in Malay Archipelago (Nadwah Ulama Nusantara VI)*, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2015.
5. Seminar Internasional Isu-Isu Pendidikan 2015 (IsPen2015), Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, Malaysia, 2015.
6. International Symposium on Religious Literature and Heritage, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2015.
7. Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), Manado, IAIN Manado, 2015.
8. Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), Balikpapan, IAIN Samarinda, 2014.
9. Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), Mataram, IAIN Mataram, 2013
10. Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) (Solo, IAIN Solo, 2012.
11. Seminar The Role of Islamic Higher Learning Institution in Building Civic Society (paper contributor), Langsa, STAIN Langsa, 2010.
12. Workshop Internasional Islamic Epistemology and Higher Education Reform, Medan, IAIN Sumatera Utara, 2010.
13. Seminar Nasional Ekonomi Islam (Padangsidempuan, STAIN Padangsidempuan, 2009.
14. Konferensi "The 2nd International Conference on Development of Aceh, Lhokseumawe, Universitas Malikussaleh, 2007.
15. Workshop Pemantapan Pemahaman Sistem Pengendalian Internal (Banda Aceh, BRR NAD-Nias, 16 Nopember 2007)
16. Peserta Workshop Quality Assurance, Banda Aceh, BRR NAD-Nias, 2007.
17. Seminar Aceh Local Governance Conference ALGAP, Banda Aceh, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2006.
18. Dialog Budaya, Banda Aceh, Aceh Cultural Institute, 2006.

19. Kongres Kebudayaan Aceh 2006, Banda Aceh, 2006.
20. Simposium Internasional Pernikahan Nusantara VIII, Jakarta, UIN Jakarta, 2004.
21. Seminar Internasional A Portrait of Contemporary Indonesian Islam: Remapping and Responding to the Worldwide Social Agenda, Jakarta, UIN Jakarta, 2004.
22. Seminar Nasional Peluang Partai dan Politisi Islam di Tengah Hegemoni Nasionalis dalam Pemilu 2004, Jakarta, UIN Jakarta, 2004.
23. Seminar Nasional Mengembangkan Akselerasi Perwujudan Masyarakat Multikulturalisme dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat Jangka Menengah di Indonesia, Jakarta, UIN Jakarta, 2004.
24. Dialog Publik Menyoal Kontroversi UU No. 32/2004 Mengenai Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung, Jakarta, UIN Jakarta, 2005.
25. Seminar dan Bedah Buku Sosiologi Agama Menggagas Nilai-Nilai Budaya yang Mencerahkan, Jakarta, UIN Jakarta, 2004.

◆ KARYA ILMIAH

Karya ilmiah, antara lain:

1. Jaringan Ulama Aceh dan Patani (Makalah, Fatani University, 2019)
2. Persepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Sumatera utara terhadap Multikultural (Penelitian, 2018).
3. [Pemikiran Tarekat Syeikh Ali Hasan Ahmad Al- Dari \(1915-1998M\) dalam Kitab Pedoman Thariqat Al-Ulama'](#) (Prosiding Internasional, Seminar Persidangan Antarabangsa Tokoh Ulama Melayu Nusantara Kali Ke-2, Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, Malaysia, 2017).
4. "Kajian Sejarah Intelektual Islam di PTAIN" dalam Asrul Daulay & Ja'far (Ed.), Falsafah Pendidikan Islami, Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam (Medan: Perdana Publisng, 2016) (Buku).
5. Jaringan Keilmuan antara Ulama Mandailing-Angkola dan Ulama Semenanjung Melayu (Prosiding Internasional, The 6th Symposium of Ulama in Malay Archipelago (Nadwah Ulama Nusantara VI), UKM, 2015).

6. Peranan Ulama Tapanuli Bagian Selatan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (Makalah, Seminar Internasional, Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor Malaysia, 2015).
7. Pendidikan Nilai dalam Tarekat Syihabuddin Aek Libung (Penelitian, IAIN Padangsidimpuan, 2015).
8. Kiprah Ulama Tapanuli Bagian Selatan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (Penelitian, IAIN Padangsidimpuan, 2015).
9. Manajemen Pembelajaran dan Kepemimpinan Pendidikan (Jurnal, 2015)
10. Pemikiran Mistik-Filosofis: Studi Naskah *Ni'mat al-Arwah* Karya Muhammad 'Asyiq (Jurnal, 2014).
11. Syekh Syihabuddin Aek Libung: Pemikiran Keagamaan dan Pengabdianya (Penelitian, IAIN Padangsidimpuan, 2014).
12. Pusat-pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan (Jurnal Akreditasi, Jurnal Miqot IAIN Sumatera Utara, 2014).
13. Melacak Jejak-jejak Peradaban Islam di Barus (Jurnal Hikmah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, 2014).
14. Dinamika Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Selatan (Penelitian, STAIN Padangsidimpuan, 2013).
15. Akar Tradisi Integrasi Keilmuan dalam Naskah Klasik Islam Nusantara (Prosiding Internasional, Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), Surabaya, 2012).
16. Rekonstruksi Sejarah Islam di Tanah Batak (Penelitian, STAIN Padangsidimpuan, 2012).
17. Efektifitas Pelaksanaan Sertifikasi Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan (Penelitian, STAIN Padangsidimpuan, 2011).
18. Pemikiran Mistik-Filosofis: Kajian Naskah *Ni'mat al-Arwah* Karangan Muhammad 'Asyiq (STAIN Padangsidimpuan, Penelitian, 2010).
19. Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX (Jakarta: Departemen Agama, 2009), berbentuk buku.
20. Konsep Masyarakat Islami: Analisis Pemikiran Sayyid Quthb (Tesis, 1998).
21. Tadrīs al-Balaghah fi al-Madrasah al-Namuzajjiyyah al-Hukumiyyah al-Islamiyyah (MAPK) MAN Banda Aceh (Skripsi, 1995).

22. Dinamika Perkembangan Fikih Nusantara (Jurnal el-Qanuniy, STAIN Padangsidempuan, 2009).
23. Sayyid Quthb: Dasar Pemikiran dan Perjuangannya (Jurnal Hikmah, STAIN Padangsidempuan, 2009).
24. Dinamika Pemikiran Tasawuf Ulama Aceh Abad XVIII dan XIX (Jurnal Substantia, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2009).
25. Perkembangan Sastra Aceh (Jurnal Adab, IAIN Ar-Raniri Banda Aceh, 2009).
26. Implementasi Syari'at Islam bagi Masyarakat Aceh (Waspada, Medan, 2002).
27. Historiografi Islam Klasik (Jurnal Fitrah, STAIN Padangsidempuan, 2002).
28. Ibn Khaldun: Pemikiran Sejarah (Jurnal Fitrah, STAIN Padangsidempuan, 2001).
29. Al-Ghazali: Pemikiran dan Pengembaraan Intelektual (Jurnal Fitrah, STAIN Padangsidempuan, 2001).

Padangsidempuan, 11 Desember 2019
Wassalam,



Dr. Erawadi, M.Ag.

LAMPIRAN 1

SK PENETAPAN JUDUL DAN UNSUR PELAKSANA PENELITIAN



**KEPUTUSAN REKTOR
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
NOMOR 411 TAHUN 2019**

**TENTANG
PENETAPAN DAN PENGANGKATAN UNSUR PELAKSANA PENELITIAN BOPTN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2019
ATAS PENELITIAN "EKSISTENSI TAREKAT NAQSYABANDIYAH DAN PERANANNYA
DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI TAPANULI BAGIAN SELATAN"
KLUSTER PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**

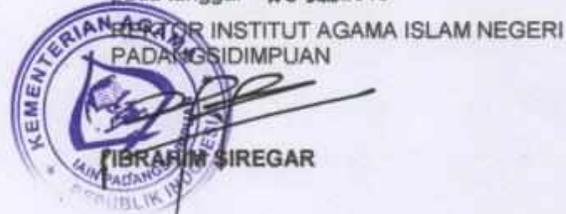
- Menimbang** : a. bahwa untuk terselenggaranya kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Padangsidimpuan, perlu segera menetapkan Unsur Pelaksana Penelitian Dosen BOPTN Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Tahun 2019;
- b. bahwa nama-nama yang tercantum dalam Lampiran Keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai Unsur Pelaksana Penelitian "Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Tapanuli Bagian Selatan" Kluster Penelitian Dasar Interdisipliner an. nama Dr. Erawadi, M.Ag.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai mana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2005 tentang Alih Teknologi Kekayaan Intelektual serta Hasil Penelitian dan Pengembangan oleh Perguruan Tinggi dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan;
6. Peraturan Pemerintah RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 52 Tahun 2013 tentang Perubahan STAIN Padangsidimpuan menjadi IAIN Padangsidimpuan;
9. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2013 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Padangsidimpuan;
10. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : B.II/3/00522 Tahun 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Padangsidimpuan masa jabatan tahun 2017-2021;
11. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 32/PMK.02/2018 Tahun 2018 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2019;
12. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-15/PB/2017 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembayaran Anggaran Penelitian Berbasis Biaya Keluaran Sub Keluaran Penelitian;
13. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1056 Tahun 2017 tentang Panduan Umum Perencanaan, Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
14. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 702 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana BOPTN Penelitian Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;

15. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2952 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Pembentukan Komite Penilaian dan/atau Reviewer dan Tata Cara Pelaksanaan Penilaian Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
16. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 728 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Portal Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LITAPDIMAS) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
17. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 101 Tahun 2019 Tentang Moraref (Ministry of Religious Affairs Reference) Sebagai Portal Indeksasi Terbitan Berkala Ilmiah Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
18. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5459 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2019
19. Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam No. 2361/Dj.I.III/PP.04/08/2018 Tahun 2018 tentang Pengumuman Pengajuan Proposal Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat;
20. Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam No. 5415/Dj.I/Dt.I.III/PP.04/12/2018 Tahun 2018 tentang Perpanjangan Waktu Pendaftaran Proposal Bantuan Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah Tahun 2019;
21. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Nomor 323 Tahun 2019, tanggal 29 April 2019 tentang Penetapan Judul Penelitian Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) IAIN Padangsidimpuan Tahun 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN TENTANG PENETAPAN DAN PENGANGKATAN UNSUR PELAKSANA PENELITIAN BOPTN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2019 ATAS "EKSISTENSI TAREKAT NAQSYABANDIYAH DAN PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI TAPANULI BAGIAN SELATAN" KLUSTER PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER**
- Pertama** : Unsur Pelaksana Penelitian BOPTN IAIN Padangsidimpuan Tahun Anggaran 2019 adalah seperti tersebut dalam Lampiran Keputusan ini;
- Kedua** : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkan Keputusan ini dibebankan kepada peneliti melalui Dana Penelitian BOPTN IAIN Padangsidimpuan Tahun Anggaran 2019;
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak bulan Mei 2019 dengan ketentuan jika terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Padangsidimpuan
pada tanggal 28 Juni 2019



Tembusan:

1. Menteri Agama Republik Indonesia di Jakarta
2. Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI di Jakarta
3. KPPN Padangsidimpuan di Padangsidimpuan;
4. Bendahara Pengeluaran IAIN Padangsidimpuan

LAMPIRAN KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
NOMOR : 411 TAHUN 2019
TANGGAL : 28 Juni 2019

TENTANG
PENETAPAN DAN PENGANGKATAN UNSUR PELAKSANA PENELITIAN BOPTN INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2019 ATAS PENELITIAN "EKSISTENSI
TAREKAT NAQSYABANDIYAH DAN PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI
TAPANULI BAGIAN SELATAN" KLUSTER PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Peneliti | : 1. Dr. Erawadi, M.Ag.
2. Dr. Ali Sati, M.Ag. |
| 2. Pengolah Data | : Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. |
| 3. Pembantu Lapangan | : 1. Dr. Muhammad Roihan Dauley, M.Ag.
2. Nikmah Nur Rambe, S.Pd. |
| 4. Sekretariat | : Zulhamri, S.Pd.I |

Ditetapkan di Padangsidimpuan
pada tanggal 28 Juni 2019

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN



HANAHIM SIREGAR

LAMPIRAN II KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
NOMOR : 411 TAHUN 2019
TANGGAL : 28 Juni 2019

TENTANG
PENETAPAN DAN PENGANGKATAN UNSUR PELAKSANA PENELITIAN BOPTN INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2019 ATAS PENELITIAN "EKSISTENSI
TAREKAT NAQSYABANDIYAH DAN PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI
TAPANULI BAGIAN SELATAN" KLUSTER PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER

- 1 Peneliti : 1. Dr. Erawadi, M.Ag.
2. Dr. Ali Sati, M.Ag.

2 Peserta FGD

- | | |
|--------------------------------------|-----------------------------|
| 1. Tk. Syekh H. Zubeir Hasibuan | 21. Pumama Sari Hasibuan |
| 2. Syekh. Mhd Gozali Hasibuan | 22. Nur Hasanah Nasution |
| 3. Syekh H. Maqbul As Tsani Hasibuan | 23. Nur Haidah Nasution |
| 4. H. Khoiruddin Hasibuan | 24. Sahlan Siregar |
| 5. H. Mhd Rohyan Hasibuan | 25. Suharno Hasibuan |
| 6. Khalifah H. Juanda Nasution | 26. Kholillah Hasibuan |
| 7. Khalifah H. Gulmat Daulay | 27. Rosmidah Nasution |
| 8. Khalifah Saidina Kosim Daulay | 28. Hj. Nur Azizah Hasibuan |
| 9. H. Daman Huri Rangkuti | 29. Bidarlis Rangkuti |
| 10. H. Sallim Nasution | 30. Bagani Harahap |
| 11. Burhanuddin Hasibuan | 31. Hj. Hotmidah Lubis |
| 12. Ismail Hasan Lubis | 32. Hasnah Nasution |
| 13. Idris Daulay | 33. Masriah Harahap |
| 14. Muda Habibi Hasibuan | 34. H. Asli Pohan |
| 15. Ismail Syahroni Hasibuan | 35. H. Burhanuddin Nasution |
| 16. Najamuddin Hasibuan | 36. Masir Nasution |
| 17. Ahmad Daun Mukhtar Nasution | 37. Ertina Siregar |
| 18. Saipul Tanjung | 38. Mhd Habibi Nasution |
| 19. Ismail Hasibuan | 39. Aswan Sauri Nasution |
| 20. Burhanuddin Siregar | 40. Siti Aisyah Hasibuan |

Ditetapkan di Padangsidimpuan
pada tanggal 28 Juni 2019

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN



ABDULHIM SIREGAR

LAMPIRAN 2

DAFTAR OBSERVASI

Lampiran 4

DAFTAR OBSERVASI

1. Praktek, proses dan langkah-langkah pelaksanaan tarekat/suluk.
2. Perilaku dan sikap mursyid, khalifah dan murid tarekat.
3. Pelaksanaan zikir, baik secara mandiri maupun secara berjamaah.
4. Ibadah para mursyid, khalifah dan murid tarekat.
5. Kegiatan para mursyid, khalifah dan murid tarekat dalam pengembangan pendidikan.

LAMPIRAN 3
DAFTAR WAWANCARA

Lampiran 3

DAFTAR WAWANCARA

1. Apa nama tarekat yang Bapak ikuti dan kembangkan?
2. Bagaimana asal-usul tarekat Naqsyabandiyah yang Bapak kembangkan sekarang?
3. Dari siapa dan dimana saja Bapak mempelajari tarekat Naqsyabandiyah?
4. Siapa saja ikhwan/sahabat Bapak yang mempelajari tarekat atau memperoleh gelar khalifah Naqsyabandiyah?
5. Sejak kapan Bapak mulai mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah?
6. Bagaimana silsilah tarekat Naqsyabandiyah yang Bapak ikuti dan kembangkan sekarang?
7. Dapatkah Bapak jelaskan secara umum ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang Bapak ikuti dan kembangkan?
8. Bagaimana proses pembai'atan untuk menjadi anggota tarekat Naqsyabandiyah yang bapak kembangkan?
9. Bagaimana praktek zikir yang Bapak ikuti dan kembangkan?
10. Menurut pengetahuan Bapak, apakah ajaran dan praktek tarekat Naqsyabandiyah yang Bapak kembangkan berbeda dengan ajaran dan praktek tarekat guru yang Bapak ikuti?
11. Menurut Bapak, adakah ajaran tarekat yang memotivasi Bapak untuk giat berusaha demi kebahagiaan dan kesejahteraan manusia?
12. Bagaimana hubungan yang Bapak bina dengan pihak pemerintah dan apakah Bapak ikut program-program pemerintah?
13. Adakah Bapak mendirikan lembaga pendidikan (pesantren/madrasah/majlis taklim/pengajian/atau lainnya)? Kalau ada apa namanya?
14. Adakah Khalifah atau murid-murid Bapak mendirikan lembaga pendidikan (pesantren/madrasah/majlis taklim/pengajian/atau lainnya)? Kalau ada apa namanya?
15. Adakah khalifah atau murid-murid Bapak yang bekerja di pemerintahan, lembaga pendidikan, atau institusi lainnya?
16. Menurut Bapak, apa saja peranan tarekat dalam pengembangan pendidikan, khususnya di wilayah Tapanuli Bagian Selatan ini?
17. Apa saja kegiatan tarekat yang berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan pendidikan?
18. Menurut Bapak, apa manfaat tarekat itu bagi Bapak dan juga masyarakat?
19. Menurut Bapak siapa lagi yang pantas saya temui dan dapat memberi informasi atau penjelasan tentang perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Tapanuli Bagian Selatan?

LAMPIRAN 4

SURAT PENUGASAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADJARAN
 Jalan Sekeloa Utara No. 43 Bandung 40132
 Telp. (022) 25340000 Fax. (022) 25340001

BURAT TUGAS

16/09/2019 2:33:05 PM 14/09/2019 2:33:05 PM 20190916

- Maksud**
1. Untuk melaksanakan pelaksanaan jabatan Sarjana Operasional Perguruan Tinggi Negeri (SOPTN) IAIN Patungpattani Tahun 2019 yang dilaksanakan sesuai Di. Erwan, M.Ag dan Di. Al Saif, M.Ag tentang Eksekusi Tawakul Masyarakat dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Tingkat Sajian Sekolah menengah dan sederajat serta sejenis.
 2. Untuk Pegawai Negeri Sipil yang bersedia berkarir dalam salah satu instansi yang ada pada instansi tersebut yang berlaku.

- Dasar**
1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
 2. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Pendidikan Tinggi, Kependidikan dan Profesi Pengajaran
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 133 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
 5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 133 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
 6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 133 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
 7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 133 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
 8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 133 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
 9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 133 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
 10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 133 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Spesifikasi

Mendapat Tugas	
1. Nama	Dr. Erwan, M.Ag
NIP	19620226 198003 1 001
NIDN	2025077202
Pangkat/Gol. Ruang	Pangkat IV, Gol. Ruang
Jabatan	Lektor Kepala/Deputy Dekan/Deputy Rektor
2. Nama	Dr. Al Saif, M.Ag
NIP	19620226 198003 1 001
NIDN	2025077202
Pangkat/Gol. Ruang	Pangkat IV, Gol. Ruang
Jabatan	Lektor Kepala/Deputy Dekan/Deputy Rektor dan Wakil Ketua/Ketua Lembaga Penelitian

Untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan judul "Eksekusi Tawakul Masyarakat dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Tingkat Sajian Sekolah menengah dan sederajat serta sejenis", sehubungan dengan itu akan dilaksanakan sebagaimana terdapat dalam 2.3.4 terdapat surat tugas ini

Bandung, 13 September 2019



Erwan, M.Ag
 19620226 198003 1 001

Lampiran Surat Nomor 222/2019/1441/D.2019/01/2019/2019
 Tanggal 22 September 2019

No	Tan Pemasih	Tujuan Tujuan	Waktu
1	1. Dr. Djawadi, M. Ag. Kasubid Perikanan 2. Dr. H. Sidiq, M. Ag. Kasubid Perikanan	1. Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal 2. Perwakilan Lembang 3. Perwakilan Pematangsari 4. Perwakilan Muara Sempu 1. Kementerian Agama Kabupaten Padang Lawas LKAD 2. Perwakilan Gunung Tiga Bata 3. Perwakilan Kecamatan Gunung Patah-Patah 4. Perwakilan Kecamatan Kiriak Daud Mandailing 5. Perwakilan Kecamatan Sibayak 6. Perwakilan Kabupaten Negeri Sembawang 7. Perwakilan Kecamatan Inasa Sarbagati 1. Kementerian Agama Kabupaten Padang Lawas 2. Perwakilan Bujur 3. Perwakilan Kecamatan (Punta Gawai) 4. Perwakilan Bujur 5. Perwakilan Padang Raso 6. Perwakilan LA Saruhul 7. Perwakilan Lembang 1. Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan 2. Perwakilan Sialim 1. Kementerian Agama Kabupaten Tapanuli Selatan 2. Perwakilan Aul Lembang 3. Perwakilan Simanungkar 1. Perwakilan Sempu 2. Perwakilan Perempaan	18 & 19 September 2019 21 & 22 September 2019 29 September 2019 & 1 October 2019 3 October 2019 3 October 2019 4 October 2019



M. H. D. Darwis Chamsang, M. Ag.
 0111-199103-1-023

LAMPIRAN 5

**CEK PLAGIASI HASIL PENELITIAN
TURNITIN**

Eksistensi Tarekat

ORIGINALITY REPORT

26%	26%	2%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	issuu.com Internet Source	18%
2	www.jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id Internet Source	3%
3	id.123dok.com Internet Source	1%
4	staffnew.uny.ac.id Internet Source	1%
5	jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	1%
6	id.scribd.com Internet Source	1%
7	zadoco.site Internet Source	1%
8	risalahpress.com Internet Source	1%
9	manhijismd.wordpress.com Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

LAMPIRAN 6
DOKUMENTASI

FOTO KEGIATAN PENELITIAN 2019















